

**PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ) DAN KECERDASAN
EMOSIONAL (EQ) TERHADAP HASIL BELAJAR DI MTs
WATHONIYAH ISLAMIYAH TITIWANGI CANDIPURO
LAMPUNG SELATAN**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh

**NUR KHOLIS
NPM. 1786108048**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019**

**PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ) DAN KECERDASAN
EMOSIONAL (EQ) TERHADAP HASIL BELAJAR DI MTs
WATHONIYAH ISLAMIYAH TITIWANGI CANDIPURO
LAMPUNG SELATAN**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh

**NUR KHOLIS
NPM. 1786108048**

Pembimbing I : Dr. H. Subandi., MM
Pembimbing II : Dr. A. Fauzan., M.Pd

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual terhadap hasil belajar fikih siswa MTs Watoniyah Islamiyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2018/2019, 2) untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar fikih siswa MTs Watoniyah Islamiyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2018/2019, 3) untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara bersama terhadap hasil fikih siswa MTs Watoniyah Islamiyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2018/2019.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Dilaksanakan di MTs Watoniyah Islamiyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan pada bulan oktober sampai desember 2019. Populasi siswa 203 siswa dan sampel 27 siswa yaitu siswa kelas VII.A. pengumpulan data penelitian ini menggunakan angket dan dokumen. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan regresi linier berganda.

Hasil penelitian adalah 1) terdapat pengaruh kecerdasan intelektual terhadap hasil belajar fikih (nilai t_{tabel} 2,056 dan t_{hitung} 2,785 dengan signifikansi 5%), 2) terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar fikih (nilai t_{tabel} 2,059 dan t_{hitung} 2,862 dengan signifikansi 5%), dan 3) terdapat pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara bersama terhadap hasil belajar fikih (nilai t_{tabel} 2,059 dan t_{hitung} 2,415 dengan signifikansi 5%).

Kata kunci : kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, hasil belajar fikih

ABSTRACT

The purpose of this study was 1) to determine the effect of intellectual intelligence on fikih learning outcomes of students of MTs Watoniyah Islamiyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan 2018/2019 Academic Year, 2) to determine the effect of emotional intelligence on fikih learning outcomes of students MTs Watoniyah Islamiyah Titiwangi Candipuro South Lampung Academic Year 2018/2019, 3) to determine the effect of intellectual intelligence and emotional intelligence together on the fikih results of students in MTs Watoniyah Islamiyah Titiwangi Candipuro, Lampung Selatan 2018/2019 Academic Year.

This study uses a correlational quantitative approach. It was held at MTs Watoniyah Islamiyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan in October to December 2019. The population of students was 203 students and a sample of 27 students namely students of class VII.A. The data collection of this study used questionnaires and documents. Strict analysis of the data of this study using multiple linear regression.

The results of this study are 1) there is an influence of intellectual intelligence on fikih learning outcomes (t_{table} value 2.056 and t_{hitung} 2.785 with a significance of 5%), 2) there is the influence of emotional intelligence on fikih learning outcomes (t_{table} value 2.059 and t_{hitung} 2.862 with 5% significance), and 3) there is an influence of intellectual intelligence and emotional intelligence together on fikih learning outcomes (t_{table} value 2,059 and t_{hitung} 2,415 with a significance of 5%).

Keywords: intellectual intelligence, emotional intelligence, fikih learning outcomes.

PERNYATAAN ORISINALITAS/KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : NUR KHOLIS
Nomor Pokok Mahasiswa : 1786108048
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang Berjudul “**PENGARUH KECERDASAN INTELETUAL (IQ) DAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) TERHADAP HASIL BELAJAR DI MTs WATHONIYAH ISLAMIYAH TITIWANGI CANDIPURO LAMPUNG SELATAN,**” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung, Februari 2019

Yang menyatakan,

NUR KHOLIS
NPM. 1786108048

PERSETUJUAN

Judul Tesis : **PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ) DAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) TERHADAP HASIL BELAJAR DI MTs WATHONIYAH ISLAMIYAH TITIWANGI CANDIPURO LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa : **NUR KHOLIS**
Nomor Pokok Mahasiswa : **1786108048**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**


Telah disetujui untuk diujikan dalam Ujian tertutup pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 15 Februari 2019

Menyetujui
Komisi Pembimbing


Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Subandi, MM
NIP. 19630808 199312 1 002


Dr. A. Fauzan, M.Pd
NIP. 19720818 200604 1 006

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam


Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA
NIP. 19550710 198503 1 003

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul **"PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ) DAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) TERHADAP HASIL BELAJAR DI MTs WATHONIYAH ISLAMIYAH TITIWANGI CANDIPURO LAMPUNG SELATAN"**, ditulis oleh : **NUR KHOLIS, NPM : 1786108048** telah diujikan dalam Ujian Tertutup pada Program Pascasarajana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

Sekretaris : Dr. Fauzan, M.Pd

Penguji I : Dr. Zulhannan, MA

Penguji II : Dr. H. Subandi, MM

Tanggal Lulus Ujian Tertutup : 15 Februari 2019

PERSETUJUAN

Judul Tesis : **PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ) DAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) TERHADAP HASIL BELAJAR DI MTs WATHONIYAH ISLAMIYAH TITIWANGI CANDIPURO LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa : **NUR KHOLIS**
Nomor Pokok Mahasiswa : **1786108048**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**

Telah disetujui untuk diujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 26 Februari 2019

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. H. Subandi, MM
NIP. 19630808 199312 1 002



Dr. A. Fauzan, M.Pd
NIP. 19720818 200604 1 006

Mengetahui,

Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam



Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA
NIP. 19550710 198503 1 003

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul **"PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ) DAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) TERHADAP HASIL BELAJAR DI MTs WATHONIYAH ISLAMIYAH TITIWANGI CANDIPURO LAMPUNG SELATAN"**, ditulis oleh : **NUR KHOLIS, NPM : 1786108048** telah diujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

Sekretaris : Dr. A. Fauzan, M.Pd

Penguji I : Dr. Zulhannan, MA

Penguji II : Dr. H. Subandi, MM

Direktur Program Pascasarjana (PPs)

UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag

NIP. 196010201988031005

Tanggal Lulus Ujian Terbuka : 26 Februari 2019

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah S.W.T atas Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul: **“PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ) DAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) TERHADAP HASIL BELAJAR DI MTs WATHONIYAH ISLAMIYAH TITIWANGI CANDIPURO LAMPUNG SELATAN”**.

Sebagai salah satu syarat untuk mendapat Gelar Magister (S2) dalam Pendidikan Agama Islam pada program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung. Dengan kerendahan hati disadari bahwa dalam penulisan tesis ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan namun berkat bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak, akhirnya penulisan tesis ini dapat terselesaikan. Maka pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof., Dr., H. Idham Kholid, M.Ag., selaku Ketua Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung;
2. Prof. Dr., H. Achmad Asrori, MA, selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung;
3. Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd, selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam sekaligus sebagai Pembimbing II yang telah banyak membantu penulis;
4. Dr. H. Subandi, MM, sebagai pembimbing I, terima kasih atas arahnya dalam menyelesaikan tesis dan tuntunannya selama penulis menempuh studi pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung;

5. Bapak dan ibu Dosen program studi Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.
6. Seluruh staff dan staff Perpustakaan Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberikan fasilitas berupa pinjaman buku dan literatur.
7. Teman-teman seperjuangan angkatan 2017, mengenal dan menjadi sahabat kalian semua membuat hari-hariku menjadi penuh makna semoga masa kuliah yang telah kita lewati akan menjadi cerita dan kenangan terindah dalam hidup ini untuk prospektif.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Dan Allah SWT menjadikan sebagai amal ibadah yang akan mendapat ganjaran disisi-Nya. Amin.

Bandar Lampung, 2019

Penulis

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka

الهي انت مقصودي ورضاك مطلوبي

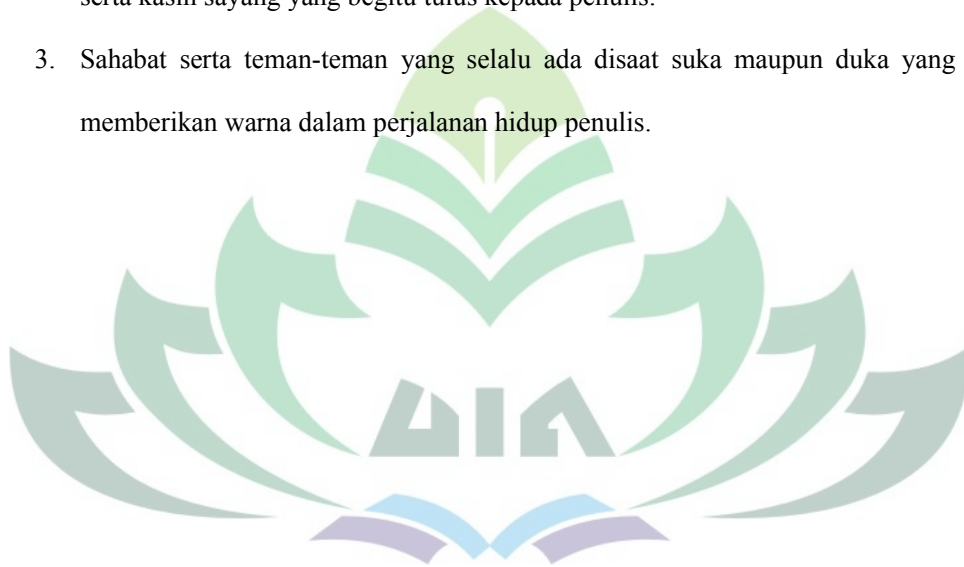
Ya Allah hanya Engkaulah yang hamba maksud, Ridha-Mu yang ku Tuntut



PERSEMBAHAN

Dengan segenap ketulusan, penulis persembahkan Tesis ini kepada :

1. Ayahanda Marsudi dan Ibunda Samilah, yang dengan ketulusan dan keluhurannya memberikan kasih sayang, curahan Do'a, semangat, inspirasi, dan penyempurna dalam setiap kekurangan penulis.
2. Adik ku tersayang Revi Yani Fauziyah yang selalu memberiku semangat, dukungan serta kasih sayang yang begitu tulus kepada penulis.
3. Sahabat serta teman-teman yang selalu ada disaat suka maupun duka yang telah memberikan warna dalam perjalanan hidup penulis.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Bersyukur kepada Alloh SWT atas segala nikmat yang telah dikaruniakan kepada penulis, penulis bernama **Nur Kholis** putra dari pasangan Bapak **Marsudi** dan Ibu **Samilah**, yang dilahirkan pada 20 Desember 1993 di Tulang Bawang Lampung, dan penulis mempunyai satu orang adik saudara kandung **Reviyani Fauziyah**.

Penulis menyelesaikan jenjang pendidikan : SDN 01 Sumber Makmur tahun 2005, SMP Wijaya Kusuma Catur Karya Buana Jaya tahun 2008, SMA Catur Karya tahun 2011, kemudian melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Fakultas Tarbiyah di Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta (STAIYO) dan menyelesaikannya pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan kejenjang pasca sarjana UIN Raden Intan Lampung.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Huruf Arab	Huruf Latin		Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak Dilambangkan		ط	t
ب	b		ظ	z
ت	t		ع	'
ث	s		غ	g
ج	j		ف	f
ح	h		ق	q
خ	kh		ك	k
د	d		ل	l
ذ	z		م	m
ر	r		ن	n
ز	z'		و	w
س	s		ه	h
ش	sy		ء	'
ص	s		ي	y
ض	d			

Madah

Madah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasi berupa huruf dan tanda yaitu :

Harkat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ا - آ - إ	a
ي - إ	i
و - أ	u

Pedoman transliterasi ini dimodifikasi dari : Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, Pedoman Transliterasi Arab – Latin, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta 2003.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINILITAS TESIS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	x
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN.....	xiii
RIWAYAT HIDUP	xiv
PEDOMAN LITERASI	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
 BAB II LANDASAN TEORETIS	
A. Kecerdasan Intelektual (IQ)	14
1. Pengertian Kecerdasan Intelektual	14
2. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Kecerdasan Intelektual	21
3. Pengukuran Kecerdasan Intelektual.	25
B. Kecerdasan Emosional	30
1. Pengertian Kecerdasan Emosional.	30
2. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional.....	40
3. Dasar-dasar Kecerdasan Emosi dan Sosial.....	43
4. Bentuk-bentuk Emosi	45
C. Hasil Belajar.....	46
1. Pengertian Hasil Belajar	46
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar	49
3. Tujuan Meningkatkan Hasil belajar	53
D. Penelitian yang Relevan	55
E. Kerangka Pikir	56
F. Hipotesis	58

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	62
1. Pendekatan Penelitian	62
2. Jenis Penelitian	64
B. Tempat dan Waktu Penelitian	64
C. Variabel Penelitian	64
D. Definisi Operasional	65
1. Kecerdasan Intelektual	65
2. Kecerdasan Emosional	65
3. Hasil Belajar	66
E. Populasi Sampling dan Sampel Penelitian	66
1. Populasi	66
2. Sampling	66
3. Sampel	67
F. Sumber Data, variabel dan Skala Pengukuran	68
1. Sumber Data	68
2. Variabel Penelitian	68
3. Skala Pengukuran	69
G. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	70
1. Definisi Konseptual	70
2. Definisi Operasional	73
3. Kisi-kisi	75
4. Instrumen Penelitian	76
H. Validitas Instrumen	77
I. Teknik Analisis data	78
1. Analisis Deskriptif	79
2. Teknik Uji Analisis	82
3. Uji Validitas	84
4. Uji Hipotesis	87

BAB IV ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum MTs Islamiyah Titiwangi Candi Puro Lampung Selatan	89
1. Sejarah Singkat MTs	89
2. Letak Geografis MTs	92
3. Struktur Organisasi MTs	93
4. Keadaan Guru dan Karyawan	93
B. Penyajian dan Analisis Data	97
1. Penyajian Data	97
2. Analisis Data	100
a. Uji Normalitas	100
b. Uji Linieritas	101
c. Uji Multikolinieritas	102
d. Uji Heteroskedastisitas	104
e. Uji Autokorelasi	105
f. Uji Hipotesis	107

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	110
B. Saran.....	112

DAFTAR PUSTAKA.....

LAMPIRAN.....



DAFTAR TABEL

DAFTAR TABEL	URAIAN NARASI TABEL	HAL
Tabel 2.1	Skala Stanford-Binet dan skala Wechsler	29
Tabel 2.2	Skala Klasifikasi Khusus	30
Tabel 3.1	Teknik Persekoran angket	68
Tabel 3.2	Kisi-kisi angket kecerdasan emosional	73
Tabel 3.3	Kisi-kisi angket kecerdasan intelektual	73
Tabel 4.1	Truktur organisasi MTs Wathoniyah Islamiyah	91
Tabel 4.2	Keadaan Guru dan Karyawan MTs Wathoniyah Islamiyah	92
Tabel 4.3	Keadaan siswa MTs Wathoniyah Islamiyah	94
Tabel 4.4	Keadaan dan Prasarana MTs Wathoniyah Islamiyah	95
Tabel 4.5	Data skor angket IQ dan EQ	97
Tabel 4.6	Data nilai tes hasil belajar fikih	97
Tabel 4.7	Tabel kerja uji multikolinieritas	100
Tabel 4.8	Coefficients	102
Tabel 4.9	Kinerja anareg berganda	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial, maupun sebagai bangsa. Pendidikan telah mampu mengembangkan sumber daya manusia yang merupakan karunia Allah Swt, serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan sehingga kehidupan manusia semakin beradab.

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa pembentukan pemerintah Negara Indonesia yaitu antara lain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan upaya tersebut, Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (3) memerintahkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Perwujudan dari amanat Undang-Undang Dasar 1945 yaitu dengan diberlakukannya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang merupakan produk undang-undang pendidikan pertama pada awal abad ke-21. Undang-undang ini menjadi dasar hukum

untuk membangun pendidikan nasional dengan menerapkan prinsip demokrasi, desentralisasi, dan otonomi pendidikan yang menjunjung tinggi hak asasi manusia. Sejak proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, undang-undang tentang system pendidikan nasional telah mengalami beberapa kali perubahan.

Di dalam kurikulum 2013 terdapat 3 landasan utama pembentukan kurikulum, yaitu :

1. Landasan Yuridis

Secara konseptual, kurikulum adalah suatu respon pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi muda bangsanya. Landasan yuridis kurikulum adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.

2. Landasan Filosofis

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹

¹ UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

3. Landasan Teoritis

Standar Kompetensi lulusan tersebut adalah kualitas minimal lulusan suatu jenjang atau satuan pendidikan. Standar kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.²

Menurut periode perkembangan manusia, masa remaja merupakan periode yang akan dilalui sebelum memasuki periode masa dewasa. Dalam masa remaja, individu memasuki tahapan masa remaja awal terlebih dahulu. Masa remaja awal menurut Hurlock berada pada rentang usia 13 hingga 16 atau 17 tahun,³ sedangkan Monks menyatakan bahwa masa remaja awal usia 12 -15 tahun, pada masa ini kontrol terhadap dirinya bertambah sulit dan mereka cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar untuk meyakinkan dunia sekitarnya. Cara-cara yang kurang wajar tersebut dapat menjadi seperti misalnya perilaku yang lebih agresif, memberontak, menunjukkan kemarahan dengan emosi yang meledak-ledak.⁴ Selain kontrol diri yang sulit, masa awal remaja pola pemikirannya pun mulai berkembang dan pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan sekitar mulai bertambah. Adapun perubahan kognitif yang terjadi berdasarkan teori kognitif Piaget, terletak pada tahap pemikiran operasional formal atau *Formal operational*. Menurut Piaget, remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman-pengalaman yang actual dan konkret sebagai titik tolak pemikirannya. Pada tahap ini ditandai oleh

² PP Nomor 19 Tahun 2005

³ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga, 1994). hlm.85

⁴ Ali M., & Asrori, M., *Psikologi Remaja*. (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011). hlm.77

pemikiran yang abstrak, idealistic, dan logis. Remaja mulai berfikir seperti ilmuwan, membuat rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji solusi. Tipe pemecahan masalah yang dilakukan oleh remaja tersebut dinamakan oleh Piaget sebagai penalaran hipotesis deduktif, yang berarti kemampuan untuk mengembangkan sebuah hipotesis atau dugaan, mengenai bagaimana memecahkan masalah, seperti menyelesaikan perhitungan aljabar yang setelah itu secara sistematis melakukan deduksi terhadap langkah terbaik yang harus diikuti untuk memecahkan masalah.

Pendidikan merupakan sarana untuk menuju kepada pertumbuhan dan perkembangan bangsa, hal ini sesuai dengan semangat Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yaitu :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁵

Konsep pendidikan telah digambarkan dalam Al-Qur'an dalam surat (QS. Al-Mujadillah, 55:11) yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَآلِيسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحْ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
لَكُمْ قُومُوا فُقُومُوا رَفَعَ لَكُمْ رُفْعًا وَإِذَا قِيلَ لَكُمْ تَسَعَّجُوا فُسَعَّجُوا لَكُمْ تَسَعُّجًا
خَيْرٌ

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Qs. Al-Mujadillah :55,11) 6

Berdasarkan ayat di atas, berarti orang yang berpendidikan (berilmu) adalah orang yang mulia di sisi Allah Swt dan tidak seorang pun yang meragukan akal pentingnya ilmu pengetahuan, karena ilmu itu khusus dimiliki manusia.

Tujuan tersebut di atas dapat dicapai apabila didukung oleh komponen pendidikan diantara orang tua sebagai pendidik utama, guru sebagai pendidik di sekolah, masyarakat dan sarana lainnya seperti pengajaran pendidikan agama islam.

⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005) hlm.8
⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an 1998),

Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan-perubahan yang terjadi, perlu adanya suatu penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai hasil belajar.

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih hasil yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki Intelligent Quotient (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan hasil belajar yang optimal. Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering di temukan siswa yang tidak dapat meraih hasil belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh hasil belajar yang relative rendah, dapat meraih hasil belajar yang relative tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu factor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena masih ada factor lain yang mempengaruhi.⁷

Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan dari factor-faktor lain, diantaranya adalah

⁷ <http://one.indoskripsi.com.com/node/2558>, (diakses 16 Desember 2018)

kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerjasama.⁸ Dari faktor-faktor di atas sangat berkaitan dengan perasaan, bagaimana mengendalikan, menggunakan, atau mengekspresikan dengan suatu cara yang akan menghasilkan sesuatu yang baik. Namun, untuk benar-benar memahami konsep kecerdasan emosi, sangatlah perlu untuk mengambil selangkah atau dua langkah ke belakang dan melihat dari manakah pemikiran itu muncul.⁹

Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. Kecerdasan Intelektual (IQ) tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi, keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci.

Keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan pengamatan di MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan, peneliti melihat fenomena bahwa dunia sekolah sekarang ini sangat berbeda. Sekarang siswa banyak yang berani membolos sekolah, melanggar peraturan sekolah dan membuat kegaduhan di dalam kelas. Mereka beralasan karena merasa tidak mampu dengan mata pelajaran yang diberikan dan menganggap belajar

⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT SUN, 1996), hlm. 44

⁹ Mark Devis, *Tes EQ Anda*, (Mitra Media, 2008), hlm.2

itu membosankan. Selain itu, banyak siswa yang mempunyai sikap acuh terhadap sekolah lebih bersikap tempramen, mudah menyerah dan berfikir masa bodoh dengan dirinya sendiri. Semua bersikap yang ditimbulkan oleh siswa berpusat pada emosi yang ada pada diri mereka.¹⁰ Oleh karena itu , sekolah dan para guru diharapkan mampu membantu mengarahkan siswa untuk lebih bisa mengontrol emosinya agar dapat meraih hasil belajar yang lebih baik. Sehingga siswa bisa lebih bersemangat dalam meraih mimpinya.

Disamping permasalahan dalam kegiatan sekolah, keadaan emosi seseorang juga mempengaruhi mereka pada saat menerima pelajaran. Jika siswa dalam keadaan marah atau kesal pada seseorang, mereka akan sulit untuk memahami pelajaran yang disampaikan guru. Pada saat mengajarkan soal ulangan, emosi siswa dalam belajar. Sehingga siswa diharapkan mampu mengontrol kegugupannya dan memulai memusatkan pikiran untuk menyelesaikan soal ulangan. Dapat disimpulkan, bahwa kecerdasan emosional seseorang sangat mempengaruhi pola pikirnya dalam bertindak. Sehingga berpengaruh pula adanya hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar Fikih siswa. Serta adanya hubungan motivasi belajar dengan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Fikih siswa. Pada kemampuan-kemampuan kecerdasan emosional ini mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk bisa memotivasi dirinya sendiri. Memotivasi belajar itu sangat penting, artinya dalam proses kegiatan belajar siswa, karena fungsinya disini adalah untuk mendorong, menggerakkan, dan

¹⁰ Miftahuddin S.Pd, Wawancara dengan penulis, 05 Januari 2019

mengarahkan kegiatan belajar. Karena motivasi itu merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu.¹¹

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah suatu kegiatan berupa mencari atau mendaftarkan sebanyak-banyaknya masalah yang sekiranya dapat dicarikan jawabannya melalui penelitian. Pencarian atau pendaftaran masalah-masalah tertumpu pada masalah pokok yang tercermin pada latar belakang. Hal tersebut berdasarkan pengertian menurut M. Iqbal Hasan, identifikasi masalah adalah mendaftarkan atau mencari faktor-faktor yang mempengaruhi masalah sebanyak-banyaknya.¹²

Berdasarkan pengertian di atas identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Tingkat kecerdasan intelektual siswa kelas VIII MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kec. Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.
2. Tingkat kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kec. Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.
3. Hasil belajar fikih kelas VIII MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kec. Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.

¹¹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Prespektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.319

¹² M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasi*, (Bogor : Ghalia Indonesia, ctk:1), hlm.150

4. Pengaruh tingkat kecerdasan intelektual dan emosional terhadap hasil belajar fikih pada siswa kelas VIII MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kec. Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah adalah mengambil satu atau dua masalah yang terdapat pada identifikasi masalah. Dalam penelitian ini untuk menghasilkan konsep dan hasil penelitian yang baik, agar dapat dipelajari oleh peserta didik dan masyarakat pada umumnya, amak penulis membatasi masalah pokok yaitu :

1. Tingkat kecerdasan intelektual siswa kelas VIII MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kec. Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.
2. Tingkat kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kec. Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.
3. Hasil belajar Fikih kelas VIII MTs Wathoniyah Titiwangi Islamiyah Kec. Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.
4. Pengaruh tingkat kecerdasan intelektual dan emosional terhadap hasil belajar Fikih pada siswa kelas VIII MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kec. Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusalah masalah yang dapat diambil dari uraian latarbelakang masalah diatas adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh kecerdasan intelektual terhadap hasil belajar Fikih di MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kec. Candipuro Kabupaten Lampung Selatan ?
2. Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Fikih di MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kec. Candipuro Kabupaten Lampung Selatan ?
3. Apakah ada pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Fikih di MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kec. Candipuro Kabupaten Lampung Selatan ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual terhadap hasil belajar Fikih MTs Wathoniyah Titiwangi Islamiyah Kec. Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.

2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Fikih di MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kec. Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Fikih di MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kec. Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.

F. Manfaat Penelitian :

Dalam setiap kegiatan yang positif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok pasti menginginkan dampak dan manfaat yang positif pula, sehingga kegiatan ini dilakukan dengan sungguh-sungguh. Dengan diketahuinya pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) terhadap prestasi belajar, maka dari penelitian ini akan diperoleh kontribusi dan manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi khazanah dalam pemikiran pendidikan, khususnya psikologi pendidikan, untuk meletakkan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) dalam pembelajaran secara proposional.
 - a. Dapat memberikan informasi tentang kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional serta pengaruhnya terhadap prestasi belajar.

- b. Sebagai bahan kajian lebih lanjut khususnya bagi peneliti dan akademisi yang menekuni dalam bidang pendidikan.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan bagi para guru atau seluruh pengambil kebijakan dalam pendidikan, untuk mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) secara proposional.

a. Manfaat untuk kepala sekolah :

- 1) Sebagai masukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ).
- 2) Sebagai bahan pertimbangan bagi penyusunan kebijakan dalam mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ).
- 3) Sebagai perbandingan untuk memperbaiki strategi dalam mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ).

b. Manfaat bagi guru

- 1) Sebagai pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar dalam upaya pembentukan kepribadian siswa.
- 2) Sebagai masukan dan motivasi untuk mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ).

3) Sebagai bahan penyusunan bahan program pembelajaran dalam mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosial (EQ) sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

c. Bagi peneliti

Sebagai wahana untuk dapat mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama studi di program pascasarjana untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan prestasi siswa didik.

d. Bagi siswa

Sebagai masukan untuk lebih bersungguh-sungguh dan aktif dalam proses pembelajaran Fikih sehingga siswa mampu memanagement emosional dalam melakukan segala tindakan.

e. Bagi sekolah

Sebagai acuan untuk memantau perkembangan proses pembelajaran guru.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kecerdasan Intelektual

1. Pengertian Intelligensi dan Kecerdasan Intelektual

Spearman dan Jones, mengemukakan tentang adanya konsepsi lama mengenai suatu kekuatan (*power*) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sebagai sumber tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut *nous*, sedangkan penggunaan kekuatan termaksud disebut *noesis*. Kemudian kedua istilah tersebut dalam bahasa Latin dikenal sebagai *intellectual* dan *intelligentia*. Selanjutnya dalam bahasa Inggris masing-masing istilah tersebut di terjemahkan sebagai *intellect* dan *intelligence*.¹³ Dari keterangan tersebut dapat dipahami apabila secara umum orang mengartikan kecerdasan intelektual sama intelligensi dan selanjutnya tingkat kecerdasan intelektual di lambangkan dengan IQ (*Intelligence quotient*).

Tentang arti Djali menjelaskan bahwa secara bahasa istilah intelligensi berasal dari kata *intelligere* yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain.

¹³ Azwar Syarifuddin, *Pengantar Psikologi Intelegensi*, Cet :6 , (Jogjakarta, Pustaka Pelajar : 2014), h.1

Mengutip pendapat Stern, Djali menyebutkan bahwa inteligensi adalah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan menggunakan alat-alat berfikir menurut tujuannya.¹⁴

Masyarakat umum mengenal inteligensi sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran ataupun kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Gambaran seseorang yang memiliki inteligensi tinggi, biasanya merupakan cerminan siswa yang pintar, siswa yang pandai dalam studinya. Memang, hal tersebut tidak bisa dipungkiri, apalagi sejarah telah mencatat bahwa sejak tahun 1904, Binet seorang ahli psikologi berbangsa Prancis dan kelompoknya telah berhasil membuat suatu alat untuk mengukur kecerdasan, yang disebut dengan *Intelligence Quotient* (IQ).

Hagenhan dan Oslon mengungkapkan pendapat Piaget tentang kecerdasan yang didefinisikan sebagai : *“An intelligent act is one cause an approximantion to the conditions optimal for an organism’s survival. In other word’s, intelligence allows an organism to deal effectively with its environment”*.

Pengertian diatas menjelaskan bahwa inteligensi merupakan suatu tindakan yang menyebabkan terjadinya perhitungan atas kondisi-kondisi yang secara optimal bagi organisme dapat hidup berhubungan dengan lingkungan secara efektif. Sebagai suatu tindakan, inteligensi selalu cenderung menciptakan kondisi-kondisi yang optimal bagi organisme untuk bertahan hidup dalam kondisi yang ada.

¹⁴Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, Bumi Aksara : 2014), h.63

Dalam psikologi, dikemukakan bahwa intelligence, yang dalam bahasa Indonesia disebut inteligensi atau kecerdasan berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata. Akan tetapi, kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain. Oleh karena itu, inteligensi atau kecerdasan terdiri dari tiga komponen yaitu, (a) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, (b) kemampuan untuk mengubah arah tindakan apabila tindakan tersebut telah dilaksanakan, (c) kemampuan untuk mengubah diri sendiri atau melakukan *autocriticism*.¹⁵

Menurut Thorndike, inteligensi adalah kemampuan dalam memberikan respons yang baik dari pandangan kebenaran atau fakta (*intelligence is demonstrable in ability of individual to make good responses from the stand point of truth or fact*). Menurut pendapat ini, orang yang dianggap cerdas adalah orang yang mampu memberikan respons yang baik dari pandangan kebenaran atau fakta.¹⁶

Sementara Wechsler, pencipta skala-skala inteligensi Wechsler yang sangat populer hingga saat ini, mendefinisikan inteligensi sebagai kumpulan atau totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungannya dengan efektif.¹⁷

Dari beragam definisi inteligensi seperti tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, makna inteligensi yang dikemukakan oleh para ahli tidak jauh

¹⁵ Hamzah B. Uno, *Orientasi dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm. 60.

¹⁶ Op.Cit, Azwar syarifuddin. h.6

¹⁷ Op.Cit, Azwar syarifuddin. h.7

berbeda dengan konsepsi masyarakat awam. Hasil penelitian Sternberg menunjukkan bahwa konsepsi orang awam mengenai inteligensi mencakup tiga komponen yaitu :

- a) Kemampuan memecahkan masalah-masalah praktis yang berciri utama kemampuan berpikir logis,
- b) Kemampuan verbal (lisan) yang berciri utama adanya kecakapan berbicara dengan jelas dan lancar,
- c) Kompetensi sosial yang berciri utama adanya kemampuan untuk menerima orang lain sebagaimana adanya.

Salah satu cara yang sering digunakan untuk menyatakan tinggi-rendahnya tingkat inteligensi adalah melalui tes inteligensi, yang kemudian menerjemahkan hasil test inteligensi tersebut kedalam angka yang menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat kecerdasan seseorang bila dibandingkan secara relatif terhadap suatu norma. Secara umum angka normative dari hasil test inteligensi tersebut dinyatakan dalam bentuk rasio (*quotient*) dan dinamai dengan *intelligence quotient (IQ)*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa IQ (*intelligence quotient*) merupakan interpretasi hasil tes inteligensi dalam bentuk angka yang bisa dijadikan sebagai gambaran tentang tinggi-rendahnya tingkat kecerdasan intelektual atau inteligensi seseorang bila dibandingkan secara relative terhadap suatu norma.

Istilah *intelligence quotient* (IQ), diperkenalkan untuk pertama kalinya pada tahun 1912 oleh seorang ahli psikologi berkebangsaan Jerman yang bernama William Stern, kemudian ketika Lewis Madison Terman, seorang ahli psikologi berkebangsaan Amerika di *Stanford University* menerbitkan revisi tes Binet pada tahun 1916, istilah IQ digunakan secara resmi.

Setelah 80 tahun IQ diperkenalkan, Garder, seorang ahli psikologi menentang pendapat lama tentang IQ. Garder meruuskan kecerdasan sebagai kemampuan menyelesaikan masalah atau menciptakan prosuk mode merupakan konsekuensi dalam suasana budaya atau masyarakat tertentu.

Penelitian Garder telah menguak rumpun kecerdasan manusia yang lebih luas daripada kepercayaan manusia sebelumnya, serta menghasilkan konsep kecerdasan yang sungguh pragmatis dan menyegarkan. Garder tidak memandang “kecerdasan” sebagai : (1) kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dikehidupan manusia, (2) kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan, (3) kemampuan untuk menciptakan suatu solusi menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang. Definisi Garder tentang kecerdasan manusia tersebut menegaskan hakikat teoriya.¹⁸

Kemudian Garder mengemukakan tujuh kecerdasan dasar, yaitu (1) kecerdasan musik (*musical intelligence*), (2) kecerdasan gerakan-badan (*Body-kinesthetic intelligence*), (3) kecerdasan logika-matematika (*Logical-mathematical intelligence*), (4) kecerdasan linguistic (*linguistic intelligence*), (5) kecerdasan ruang (*spatial intelligence*), (6) kecerdasan antarpribadi (*interpersonal intelligence*), (7) kecerdasan intra pribadi (*intrapersonal intelligence*).

Lebih lanjut, ketujuh kecerdasan tersebut dijelaskan dengan rinci oleh Thomas Amstrong. *Linguistic Intelligence* adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. *Logical-mathematical intelligence* adalah kemampuan untuk menggunakan angka-angka secara efektif, misalnya penggunaan dalam pekerjaan matematika, statistic, akuntansi, perpajakan, ilmuwan dan pemrograman computer.

Spatial Intelligence adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang pandang (*visual spatial world*) secara akurat, misalnya dalam dunia pramuka, dan untuk menampilkan visi seorang decorator, arsitek, artis, dan peneliti. *Bodily kinesthetic Intelligence* adalah kemampuan menggunakan gerakan badan dalam hal menyampaikan pemikiran dan perasaan.

Musical Intelligence adalah kemampuan untuk menangkap melalui mata hatinya, misalnya music, memberikan kritik dan keahlian music pada

umumnya. *Interpersonal Intelligence* adalah kemampuan untuk menangkap dan membuat perbedaan dalam suasana hati, keinginan, motivasi dan perasaan orang lain.

Intrapersonal Intelligence adalah kemampuan diri sendiri dan kemampuan untuk melakukan tindakan yang adaptif atas dasar pengetahuan tersebut. Kecerdasan ini menakup gambaran yang akurat tentang diri sendiri (kekuatan dan kelemahan diri sendiri).

Dalam mengomentari tujuh kecerdasan yang dikemukakan di atas, Thomas Amstrong memberi pendapat sebagai berikut : (1) setiap orang memiliki semua tujuh kecerdasan tersebut, (2) kebanyakan orang dapat mengembangkan setiap kecerdasan tersebut sampai derajat kompetensi tertentu, (3) kecerdasan biasanya bekerja dalam cara yang kompleks, (4) banyak cara untuk menjadi cerdas dalam setiap kategori.¹⁹

Pendapat Garder tentang tujuh kecerdasan yang dijabarkan oleh Amstrong tersebut adalah formulasi sementara, karena setelah dilakukan penelitian lebih jauh, terdapat beberapa jenis kecerdasan lainnya yang mungkin tidak memenuhi kriteria diatas. Kecerdasan lain yang dikemukakan Garder mencakup : *spirituality* (soiritualitas), (2) *moral sensibility* (sensibilitas moral), (3) *sexuality* (seksualitas), (4) *Intuition* (intuisi), (5) *creativity* (kreativitas), (6) *culinary cooking ability* (kemampuan pekerjaan memasak), (7) *offactory perception (sense of smell*

¹⁹ Hamzah S. Uno, Op.Cit, hlm.61

atau memiliki indra penciuman), (8) *Ability to synthesize other intelligences* (kemampuan mensintesis kecakapan lainnya).²⁰

Ada dua kategori yang cukup menarik dari ketujuh kecerdasan yang dikemukakan Garder, yaitu yang menyangkut kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. *Interpersonal intelligence* (kecerdasan antar pribadi) berkenaan dengan kemampuan untuk menyadari dan membuat perbedaan dalam suasana hati, maksud, motivasi, dan perasaan tentang orang-orang lain. Hal ini mencakup sensitivitas terhadap ekspresi wajah, suara dan gerakan badan. Sementara *Intrapersonal intelligence* (kecerdasan intra pribadi), berkenaan dengan pengetahuan diri (*self knowledge*) dan kemampuan melakukan tindakan beradaptasi atas dasar pengetahuan diri tersebut. Kecerdasan ini mempunyai gambaran akurat tentang diri sendiri, mencakup kemampuan dan keterbatasannya, seperti kewaspadaan suasana hati, keinginan, motivasi, tempramen, kehendak, disiplin diri sendiri, pemahaman diri dan harga diri.

2. Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecerdasan Intelektual

Secara umum ahli-ahli psikologi berpendapat bahwa secara garis besar terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap inteligennsi atau kecerdasan intelektual seseorang, yaitu faktor bawaan atau keturunan dan faktor lingkungan atau pendidikan. Namun demikian kalangan ahli psikologi terdapat perbedaan

²⁰ Hamzah S. Uno, Op.Cit, hlm.62

pendapat, terutama menyangkut faktor mana yang lebih menentukan pengaruhnya terhadap tingkat kecerdasan atau inteligensi seseorang, sehingga dapat ditemukan adanya perbedaan tingkat kecerdasan antara individu yang satu dengan yang lainnya, apakah faktor lingkungan yang lebih menentukan.

Berbagai upaya penelitian untuk menjawab pertanyaan tersebut telah dilakukan oleh ahli-ahli psikologi, diantaranya adalah penelitian Herman dan Hogben di Inggris yang dilaporkan oleh Eysenck.²¹ Dalam penelitiannya Herman dan Hogben mempelajari kembar MZ, kembar DZ berjenis kelamin sama, kembar DZ berjenis kelamin berbeda dan saudara sekandung biasa. Mereka mengukur rata-rata (mean) perbedaan IQ diantara saudara kembar dan saudara sekandung biasa. Hasil dari penelitian tersebut pada 65 pasang kembar MZ ditemukan perbedaan rata-rata IQ sebesar 9,2 sedangkan pada 96 pasang kembar DZ berjenis kelamin sama diperoleh perbedaan rata-rata IQ sebesar 17,7 dan pada 138 pasang kembar DZ berlainan jenis kelamin ditemukan perbedaan rata-rata IQ sebesar 17,9. Adapun diantaranya saudara sekandung biasa ditemukan perbedaan rata-rata IQ nya sebesar 16,8.

Hasil ini menunjukkan bahwa :

- a) Tidak ada perbedaan antara kembar DZ berjenis kelamin sama dengan kembar DZ berjenis kelamin berbeda, yang berarti gen dan lingkungan mempunyai efek yang sama bagi kedua jenis kelamin.

²¹Azwar Syaifuddin, *Psikologi Intelegensi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), hlm.80

- b) Kembar DZ tidak lebih mirip daripada saudara sekandung biasa, yang berarti bahwa pasangan kembar tidak diperlakukan berbeda dari saudara biasa dengan cara-cara yang dapat mempengaruhi inteligensi, dan
- c) Kembar MZ lebih mirip satu sama lain daripada kembar DZ maupun saudara sekandung biasa, yang rata-rata perbedaan bagi kembar MZ hanya setengah dari perbedaan pasangan lain, dikarenakan pasangan MZ secara genetic adalah identic sedangkan pasangan DZ tidak, maka dapat disimpulkan bahwa kemiripan IQ yang terjadi pada kembar MZ disebabkan faktor genetic.

Berkaitan dengan hal tersebut Azwar menjelaskan bahwa, bila dinyatakan dalam bentuk korelasi maka korelasi IQ antara kembar MZ dalam studi Herman dan Hugben adalah 0,84 dan untuk kembar DZ adalah 0,47. Analisis statistika lebih lanjut mengindikasikan bahwa variasi total dalam IQ kurang lebih sebesar 70% disebabkan oleh faktor genetic sedang 19% disebabkan oleh lingkungan keluarga, dan sekitar 10% sisa variasinya disebabkan oleh cara perlakuan unik yang diterima individu dalam keluarga. Perhitungan tersebut kemudian dikoreksi oleh Eysenck sehingga 80% variasi IQ disebabkan oleh faktor genetic. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa berdasarkan proporsi varians tersebut dapat dilakukan estimasi kasar terhadap kontribusi relative faktor hereditas dan lingkungan dengan cara menarik akar kuadrat perbandingan proporsi tersebut $\sqrt{J(80\% / 20\%)}$ =

' $J_4 = 2$, yang berarti faktor genetic dua kali lebih penting daripada faktor lingkungan dalam menentukan variasi IQ

Pendapat ini diperkuat oleh rangkuman 53 hasil studi mengenai IQ dan hereditas manusia yang disajikan oleh Ratus yang menunjukkan bahwa skor IQ anak-anak kembar lebih mirip satu sama lain daripada skor IQ pasangan anak-anak lain, sekalipun pasangan lkembar tersebut diasuh terpisah. Rata-rata korelasinya berada disekitar 0,90. Korelasi-korelasi antara skor IQ kembar DZ, saudara sekandung biasa dan orangtua-anak, umumnya sebanding dengan tingkat hubungan genetic mereka, yaitu bergerak antara 0,40 sampai di atas 0,50.22 Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan IQ seseorang lebih banyak ditentukan oleh faktor bawaan atau faktor keturunan.

Sementara itu para ahli yang beraliran *environmentalis* (beranggapan faktor lingkungan lebih dominan) menolak pendapat tersebut. Menurut mereka heritabilitas IQ sebesar 80% tidaklah berarti bahwa 80% IQ orangtua diwariskan pada anaknya, melainkan sekitar 80% variasi IQ ditentukan oleh perbedaan genetic. Selanjutnya mengenai tingginya korelasi diantara anak kembar MZ yang dianggap sebagai dukungan terhadap faktor warisan, yang termasuk kelompok ini dalam mengatakan bahwa hal itu semestinya saja terjadi dikarenakan alasan lain, yaitu lingkungan yang menjadi tempat kembar kembar MZ itu didasarkan cenderung sangat serupa pula. Kemiripan fisik diantara kembar MZ, yang

menjadikan mereka sulit dibedakan satu dari yang lain, menyebabkan mereka diperlakukan orang lain dengan cara yang sama. Dengan kata lain mereka sebenarnya memiliki lingkungan (fisik dan psikologis) yang sama. Dan karena mereka menerima stimulasi lingkungan yang sama tentu saja IQ mereka tidak berbeda.²³ Dengan demikian menurut pendapat ini faktor lingkunganlah yang lebih berpengaruh terhadap inteligensi.

Pendapat kedua ini juga dikuatkan dengan banyak hasil studi yang menunjukkan hubungan antara hasil tes IQ dengan penempatan anak-anak dalam keluarga asuh. Berkaitan dengan hal ini sependapat dengan kesimpulan yang dikemukakan oleh Komarita dkk, tentang pengaruh hereditas dan lingkungan secara umum terhadap sifat manusia, termasuk intelegensi, yang menyatakan bahwa tidak ada satupun karakteristik atau perilaku yang tidak ditentukan bersama oleh faktor lingkungan dan keturunan. Lingkungan dan keturunan berinteraksi dalam perilaku termasuk inteligensi. Dengan kata lain, keturunan menentukan apa yang dapat dilakukan oleh individu sedangkan lingkungan menentukan apa yang dapat dilakukan oleh individu sedangkan lingkungan menentukan apa yang akan dilakukan oleh individu. Keturunan menetapkan batas perkembangan yang dapat dilakukan oleh lingkungan, bagaimanapun besarnya dampak stimulus lingkungan yang diterima oleh individu tidak mampu melampaui batas yang telah ditetapkan oleh faktor keturunan.

²³ *Ibid*, hlm.87

Djaali menyebutkan bahwa ada lima faktor yang secara simultan berpengaruh terhadap perbedaan tingkat intelegensi antara individu yang satu dengan yang lain. Kelima faktor tersebut adalah : a) faktor pembawaan, b) faktor minat dan pembawaan yang khas, c) faktor pembentukan, d) faktor kematangan, e) faktor kebebasan.²⁴

Kelima faktor yang dikemukakan oleh Djaali di atas pada dasarnya tidak berbeda dengan dua faktor seperti yang telah tersebut di depan, hanya saja apa yang disampaikan Djaali di atas bisa menjadi penguat bahwa dua faktor, yakni keturunan dan lingkungan secara simultan memiliki peran yang sama dalam menentukan tingkat kecerdasan atau intelegensi seseorang.

3. Pengukuran Kecerdasan Intelektual (IQ)

Ada beberapa model tes intelegensi atau tes IQ standar yang banyak digunakan oleh ahli-ahli psikologi di dunia, termasuk di Indonesia, diantaranya adalah Test Binet Simon (*Verbal Test*), yang dikembangkan sejak tahun 1905 di Perancis oleh Alfred Binet (1857 – 1911), direktur laboratorium psikologi di Universitas Sorbonne dibantu sejawatnya yang seorang dokter bernama Theodore Simon, yang kemudian direvisi serta dikembangkan di Stanford University Amerika pada tahun 1916 oleh Lewis Madison Terman dan dikenal dengan nama skala Stanford-Binet.²⁵

²⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Bumi aksara, Jakarta : 2014), hlm.74

²⁵ Syaifuddin Azwar, *Op-Cit*, hlm.98

Pada awal digunakannya tes ini dalam tes inteligensi, perhitungan IQ dilakukan dengan rumusan sebagai berikut :

$$IQ = (MA/CA) \times 100$$

MA = *Mental Age* (usia mental)

CA = *Cronological Age* (usia kronologis)

100 = bilangan *konstanta* untuk menghindari munculnya bilangan decimal, sehingga memudahkan perhitungan.

Gagasan pokok dalam perumusan rasio MA/CA adalah perbandingan relative antara usia kronologis dengan usia mental yang telah ditentukan berdasarkan rata-rata skor pada kelompok usia tersebut. Seseorang yang berinteligensi normal, pada usia 5 tahun akan mencapai usia mental 7 tahun dan seterusnya. Namun penggunaan rasio ini ternyata memiliki kelemahan, sebab pada kenyataannya hubungan linier seperti itu tidaklah ditemui dalam realitas. Setelah memasuki usia remaja akhir, ternyata usia mental seseorang tidak banyak berubah, bahkan cenderung menurun. Dalam arti dengan rasio MA/CA ini, skor yang diperoleh orang pada usia 49 tahun relatif sama dengan rata-rata skor pada waktu masih berusia 15 tahun. Dengan perbandingan MA/CA tersebut angka yang diperoleh akan semakin mengecil sejalan dengan bertambahnya usia kronologis.

Dengan adanya kelemahan penggunaan rasio MA/CA untuk menghitung IQ, maka David Wechsler memperkenalkan konsep perhitungan IQ yang disebut dengan IQ-deviasi. IQ-deviasi tidak ditentukan berdasar perbandingan MA/CA akan tetap dihitung. Berdasarkan norma kelompok (*mean*) dan didasarkan dalam besarnya penyimpanan (deviasi standar) dari norma kelompok tersebut. Dalam statistika, angka yang dinyatakan dalam deviasi standar disebut skor standar dan dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Skor standar} = m + s \left[\frac{(X-M)}{s_x} \right]$$

m = mean skor standar yang diinginkan

s = deviasi standar yang diinginkan

X = skor mentah yang ingin dikonversikan

M = mean distribusi skor mentah yang diperoleh

s_x = deviasi standar skor yang diperoleh

pada tahun 1960 skala Stanford-Binet mengalami revisi penting.

Berdasarkan pengujian yang seksama terhadap skala revisi 1937 maka dalam revisi 1960 dilakukan hal-hal berikut, yaitu : a) Konsep IQ-deviasi dari Wechsler mulai digunakan dengan cakupan angka 30 sampai dengan 170. IQ-deviasi untuk skala ini mempunyai mean sebesar 100 dan deviasi standar sebesar 15 atau 16, b) Table konversi IQ diperluas sehingga mencakup 17 dan 18, sebagai bagian dari pengakuan bahwa menurut hasil-

hasil penelitian perkembangan mental terus terjadi setelah usia 16 tahun.²⁶ Versi terbaru skala Stanford-Binet ini diterbitkan pada tahun 1986 dengan memuat 4 kelompok penalaran dan berisikan berbagai macam tes.

Selain tes Binet-Simon atau skala Stanford-Binet yang telah tersebut di atas, ada lagi model tes inteligensi yang juga banyak digunakan oleh ahli-ahli psikologi di dunia termasuk di Indonesia, yaitu tes inteligensi yang dikembangkan oleh David Wechsler dan diterbitkan pada tahun 1939 dengan nama *Wechsler-Bellevue Intelligence Scale* (WBIS) atau dikenal dengan skala W-B yang dirancang khusus untuk orang dewasa, yang kemudian dari skala ini dikembangkan skala inteligensi untuk anak-anak dengan nama *Wechsler Intelligence Scale for Children* (WISC). Pada tahun 1974 tes WISC tersebut mengalami revisi dan diterbitkan lagi dengan nama WISC-R (huruf R bermakna *revised*). Edisi inilah yang digunakan sampai sekarang.

Selain menyusun skala untuk anak-anak Wechsler juga mengembangkan skala lain untuk mengukur inteligensi orang dewasa yang dikembangkan dari isi tes WISC. Skala baru ini dinamainya *Wechsler Adult Intelligence Scale* (WAIS). Seperti sebelumnya (W-B dan WISC), WAIS juga berisi skala subtes yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama, adalah skala Verbal yang berisi enam subtes, dan bagian kedua, adalah skala performansi yang berisi lima subtes. Revisi terhadap WAIS

juga telah dilakukan dan diterbitkan pada tahun 1981 dengan nama WAIS-R.

Dalam penelitian ini pengukuran inteligensi menggunakan tes inteligensi skala Stanford-Binet.

Berikut ini klasifikasi tingkat kecerdasan inteligensi berdasarkan skala Stanford-Binet dan skala Wechsler.

Tabel 2.1

Skala Stanford-Binet dan skala Wechsler

Skala WECHSLER	KLASIFIKASI	Skala STANFORD- BINET
128 ke atas	<i>Verry Superior</i> (di atas sangat cerdas)	140 – 169
120 – 127	<i>Superior</i> (sangat cerdas)	120 – 139
111 – 119	<i>High Average</i> (rata-rata tinggi)	110 – 119
91 – 110	<i>Average</i> (rata-rata)	90 – 109
80 – 90	<i>Low Average</i> (rata-rata rendah)	80 – 89

66 – 79	<i>Borderline</i>	70 – 79
	(batas cacat)	
65 kebawah	(keterbelakangan mental untuk dewasa/pengguna WAIS-R) <i>Mentally Deficient</i>	
	(keterbelakangan mental untuk anak-anak/pengguna WISC-R)	

Selain itu masih ada klasifikasi khusus di luar klasifikasi tersebut, yaitu :

Tabel 2.2
Skala Klasifikasi Khusus

SKALA	KLASIFIKASI
Di atas 170	<i>Genius</i> (Jenius)
68 – 83	<i>Borderline mental redardation</i> (batas retardasi mental)
52 – 67	<i>Mild mental retardation</i> (retardasi mental ringan)
36 – 51	<i>Moderate mental retardation</i> (retardasi mental menengah)
20 – 35	<i>Severe mental retardation</i> (retardasi mental berat)
Di bawah 20	<i>Perfound mental retardation</i> (retardasi mental parah)

B.

KECERDASAN EMOSIONAL

1.

Pengertian Kecerdasan

Emosional

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.

Salovey dan Mayer, dalam Goleman (1995), menggunakan istilah kecerdasan emosional untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan dan meraih tujuan kehidupan.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan sengaja agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.²⁷

Menurut Saphiro, istilah kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh dua orang ahli, yaitu Peter Salovey dan John Mayer untuk menerangkan jenis-jenis kualitas emosi yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan. Jenis-jenis kualitas emosi yang dimaksud antara lain : (1) empati, (2) mengungkapkan dan memahami perasaan, (3) mengendalikan amarah, (4)

²⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional*, terjemahan T.Hermaya (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm.4

kemampuan kemandirian, (5) kemampuan menyesuaikan diri, (6) diskusi, (7) kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, (8) ketekunan, (9) kesetiakawanan, (10) keramahan, dan (11) sikap hormat.

Teori lain dikemukakan oleh Reuven Bar-On, sebagaimana dikutip oleh Steven J. Stein dan Howard E. Book, ia menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan nonkognitif yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Selanjutnya, Steve J. Stein dan Howard E. Book menjelaskan pendapat Peter Salovey dan John Mayer, pencipta istilah kecerdasan emosional, bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.²⁸

Dengan kata lain, menurut Stein dan Book, EQ adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit, mencakup aspek pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari. Dalam bahasa sehari-hari, kecerdasan emosional biasanya kita sebut sebagai “*street smart* (pintar)”, atau kemampuan khusus yang kita sebut “akal sehat”, terkait dengan kemampuan membaca lingkungan politik dan sosial, dan menatanya kembali; kemampuan memahami dengan spontan apa yang di

²⁸ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta : PT Bumi aksara, 2008), hlm.69

inginkan dan dibutuhkan orang lain, kelebihan dan kekurangan mereka, kemampuan untuk tidak terpengaruh tekanan, dan kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan yang kehadirannya didambakan orang lain.

Keterampilan kecerdasan emosi bekerja secara sinergi dengan keterampilan kognitif, orang-orang yang berprestasi tinggi memiliki keduanya. Makin kompleks pekerjaan, makin penting kecerdasan emosi. Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan kemampuan yang maksimum. Kemudian, Doug Lennick menegaskan “yang diperlukan untuk sukses dimulai dengan keterampilan intelektual, tetapi orang juga memerlukan kecakapan emosi untuk memanfaatkan potensi bakat mereka secara penuh. Penyebab kita tidak mencapai potensi maksimum adalah ketidakterampilan emosi”.

Cooper dan Sawaf menegaskan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan-kecerdasan lainsebetulnya saling saling menyempurnakan dandslinng melengkspi. Emosi menyulut kreatifitas, kolaborasi, inisiatif dan tranformasi, sedangkan penalaran logis berfungsi mengatasi dorongan yang keliru dan menyelaraskan tujuan dengan proses dan teknologi dengan sentuhan manusiawi.²⁹

Dengan demikian , seseorang yang memiliki IQ saja belum cukup, yang ideal adalah IQ yang dibarengi dengan EQ yang seimbang. Pemahaman ini

²⁹ *Ibid*, hlm.70

didukung oleh pendapat Goleman yang dikutip oleh Patton, bahwa para ahli psikologi sepakat kalau IQ hanya mendukung sekitar 20% faktor yang menentukan keberhasilan, sedangkan yang 80% sisanya berasal dari faktor lain, termasuk kecerdasan emosional.

Selanjutnya, Patton menyebutkan bahwa EQ mencakup semua sifat seperti : (1) kesadaran diri, (2) manajemen suasana hati, (3) motivasi diri, (4) mengendalikan impulse (desakan hati), (5) keterampilan mengendalikan orang lain. Dengan demikian, jelaslah IQ bukan satu-satunya faktor yang dapat membuat seseorang berhasil, tetapi paduan EQ dan IQ dapat meraih keberhasilan di tempat kerja.³⁰

Terdapat beberapa manfaat dari keselarasan IQ dan EQ, yaitu seseorang akan mampu : (1) bekerja lebih baik dari pekerja lainnya, (2) menjadi anggota kelompok yang lebih baik, (3) merasa percaya diri dan diberdayakan untuk mencapai tujuan, (4) menangani masalah dengan lebih efektif, (5) memberikan pelayanan lebih baik, (6) berkomunikasi dengan lebih efektif, (7) memimpin dan mengelola pekerjaan dengan falsafah hati dan kepala, dan (8) menciptakan perusahaan (organisasi) yang memiliki integritas, nilai dan standar perilaku yang tinggi.

Patton berpendapat bahwa hubungan IQ dan EQ sebagai berikut. IQ adalah faktor genetic yang tidak dapat berubah yang dibawa sejak lahir. Sedangkan EQ tidak demikian, karena dapat disempurnakan dengan kesungguhan, pelatihan,

³⁰ Ibid, hlm.70

pengetahuan dan kemauan. Dasar untuk memperkuat EQ seseorang adalah dengan memahami diri sendiri.

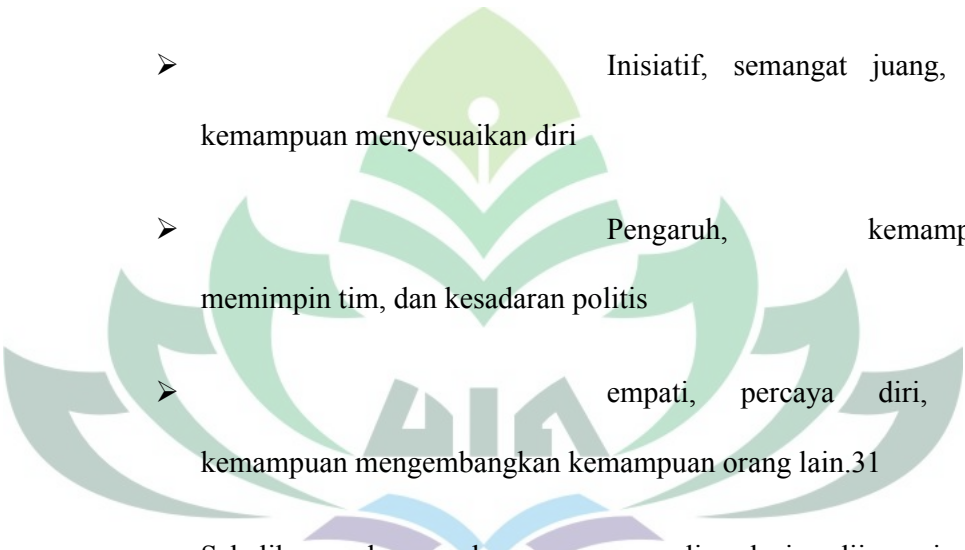
Kesadaran diri adalah bahan baku penting untuk menunjukkan kejelasan dan pemahaman tentang perilaku seseorang. Kesadaran diri juga menjadi titik tolak bagi perkembangan pribadi, dan pada titik inilah pengembangan EQ dapat dimulai. Saluran menuju kesadaran diri adalah rasa tanggung jawab dan keberanian. Faktor-faktor inilah yang sangat penting artinya pada saat menghadapi berbagai aspek diri sendiri yang tidak menyenangkan. Pada saat ini pula diperlukan suatu jembatan, yakni EQ yang berfungsi untuk menjelaskan apa yang sewajarnya dilakukan. Semakin tinggi derajat EQ seseorang, semakin terampil ia melakukan mengetahui mana yang benar.

Dengan demikian, kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Lebih lanjut, Goleman menjelaskan bahwa orang yang secara emosional cakap – yang mengetahui dan menangani perasaan mereka dengan baik, yang mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif – memiliki keuntungan dalam setiap bidang kehidupan, entah itu dalam bidang hubungan asmara dan persahabatan atau menangkap aturan-aturan tidak tertulis yang menentukan keberhasilan dalam politik organisasi. Orang dengan keterampilan emosional yang berkembang baik tidak memungkinkan besar ia akan bahagia dan

berhasil dalam kehidpan, menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas mereka. Sementara, orang yang tidak dapat menghimpun kendali tertentu atas kehidupan emosionalnya akan menghadapi pertarungan batin yang merampas kemampuan mereka untuk memutuskan perhatian pada pekerjaan dan memiliki pikiran yang jernih.

Kecakapan emosi yang paling sering mengantar orang ke tingkat keberhasilan ini antara lain :

- 
- Inisiatif, semangat juang, dan kemampuan menyesuaikan diri
 - Pengaruh, kemampuan memimpin tim, dan kesadaran politis
 - empati, percaya diri, dan kemampuan mengembangkan kemampuan orang lain.³¹

Sebaliknya, dua pembawaan yang paling lazim dijumpai pada mereka yang gagal adalah.

- Berdikap kaku, mereka tidak mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan dalam budaya perusahaan, atau mereka tidak mampu menerima atau menanggapi dengan baik umpan balik tentang sikap mereka yang perlu diubah

³¹ Daniel Goleman, *Op.Cit*, hlm.60

atau perbaiki. Mereka tidak mampu mendengarkan atau belajar dari kesalahan.

➤ Hubungan yang buruk, faktor yang paling sering disebut, seperti terlalu mudah melancarkan kritik pedas, tidak peka atau terlalu menuntut sehingga mereka cenderung dikucilkan oleh rekan-rekan kerja.³²

Kemudian, Goleman menjelaskan pendapat Salovey yang menempatkan kecerdasan pribadi Gardner sebagai dasar dalam mengidentifikasi kecerdasan emosional yang dicetuskannya. Dalam hal ini, Salovey memperluas kemampuan kecerdasan emosional menjadi lima wilayah utama, yaitu sebagai berikut.

1. *Mengebali emosi diri*, intinya adalah kesadaran diri, yaitu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Ini merupakan dasar kecerdasan emosional. Kecerdasan diri adalah perhatian terus-menerus terhadap keadaan batin seseorang. Dalam kesadaran refleksi diri ini, pikiran mengamati dan menggali pengalaman, termasuk emosi. Sementara, menurut John Mayer, kesadaran diri berarti waspada, baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan

untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya kita berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang andal bagi kehidupan mereka, karena memiliki perasaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi.

2. *Mengelola emosi*, yaitu

menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas, kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran emosi. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri. Melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar. Orang-orang yang buruk kemampuan dalam keterampilan ini akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan kehidupan.

3. *Memotivasi diri sendiri*, termasuk

dalam hal ini adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memberi motivasi diri sendiri dan untuk berkreasi. Begitu juga dengan kendali diri emosional – menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati – merupakan landasan

keberhasilan dalam berbagai bidang. Kemudian, mampu menyesuaikan diri dalam “*flow*” memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

4. *Mengenali emosi orang lain,*

yaitu empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, yang merupakan “keterampilan bergaul” dasar. Kemampuan berempati, yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, ikut berperan dalam pergulatan arena kehidupan. Menurut teori Titchener, empati bersal dari semacam peniruan secara fidik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan yang serupa dalam hati seseorang.

5. *Membina hubungan.* Seni

membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola orang lain. Dalam hal ini keterampilan dan ketidakterampilan sosial, serta keterampilan-keterampilan tertentu yang berkaitan adalah termasuk didalamnya. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi, unsur pembentuk daya tarik, keberhasilan sosial bahkan charisma. Orang-orang yang terampil dalam kecerdasan sosial dapat menjalin hubungan dengan orang

lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka, mampu memimpin dan mengorganisasi dan ointar menangani pereselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan manusia. Mereka adalah pemimpin-pemimpin alamiah, orang yang mampu menyuarakan perasaan kolektif serta merumuskan dengan jelas sebagai panduan kelompok untuk meraih sasaran. Mereka adalah jenis orang yang disukai oleh sekitarnya karena secara emosional mereka menyenangkan, mereka membuat orang lain merasa tentram. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain, mereka adalah bintang-bintang pergaulan.³³

Merujuk dari beberapa teori tentang kecerdasan emosi di atas maka penulis menyimpulkan pengertian kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuann mengeloloa emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hungan dengan orang lain. Dengan demikian bahwa kecerdasan emosi sangat penting mengingat di dalamnya terdapat sebuah interaksi antara manusia yang memerlukan kemampuan bagaimana seseorang mampu mengelola emosinya ketika besosialisasi dan komunikasi dengan orang lain. Berbeda dengan kecerdasan intelektual seseorang, hal ini menyangkut kepada proses berfikir seseorang dalam mengoptimalkan kerja otak sehingga mampu

33 Hamzah B. Uno, *Op.Cit*, hlm 73 – 75.

memberikan sinyal-sinyal untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka untuk memecahkan masalah. Dengan demikian disamping mampu dalam berfikir diperlukan juga mampu untuk mengendalikan emosinya sehingga kedua kecerdasan ini bisa saling melengkapi dan mendukung segala aktivitas yang dilakukan oleh seseorang baik secara individu maupun sosial.

2.

Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi memiliki beberapa komponen penting. Masing-masing pakar mengemukakan pendapat yang berbeda-beda terkait dengan komponen atau ciri-ciri tentang kecerdasan emosi tersebut. Berikut ini adalah pemaparan dari masing-masing pakar kecerdasan emosi, antara lain :

Salovey membagi kecerdasan emosi menjadi 5 (lima) wilayah utama yaitu kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.³⁴

Disamping itu ciri-ciri kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman sebagai berikut :

1. *Kecakapan pribadi*, yaitu kecakapan tentang bagaimana kita mengelola sendiri.

³⁴ Daniel Goleman, *Op.Cit*, hlm 58-59

2. *Kesadaran diri*, yaitu mengetahui kondisi sendiri, kesukaan, sumber daya dan intuisi. Kecakapan ini meliputi.

- Kesadaran emosi, yaitu mengenali emosi diri sendiri dan efeknya.
- Penilaian diri secara teliti, yaitu mengetahui kekuatan dan bebas diri sendiri

3. *Percaya diri*, yaitu keyakinan tentang harga diri dan kemampuan diri. Pengaturan diri yaitu mengelola kondisi implus dan sumberdaya diri sendiri. Kecakapan ini meliputi :

- Kendalikan diri, yaitu mengelola emosi-emosi dan desakan-desakan yang merusak.
- Sifat-sifat yang dipercaya, yaitu memelihara norma kejujuran
- Kewaspadaan, yaitu tanggung jawab atas kinerja pribadi.
- Inovasi, yaitu mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan dan informasi-informasi baru.

4. *Motivasi*, yaitu kecenderungan yang mengantarkan atau memudahkan peraih sasaran.

Kecakapan ini meliputi :

- Dorongan prestasi, yaitu dorongan untuk menjadi lebih atau memenuhi standar keberhasilan.
- Komitmen, yaitu menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau perusahaan.
- Inisiatif, yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
- Optimisme, yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan atau kegagalan.
- Kecakapan sosial, yaitu kecakapan tentang bagaimana menentukan hubungan dengan orang lain.

5. *Empati*, yaitu kesadaran terhadap perasaan atau kebutuhan orang lain. Kecakapan ini meliputi :

- Memahami orang lain, yaitu mengindra perasaan dan perspektif orang lain, dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
- Orientasi pelayanan, yaitu mengantisipasi mengenali dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan.
- Mengembangkan orang lain, merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka.
- Mengatasi keragaman, yaitu menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang.
- Kesadaran politisi, yaitu mampu membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.

6. *Keterampilan sosial*, yaitu kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain. Kecakapan ini meliputi :

- Pengaruh, yaitu memiliki taktik untuk untuk persuasi (mengajak).

- Komunikasi, yaitu mengirimkan pesan yang jelas dan meyakinkan.
- Kepemimpinan, yaitu membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain.
- Kolaborasi dan kooperasi, yaitu kerjasama dengan orang lain demi tujuan bersama.
- Kemampuan tim, yaitu memperjuangkan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan mereka.³⁵

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa cii dari tingkat kecerdasan emosional dapat diketahui dari kemampuan seseorang mengontrol dan mengelola emosinya. Pengendalian seseorang sangat berpengaruh dalam hubungan dengan masyarakat (sosial), seseorang yang mampu mengelola emosinya dengan baik dan mampu menempatkan dirinya (empati dan simpati) tentu hubungan sosial kemasyarakatan akan baik. Begitu pula sebaliknya seseorang yang tidak dapat mengendalikan emosinya tentu akan keulitan dalam bermasyarakat.

Oleh karena itu, kecerdasan emosi yang dimiliki seseorang berhubungan sangat erat dengan sosial. Kemampuan sosial ini

³⁵ Daniel Goleman, *Op.Cit*, hlm.34-35

memungkinkan seseorang membentuk hubungan untuk menggerakkan dan mengilhami orang-orang lain membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, membuat orang merasa nyaman. Itulah komponen kecerdasan emosional yang bisa memberi manfaat dalam pembentukan kepribadian yang baik. Dengan kecerdasan emosi tersebut akan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang kearah yang positif.

3. **Dasar-dasar Kecerdasan Emosi dan Sosial**

Dalam kaitannya dengan ciri-ciri kecerdasan emosi, Goleman menjelaskan lima dasar kecakapan emosi dan sosial sebagai berikut :

1. Kesadaran diri, yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu ketika dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri.
2. Pengaturan diri, yaitu kemampuan untuk menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
3. Motivasi, yaitu kemampuan untuk menggunakan hasrat untuk menggerakkan dan menuntun

kita menuju sasaran, juga membantu dalam mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif.

4. Empati, yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan kepercayaan antara satu dengan yang lain.

5. Keterampilan sosial, yaitu kemampuan untuk memahami emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan teliti membaca situasi dan kondisi sosial, berinteraksi dengan lancar serta dapat menggunakan kemampuan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusawarah dan untuk kerjasama dalam sebuah tim.³⁶

Dari pembahasan diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa kecakapan emosi seseorang secara garis besar dapat dikategorikan kedalam dua kelompok, yaitu kecakapan pribadi dan sosial. Kecakapan pribadi adalah kemampuan emosional seseorang untuk mengelola emosi internal dan kaitannya dengan management diri, sedangkan kecakapan sosial adalah kemampuan seseorang mengelola emosi dalam kaitannya dengan orang lain yang ada disekitarnya. Dasar-dasar kecakapan emosi

36 Daniel Goleman, *Op.Cit*, hlm.50

tersebut merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh orang yang memiliki kecerdasan emosi (EQ) yang tinggi.

4. **Bentu-bentuk Emosi**

Berdasarkan penemuan yang diperoleh, para ahli mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi, yaitu sebagai berikut :

- a. *Amarah*, di dalamnya meliputi brutal, rasa pahit, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati, tengganggu, rasa pahit, tensesinggung, bermusuhan, tindak kekerasan dan kebencian potalogis.
- b. *Kesedihan*, meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankonis, mengasihi diri sendiri, kesepian putus asa dan depresi.
- c. *Rasa takut*, di dalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, ttidak tenang, ngeri, pengecut dan panic.
- d. *Kenikmatan*, meliputi bahagia, gembira, riang, senang, terhibur, bangga, takjub, rasa terpesona, puas, rasa terpenuhi mania.

- e. *Cinta*, meliputi penerima, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran dan kasih sayang.
- f. *Terkejut*, didalam meliputi terkesipu, takjub, terpana.
- g. *Jengkel*, meliputi hina, jijik, muak, mual tidak suka dan mau muntah.
- h. *Malu*, meliputi rasa salah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.³⁷

Dari beberapa emosi di atas, bahwa emosi seseorang dapat dilihat dari ekspresi wajah tertentu. Emosi yang dapat dikenali berupa emosi takut, marah, sedih, dan senang. Dengan demikian, ekspresi wajah dapat sebagai representasi dan emosi yang memiliki universalitas tentang perasaan emosi tersebut.

C.

HASIL BELAJAR

1.

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan sebuah istilah terdiri dari dua kata, yaitu *hasil* dan *belajar*. Dalam kamus besar bahasa Indonesia hasil berarti sesuatu yang diadakan oleh usaha. Sedangkan belajar adalah memperoleh kepandaian atau ilmu.³⁸

³⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan emosional) Mengapa Lebih EI lebih Penting daripada IQ*, Terje. T. Hermaya, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2018), hlm. 8-9

Hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai siswa dimana setiap kegiatan belajar dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas. Dalam hal ini belajar meliputi keterampilan proses, keaktifan, motivasi juga prestasi belajar. Prestasi adalah kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu kegiatan. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh, sebagai suatu hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁹

Belajar selalu berkaitan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar dan pengalaman-pengalaman yang berbentuk interaksi dengan lain atau lingkungannya. Seorang ahli berpendapat bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan. Pendapat lain mengatakan bahwa belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru.⁴⁰

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa belajar merupakan usaha yang dilakukan untuk memperoleh perubahan baik dalam bentuk keterampilan, kebiasaan, pengetahuan maupun sikap. Hasil belajar merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan ataupun proses sedangkan hasil belajar adalah sebagian hasil yang tercapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan

38 Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm.2

39 Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), hlm.2

40 Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Kayra, 2004), hlm.156

terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan. Menurut seorang ahli, hasil belajar atau achievement merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang potensi yang dimiliki.

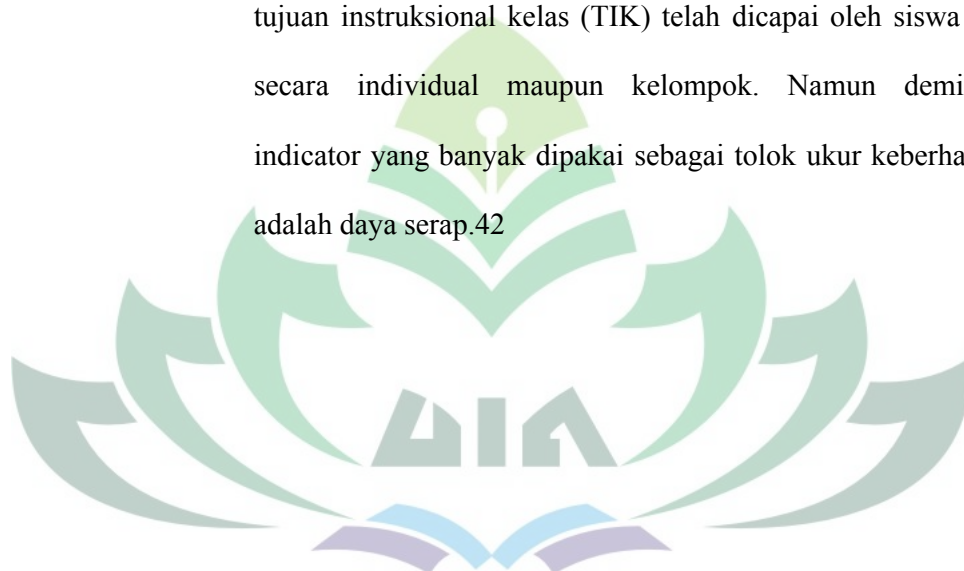
Sedangkan menurut pendapat lain hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Pada dasarnya hasil belajar antara hasil belajar dan hasil siswa mempunyai arti yang sama karena hasil belajar merupakan bagian dari hasil siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut yang menyatakan bahwa unsur yang ada dalam hasil siswa adalah hasil belajar dan nilai siswa. Dirumuskan mengenai hasil belajar anantara lain yaitu :

- 1) Hasil belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.
- 2) Hasil belajar tersebut terutama dinilai oleh aspek kognitifnya
- 3) Hasil belajar dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi atau ujian yang ditempuhnya.⁴¹

⁴¹ Zahra Rohmantika, Tesis, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Spiritual terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP PGRI 6 Bandar Lampung*. (Bandar Lampung : Repository UIN RIL, 2017), hlm.44

Pendapat lainnya mengatakan bahwa yang menjadi petunjuk suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah hal-hal berikut :

- 1) Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan instruksional kelas (TIK) telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok. Namun demikian, indikator yang banyak dipakai sebagai tolok ukur keberhasilan adalah daya serap.⁴²



2. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah ia menerima pengalaman pembelajaran. Sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses

⁴² *Ibid*, hlm.45

pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya setelah mendapat informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan peserta didik lebih lanjut baik untuk individu maupun kelompok belajar.

Pendapat lain menyebutkan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan yang dapat dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut :

1)

Faktor-faktor Internal

a.

Jasmaniah



Kesehatan, yaitu sehat berarti

dalam keadaan baik dan segenap badan beserta bagian-bagiannya/ bebas dari penyakit.



Cacat tubuh, yaitu sesuatu yang

menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan.

b.

Psikologi

➤ *Intelegensi*, yaitu kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan atau menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif. Mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

➤ *Perhatian*, yaitu keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpula objek.

➤ *Minat*, adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenag beberapa kegiatan.

➤ *Bakat*, yaitu kemampuan untuk belajar.

➤ *Motif*, yaitu daya penggerak atau pendorong dalam kegiatan belajar.

➤ *Kematangan*, yaitu situasi tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

➤ *Kesiapan*, yaitu kesediaan untuk memberi respon atau beraksi.

c. Faktor kelelahan

Faktor kelelahan sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan rohani (bersifat psikis)

2) Faktor-faktor Eksternal

a. Faktor keluarga

➤ *Cara orang tua mendidik,*
keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, Negara dan dunia.

➤ *Relasi antar anggota keluarga,*
yang paling penting dalam relasi ini adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau anggota keluarga yang lainpun turut mempengaruhi belajar anak.

➤ *Suasana rumah,* dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar.

➤ *Keadaan ekonomi keluarga,*
keadaan ekonomi erat hubungannya dengan belajar anak.

➤ *Pengertian orang tua*, anak belajar perlu pengertian dan dorongan orang tua.

➤ *Latar belakang keduanya*, tingkat pendidikan atau kebiasaan didalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar.

b. Faktor sekolah

➤ *metode mengajar*, yaitu suatu cara/jalan yang harus dilalui dalam mengajar.

➤ *Kurikulum*, diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa.

➤ *Relasi guru dan siswa*, proses belajar mengajar terjadi antara guru dan siswa, proses belajar tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada di dalam proses itu sendiri.

➤ *Relasi siswa dengan siswa*, guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa didalam kelas ada grup yang saling bersaing tidak sehat, jiwa kelas tidak terbina, bahkan masing-masing hubungan siswa tidak tampak.

➤ *Disiplin sekolah*, kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar.

➤ *Alat pelajaran*, alat peralajaran erat hubungannya dengan cara siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahkan yang diajarkan itu.

➤ *Waktu sekolah*, yaitu waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah.

➤ *Standar pelajaran di atas ukuran*, Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas ukuran standar. Akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru.

➤ *Keadaan gedung*, dengan jumlah siswa yang banyak serta bervariasi karakteristiknya, mereka masing-masing menuntut keadaan gedung yang memadai.

➤ *Metode belajar*, banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu adanya pembinaan guru.

- *Tugas rumah*, waktu belajar adalah di sekolah, disamping untuk belajar waktu di rumah bairlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain.

c. **Faktor masyarakat**

- *Kegiatan siswa dalam masyarakat*, kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan dalam perkembangan pribadinya.

- *Masa media*, media masa yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya

- *Teman bergaul*, pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya dari pada yang kita duga.

- *Bentuk kehidupan masyarakat*, bentuk kehidupan masyarakat disekitar juga berpengaruh terhadap belajar siswa.

3. Tujuan Meningkatkan Hasil Belajar

Upaya meningkatkan hasil belajar adalah usaha untuk mengurangi faktor yang menghambat hasil belajar. Untuk meningkatkan hasil belajar, dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain dengan memberikan bimbingan belajar, menanamkan disiplin belajar, memberi motivasi, fasilitas dan perhatian terhadap kebutuhan siswa yang sedang belajar. Berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar tergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam belajar. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber pada dirinya atau di luar dirinya atau lingkungan. Faktor-faktor yang menyangkut yang ada dalam individu diantaranya menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah dari individu. Keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor di luar diri siswa, baik faktor fisik maupun sosial maupun sosial-psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Tujuan dari proses belajar mengajar adalah adanya hasil belajar. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum melalui pelajaran yaitu guru mempertanyakan hal-hal sebagai berikut :

- a) Apakah yang akan dijelaskan agar siswa memahami materi ajar yang berupa konsep, teori dan lain-lain.
- b) Tingkah laku apa yang diharapkan dapat dikuasai siswa dalam pelajaran.
- c) Pokok bahasan apa yang harus dipelajari agar tujuan pembelajaran tercapai

d) Metode apa yang paling cocok untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴³

Sedangkan menurut pendapat lainnya mengatakan untuk mengoptimalkan hasil belajar kita berpijak pada hasil identifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan dan faktor-faktor pendukung keberhasilannya. Berdasarkan hasil identifikasi ini kemudian kita mencari alternative pemecahannya, kemudian dari berbagai alternative itu kita pilih mana yang mungkin dilaksanakan dilihat dari beberapa faktor seperti : 1) kesiapan guru, 2) kesiapan peserta didik, sarana dan prasana dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan prestasi belajar, diantaranya keadaan jasmani, lingkungan, sikap optimis dalam mengikuti pelajaran, serta cara belajar dari siswa itu sendiri.

D. PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini telah beberapa dilakukan. Penelitian tentang hubungan intelegensi atau kecerdasan intelektual (IQ) dengan prestasi belajar atau hubungan kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ) dengan prestasi belajar diantaranya adalah : penelitian Husnah Lutfiah (2017) yang berjudul *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Peserta*

⁴³ Ibid, hlm.49

Didik di MTs Sriwijaya Kec. Bandar Sribhawono Kab.Lampung Timur.

Dalam penelitian tersebut ditemukan koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar yang signifikan sebesar $r = 0,180$.

Begitu juga penelitian Zahra Rahmatika (2017) *Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar PAI di SMP PGRI 6 Bandar Lampung*. Dalam penelitian tersebut ditemukan koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dan motivasi terhadap hasil belajar sebesar $r = 0,042$.

Yang lain penelitian fatkhul Munir *Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Mts Sudirman Praci Mantoro Wonogiri Tahun Pelajaran 2015/2016*. Dalam penelitian tersebut ditemukan koefisien korelasi antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar bahasa arab sebesar $r = 0,603$.

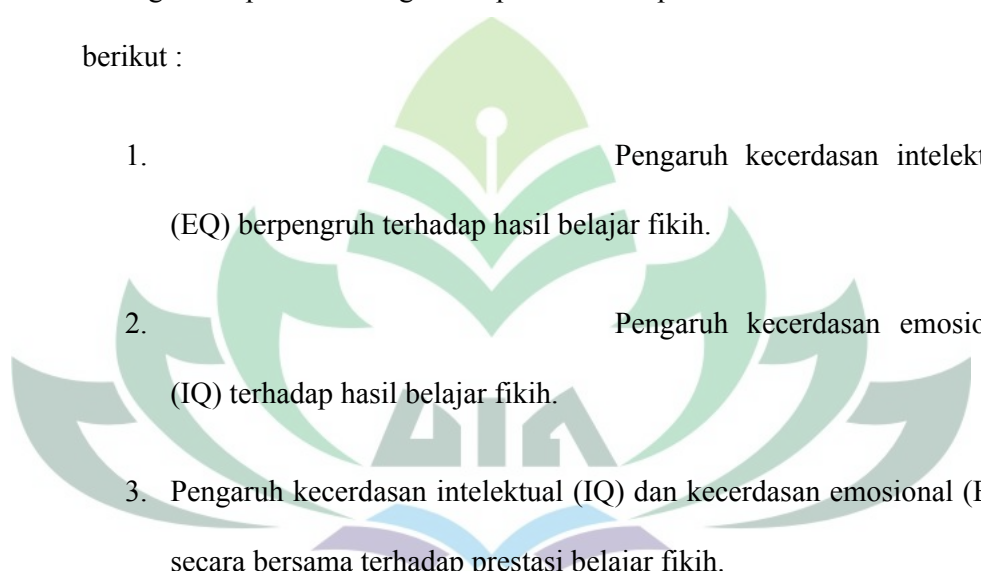
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya selain pada area dan subyeknya juga pada variabel bebas yang diteliti. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tidak terdapat perbedaan pada variabel terikatnya yaitu sama-sama variabel terikatnya hasil belajar belajar pada siswa.

E.

KERANGKA PIKIR

Kerangka pemikiran merupakan alur pemikiran tentang hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini yang menjadi kajian adalah pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual terhadap hasil belajar fikih siswa MTs.

Penelitian ini berkenaan dengan lebih dari dua. Sebagai upaya agar penelitian ini dapat dengan mudah dipahami, maka perlu dituangkan kerangka berpikir. Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 
1. Pengaruh kecerdasan intelektual (EQ) berpengaruh terhadap hasil belajar fikih.
 2. Pengaruh kecerdasan emosional (IQ) terhadap hasil belajar fikih.
 3. Pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) secara bersama terhadap prestasi belajar fikih.

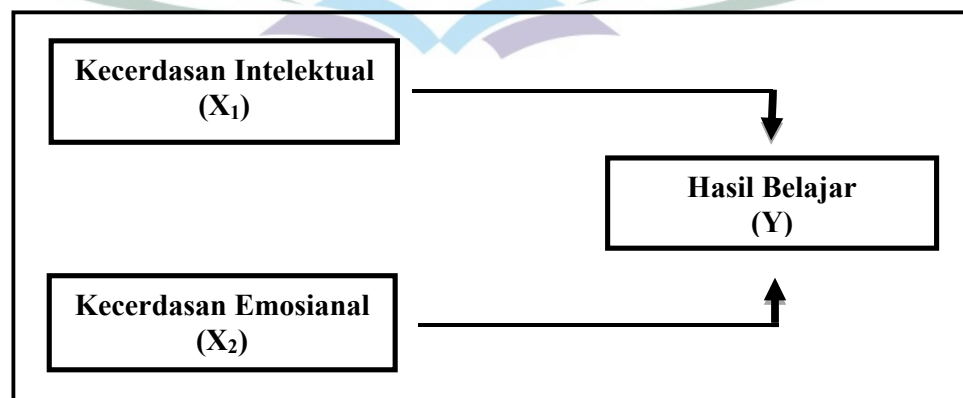
Kerangka pemikiran merupakan alur pemikiran tentang hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini yang menjadi kajian adalah pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual terhadap hasil belajar fikih siswa MTs.

Penelitian ini berkenaan dengan lebih dari dua variabel, sebagai upaya agar penelitian ini dapat dengan mudah dipahami, maka perlu

dituangkan kerangka berpikir. Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) berpengaruh terhadap hasil belajar fikih.
2. Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap hasil belajar fikih.
3. Pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) secara bersama terhadap prestasi belajar fikih.

Dari dasar pemikiran tersebut, maka dalam penelitian ini dapat dikemukakan skema kerangka berpikir seabgai berikut :



Gambar 1.1
Skema Kerangka Pikir

Keterangan :

Kecerdasan intelektual (X_1) : Variabel independen I

Kecerdasan Emosional (X_2) : Variabel independen II

Hasil belajar (Y) : Variabel dependen

F.

Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Oleh karena itu hipotesis merupakan dugaan yang mungkin benar dan juga mungkin salah, sehingga hipotesis akan ditolak jika salah satu atau palsu dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya.⁴⁴

Dari pengertian hipotesis, identifikasi masalah dan perumusan masalah seperti yang sudah tertulis di atas, maka dibangun suatu hipotesis dari tesis ini sebagai berikut :

1. Tidak ada pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) berpengaruh terhadap hasil belajar fikih siswa di MTs Wathoniyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan.

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm.62

2. Tidak ada Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap hasil belajar fikih siswa di MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan.
3. Tidak ada Pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) secara bersama terhadap prestasi belajar fikih siswa di MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan.

BAB III METODE PENELITIAN

A.

Penelitian

Pendekatan dan Jenis

1.

Pendekatan penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan *cara ilmiah* untuk mendapatkan *data* dengan *tujuan* dan *kegunaan* tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, ***cara ilmiah*** berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu, *rasional*, *empiris* dan *sistematis*. ***Rasional*** berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. ***Empiris*** berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain

dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. (bidakan cara yang tidak ilmiah, misalnya mencari uang yang hilang, atau provokator atau tahanan yang melarikan diri melalui paranormal). *Sistematis* artinya proses digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.⁴⁵ Metode merupakan cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian, sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif, yaitu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka-angka untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Penelitian ini menggunakan bentuk deskriptif kuantitatif yang bertujuan memperoleh informasi mengenai keadaan siswa saat ini dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Penelitian deskriptif tidak hanya terbatas pada pengumpulan data saja, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data.⁴⁶

Jadi, penelitian kuantitatif menyajikan prosedur yang spesifik, literatur yang lengkap dan hipotesis yang dirumuskan dengan jelas. Metode penelitian kuantitatif adalah suatu bentuk metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2017), h.2

⁴⁶ *Ibid.* h.14

berdifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada pengaruh tingkat kecerdasan emosional dan motivasi terhadap hasil belajar Fikih. Penelitian ini diawali dengan mengkaji teori-teori dan pengetahuan yang sudah ada sehingga muncul sebab permasalahan. Permasalahan tersebut diuji untuk mengetahui penerimaan atau penolakannya berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Adapun data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk skor kecerdasan emosional, skor motivasi dan hasil belajar Fikih dalam bentuk angka-angka yang sifatnya kuantitatif.

2.

Jenis Penelitian

Penelitian survei adalah penelitian dengan memberi suatu batas yang jelas tentang data. Karena pengaruh yang dimaksud disini adalah suatu daya yang ada atau timbul dari suatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.

Survei ini dipilih karena disesuaikan dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel bebas kecerdasan emosional dan motivasi terhadap hasil belajar Fikih.

B.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 oktober 2018 hingga bulan desember 2018 di MTs Titiwangi Wathoniyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan observasi yang pernah dilakukan peneliti sebelumnya bahwa peserta didik MTs Islamiyah Titiwangi masih memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan yang belum seimbang, dan memaksimalkan potensi.

C.

Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yang menjadi titik tolak perhatian, yaitu :

- a. Variabel bebas (X_1) : Motivasi belajar
- b. Variabel bebas (X_2) : Kecerdasan emosional
- c. Variabel bebas (Y) : Hasil belajar

D.

Definisi Operasional

1.

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional adalah kecerdasan yang mencakup kesadaran diri, mengelola emosi, dan memanfaatkan emosi secara positif serta kecakapan sosial melalui empati dan keterampilan sosial dalam melaksanakan tugasnya sebagai pelajar. Variabel ini diukur dengan

menggunakan Skala Psikologi yang terdiri dari 20 butir pertanyaan yang mengacu pada indikator kecerdasan emosi menurut Goleman yang selanjutnya dikembangkan oleh Syamsu Yusuf. Semakin tinggi skor yang diperoleh subyek maka semakin tinggi pula kecerdasan emosi yang dimiliki oleh subyud tersebut.

2. Kecerdasan Intelektual

Pada penelitian ini, kecerdasan intelektual (IQ) siswa MTs Islamiyah Wathoniyah Titiwangi adalah kemampuan siswa dalam berfikir secara logis dan sistematis yang dilambangkan dalam bentuk angka atau skor yang diperoleh siswa dari hasil tes inteligensi (tes IQ) yang menunjukkan kedudukan atau tingkat inteligensi mereka.

Variabel kecerdasan intelektual (IQ) ini diukur menggunakan tes inteligensi skala Stanford-Binet, yang mengukur empat kemampuan dasar, yaitu : kemampuan verbal (*verbal ability*), kemampuan numerik (*numerical ability*), kemampuan penalaran (*logical ability*), dan kemampuan spasial (*spacial ability*). Pengukuran kecerdasan intelektual ini menggunakan bantuan ahli, yang dalam hal ini adalah psikolog, yaitu lembaga *forum voor discussie on hikkeling van het psychologisch onderzoek WERLDPYSCO, Asian – Astralian Regions*. Data tingkat kecerdasan intelektual penelitian ini merujuk pada dokumen yang ada di MTs Islamiyah Wathoniyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah merupakan puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut berkat evaluasi pendidik. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut dapat bermanfaat bagi pendidik dan peserta didik. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala psikologi yang terdiri dari 10 butir pertanyaan yang mengacu pada indikator hasil belajar menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

E. Populasi Sempling dan Sampel

Penelitian

1.

Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴⁷

2.

Sampling

⁴⁷ Ibid, hlm.80

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti jika peneliti memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya.⁴⁸

Pada penelitian pengaruh kecerdasan emosional dan intelektual terhadap hasil belajar fikih kelas VII MTs Titiwangi Wathoniyah Candipuro Lampung Selatan. Peneliti menggunakan teknik pemilihan sampel *purposive sampling*. Teknik ini dipilih dengan tujuan sampel yang diambil dapat mewakili karakteristik populasi yang diinginkan.

Di MTs Islamiyah Titiwangi Candipuro kelas VII.A dibagi menjadi empat kelas. Untuk itu sampel yang diambil adalah sekelompok siswa yang berada pada kelas yang dianggap mampu mewakili karakteristik populasi siswa kelas VII.A Kelas yang diambil adalah kelas VII-A yang dari 27 siswa, karena kelas ini mempunyai kecedasan emosional dan intelektual dalam belajar yang baik.

3.

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.⁴⁹ Maka atas dasar itu penulis

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm.137

⁴⁹ *Op-Cit*, Sugiyono, hlm.81

memngambil metode sampel ini sebagian atau wakil populasi yang diteliti.

Sampel dalam penelitian ini adalah satu kelas yaitu VII-A dengan jumlah 25 siswa dari populasi yang ada, yaitu terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Siswa pada kelas ini memiliki intelegensi, bakat, minat, serta tingkat ekonomi yang tidak sama. Individu-individu tersebut memiliki pengalaman, pola asuh dan keadaan lingkungan yang berbeda.

F. Sumber Data, Variabel dan Skala Pengukuran

1. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh, sumber data penelitian dapat bersumber dari data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-A MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan. Adapun data yang diperoleh dari

siswa adalah skor kecerdasan emosional dan intelektual dengan menggunakan angket.

b. Data Skunder

Skunder yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data skunder dalam penelitian ini adalah hasil belajar Fikih yang diperoleh dari guru fikih, tata letak bangunan serta informasi mengenai jumlah siswa yang ada disana.

2. **Variabel penelitian**

Variabel penelitian adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Menurut Suryabrata, variabel adalah segala sesuatu yang mejadi obyek pengamatan penelitian, sering pula dinyatakan variabel penelitian sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa yag akan diteliti.

Variabel bebas adalah suatu variabel yang apabila dalam suatu waktu berada bersamaan dengan variabel lain, maka variabel lain itu akan dapat berubah dalam keragamannya. Sedangkan variabel yang berubah karena pengaruh variabel bebas disebut variabel terikat. Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah “Tingkat Kecerdasan Emosional, Intelektual dan Hasil Belajar Fikih Siswa” dimana variabelnya dibagi menjadi dua, yaitu :

a. Variabel bebas (*Independent Variable*) yaitu variabel prediktor, merupakan variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel terikat dan mempunyai hubungan yang positif dan negatif. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah Tingkat Kecerdasan Emosional dan Intelektual.

b. Variabel terikat (*Dependent Variable*) atau disebut variabel kriteria, menjadi perhatian utama (sebagai faktor yang berlaku dalam pengamatan) dan sekaligus menjadi sasaran dalam penelitian. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Hasil Belajar Aqidah Ahlak Siswa Kelas VII.A di MTs Islamiyah Wathoniyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan.

3.

Skala Pengukuran

Skala likert digunakan oleh para peneliti guna mengukur persepsi atau sikap seseorang. Skala ini menilai sikap atau tingkah laku yang diinginkan oleh para peneliti dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden. Kemudian responden diminta memberikan pilihan jawaban atau respon terhadap skala ukur yang disediakan. Skala likert digunakan sebagai pilihan respon siswa dalam mengisi angket kecerdasan emosional dan intelektual. Skor yang diberikan untuk masing-masing respon adalah sebagai berikut :

Tabel 1

Teknik Pensekoran Angket

Respon	Skor
Sangat Sesuai	5
Sesuai	4
Ragu-ragu	3
Tidak Sesuai	2
Sangat Tidak Sesuai	1

G.

Pengumpulan Data

Teknik dan Instrumen

1.

Definisi Konseptual

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitiab, yaitu kualitas instrumen penelitian, dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan realibilitas instrumen, dan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data.⁵⁰

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada

⁵⁰ Sugiyono, *Op.Cit*, hlm 54

pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁵¹

Salah satu kegiatan dalam penelitian ini adalah menentukan cara mengukur variabel penelitian dan alat pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini ada tiga macam, yaitu :

a. Metode Observasi (pengamatan)

Metode observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.

Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan pengamatan langsung terhadap lokasi penelitian khususnya di kelas VII-A dan keadaan guru, siswa, sarana dan prasarana belajar, serta letak geografis MTs Titiwangi Wathoniyah Candipuro Lampung Selatan. Teknik pengumpulan data observasi digunakan untuk memperoleh data proses jalannya pengisian angket.

b. Metode Angket (Kuesioner)

⁵¹ Sugiyono, *Ibid*, hlm.55

Metode kuesioner atau angket adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Untuk memperoleh data, angket disebarakan kepada responden (orang-orang yang menjawab atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian), pada penelitian survei.

Dalam hal ini penulis membuat pertanyaan-pertanyaan tertulis kemudian dijawab oleh responden/sampling. Dan bentuk angketnya adalah angket tertutup, yaitu angket yang soal-soalnya menggunakan teknik pilihan ganda atau sudah ada pilihan jawaban, sehingga responden tinggal memilih jawaban yang dikehendaki.

Teknik angket digunakan untuk mengetahui tingkatan kecerdasan emosional apda diri siswa. Pada pelaksanaan penelitian siswa diarahkan untuk mengisi angket tersebut berdasarkan keadaan diri mereka sebenarnya. Data yang diperoleh dari angket adlah skor kecerdasan emosional dan motivasi.

c.

Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat laporan yang sudah tersedia. Dokumen berupa pertanyaan tertulis, yang berisi catatan pribadi dan catatan yang bersifat formal. Alasan dokumen dijadikan sebagai data untuk membuktikan penelitian karena dokumen dijadikan sebagai data untuk membuktikan penelitian karena dokumen merupakan sumber yang stabil, mudah

ditemukan dengan teknik kajian isi untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki. Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui daftar nilai hasil belajar siswa dan nilai ulangan harian, dan foto pembelajaran ketika penelitian berlangsung.

2. Definisi Operasional

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel, dua variabel bebas yang masing-masing diberi lambang X_1 , X_2 dan satu variabel terikat yang diberi lambang Y . Ketiga variabel tersebut adalah :

- a. Kecerdasan intelektual atau *intelligence quotient* (IQ), diberi lambang X_1
- b. Kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ), diberi lambang X_2
- c. Hasil belajar fikih, diberi lambang Y .

Definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. **Kecerdasan Intelektual Atau Intelligence Quotien (IQ)**

Pada penelitian ini, kecerdasan intelektual (IQ) siswa MTs Wathoniyah Titiwangi Candipuro adalah kemampuan siswa dalam berfikir secara logis dan sistematis yang dilambangkan dalam bentuk angka atau skor yang diperoleh siswa dari hasil tes inteligensi (tes IQ) yang menunjukkan kedudukan atau tingkat inteligensi mereka.

Variabel kecerdasan intelektual (IQ) ini diukur menggunakan tes inteligensi Skala Stanford-Binet, yang mengukur empat kemampuan dasar, yaitu : kemampuan verbal (*verbal ability*), kemampuan numerik (*numerical ability*), kemampuan penalaran (*logical ability*), dan kemampuan spasial (*spacial ability*). Pengukuran kecerdasan intelektual ini menggunakan bantuan ahli, yang dalam hal ini adalah psikolog, yaitu lembaga *forus voor, discussie onthikking van het psychologisch onderzoek WERLDPSYCO, Asian – Australian Regions*. Data tingkat kecerdasan intelektual penelitian ini merujuk pada dokumen yang ada di MTs Wathoniyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan.

**b. Kecerdasan Emosional atau
*Emotional Quotient (EQ)***

Pada penelitian ini, variabel kecerdasan emosional (EQ) siswa MTs Wathoniyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk menghadapi dan

memecahkan persoalan *Kecakapan pribadi*, yaitu kecakapan tentang bagaimana kita mengelola sendiri. *Kesadaran diri*, yaitu mengetahui kondisi sendiri, kesukaan, sumber daya dan intuisi. *Percaya diri*, yaitu keyakinan tentang harga diri dan kemampuan diri. *Pengaturan diri* yaitu mengelola kondisi implus dan sumberdaya diri sendiri. *Motivasi*, yaitu kecenderungan yang mengantarkan atau memudahkan peraih sasaran. *Empati*, yaitu kesadaran terhadap perasaan atau kebutuhan orang lain. *Keterampilan sosial*, yaitu kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain.

Variabel kecerdasan emosional ini diukur menggunakan instrumen kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan yang memuat beberapa indikator kecerdasan emosional yang sudah disebutkan diatas.

c.

Hasil Belajar Fikih

Pada penelitian ini hasil belajar didefinisikan sebagai hasil pencapaian siswa dalam mengerjakan tugas atau kegiatan pembelajaran beidang studi fikih melalui penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang ditunjuk dengan skor atau nilai tes evaluasi hasil belajar yang dilakukan pada survei peneliti pada rentang waktu oktober 2018 – januari 2019.

Penyusunan instrumen kuesioner yang digunakan untuk mengukur kecerdasan Intelektual, kecerdasan emosional dan hasil belajar.

Kisi-kisi angket kecerdasan emosional

No	Variabel	Indikator	Pernyataan		Jumlah soal
			Positif	Negatif	
1	Kecerdasan Emosional	Mengenali emosi diri			4
		Mengelola emosi			4
		Memotivasi diri sendiri			4
		Mengelola emosi orang lain (empati)			4
		Membina hubungan			4
	Jumlah butir soal				20

Kisi-kisi angket kecerdasan Intelektual

No	Variabel	Indikator	Pernyataan		Jumlah soal
			Positif	Negatif	
1	Kecerdasan Intelektual	Kemampuan matematis			3
		Kemampuan membayangkan ruang			4
		Melihat sekeliling secara runtun atau menyeluruh			4
		Dapat mencari suatu hubungan antara satu bentuk dengan bentuk yang lain			4
		Kemampuan untuk mengenali, menyambung, merangkai kata-kata serta mencari hubungan antara suatu kata dengan kata yang lainnya, memiliki memori yang cukup bagus			4

	Jumlah butir soal			19
--	-------------------	--	--	----

4.

Instrumen Penelitian

Istrumen penelitian menurut Sugiyono adalah “sesuatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”.⁵²

Sedangkan menurut pendapat lain instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian agar pekerjaannya menjadi lebih mudah dan baik, dalam arti lebih cermat, lengkap sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah.⁵³ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa instrumen merupakan suatu alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam menggunakan metode pengumpulan data secara sistematis dan lebih mudah. Instrumen penelitian menempati posisi teramat penting dalam hal bagaimana dan apa yang harus dilakukan untuk memperoleh data di lapangan. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman angket, serta pedoman dokumentasi.

a.

Pedoman Observasi

⁵² Sugiyono, *Op-Cit*, hlm.102

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm.203

Alat bantu yang digunakan peneliti ketika mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diselidiki.

b. Pedoman Angket

Alat bantu berupa pernyataan yang harus dijawab oleh responden yang digunakan untuk mengetahui skor kecerdasan emosional dan motivasi. Pada penyusunan angket peneliti membuat kisi-kisi dan pedoman pensekoran. Instrumen angket merupakan instrumen utama dalam penelitian ini. Mengingat data penelitian merupakan aspek yang penting dalam penelitian, maka instrumen atau alat yang digunakan mengukur harus terpercaya.

c. Pedoman Dokumentasi

Alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data dan arsip-arsip dokumentasi.

H. Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu pengukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan ukuran suatu instrumen terhadap konsep yang diteliti. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa

yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Dalam penelitian ini uji validitas yang digunakan adalah validitas konstruksi yang akan diuji oleh ahli. Secara teknis pengujian validitas konstruksi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen, atau metrik pengembangan instrumen. Dalam kisi-kisi tersebut terdapat indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir (item) pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator. Dengan kisi-kisi instrumen itu maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis.

Untuk mengetahui taraf hubungan atau korelasi antara variabel prediktor (X) dan variabel kriterium (Y) maka dihitung dengan koefisien korelasi (r) :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana harga r_{xy} menunjukkan indeks korelasi antara dua variabel X dan Y, dua variabel yang dikorelasikan.

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan Variabel Y

$\sum Y$: Skor total

$\sum X$: Skor tiap pertanyaan

n : jumlah subyek yang diteliti

kriteria keputusan kesahihan dinyatakan apabila nilai $p\text{ value} \leq 0,05$ maka butir-butir kuesioner adalah valid atau sahih, sebaliknya jika $p\text{ value} > 0,05$ maka butir-butir kuesioner adalah tidak valid.

I. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang penulis perlukan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data yang penulis gunakan pada penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Teknik data analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik.⁵⁴

Statistik inferensial, (sering juga disebut statistik induktif atau statistik probabilitas) adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberikan untuk populasi.⁵⁵ Pada statistik inferensial terdapat statistik parametris dan non parametris. Penelitian menggunakan statistik para metris dengan alasan jenis data yang dianalisis dalam skala interval.

⁵⁴ Sugiyono, *Op.Cit*, hlm.207

⁵⁵ *Ibid.* hlm.209

Statistik parametris memerlukan terpenuhi banyak asumsi. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Dalam regresi harus terpenuhi asumsi linieritas. Sehingga data yang diperoleh dari hasil penelitian diuji normalitas dan normalitasnya terlebih dahulu sebelum digunakan untuk menguji hipotesis.

1. Teknik Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji normalitas, anareg linier sederhana dan uji prasyarat regresi.

a. Teknik Uji Prasyarat Analisis

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Jika data penelitian berdistribusi normal maka pengujian dapat menggunakan teknik statistik non parametrik.

Pada penelitian ini untuk menguji normal tidaknya sampel dihitung dengan uji One Sampel Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan taraf signifikan 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih dari 0,05.

b. Analisis Regresi Linier Sederhana

1). Analisis Regresi Linier Sederhana

a) Menghitung jumlah kuadrat $\frac{\sum 1}{E}$

b) Menghitung drajat kebebasan

$$= 1$$

$$= -2$$

c) Menghitung rata-rata kuadrat regresi

d) Menghitung harga F

c. Uji prasyarat regresi

Berdasarkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, untuk melihat pengaruh hubungan antar variabel, maka analisis data menggunakan analisis regresi linier ganda. Sebelum data tersebut dianalisis dengan regresi linier ganda, harus diuji linieritas terlebih dahulu. Selain itu, data juga harus terbatas dari asumsi klasik meliputi multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Berikut ini penjelasan dari prasyarat analisis regresi linier berganda, yaitu :

1. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah suatu prosedur yang dilakukan untuk mengetahui status linier tidaknya suatu distribusi nilai data hasil

yang diperoleh, melalui uji linieritas akan menentukan Anareg yang digunakan. Apabila dari suatu hasil dikategorikan linier maka dat penelitian diselesaikan dengan Anareg non-linier. Untuk mendeteksi apakah model linier atau tidaknya dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai F-statistik dengan F-tabel dengan taraf signifikan 5% yaitu :

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah kondisi terdapatnya hubungan linier atau korelasi yang tinggi antara masing-masing variabel bebas dalam model regresi linier berganda. Multikolinieritas biasanya terjadi ketika sebagian besar variabel yang digunakan saling terkait dalam suatu model regresi. Untuk mendeteksi multikolinieritas dapat dilihat dengan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai $\leq 5\%$ maka tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dengan membandingkan antara nilai t-tabel dengan t-hitung, yaitu:

a) Jika nilai $t\text{-tabel} \leq t\text{-hitung}$ berarti tidak terdapat heteroskedastisitas.

b) Jika nilai $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ berarti terdapat heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya, $(t-10)$. Secara sederhana, analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jika tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW). Nilai Durbin Watson kemudian dibandingkan dengan nilai $d\text{-tabel}$. Hasil perbandingan akan menghasilkan kesimpulan seperti kriteria sebagai berikut :

a) Jika $d < d_l$, berarti terdapat autokorelasi positif.

b) Jika $d > (4 - d_l)$, berarti terdapat autokorelasi negatif

c) Jika $d_u < d < (4 - d_l)$, berarti tidak terdapat autokorelasi

d) Jika $d_l < d < d_u$ atau $(4 - d_u)$,
berarti tidak dapat disimpulkan.

2.

Teknik Uji Analisis

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi yaitu analisis regresi linier ganda. Analisis regresi adalah untuk mengetahui pengaruh (hubungan) variabel bebas terhadap variabel terikat. Pemilihan jenis analisis regresi linier berganda karena dalam penelitian ini, terdiri dari 2 variabel bebas : kecerdasan intelektual (X1) dan kecerdasan emosional (X2) dan variabel terikat : hasil belajar fikih (Y).

Jika hasil analisis menunjukkan signifikan, maka garis regresi dapat diramalkan sebagai hubungan yang kuat antara nilai-nilai variabel bebas dan variabel terikatnya. Besar kecilnya pengaruh antara variabel dapat diukur dari perhitungan nilai koefisien determinasi (r^2). Sedangkan positif atau negatif hubungan antara variabel ditentukan oleh tanda (+) atau (-) dari nilai koefisien regresi.

Persamaan regresi dapat digunakan untuk melakukan prediksi seberapa tinggi nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dimaipulasi. Secara umum persamaan regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_n X_n + e$$

Y : variabel dependent

A : konstanta atau bilangan harga X=0

b₁ : koefisien regresi dari kecerdasan intelektual

b₂ : koefisien regresi dari kecerdasan emosional

X₁ : nilai kecerdasan emosional

X₂ : nilai motivasi

e : variabel pengganggu yang bersifat random

untuk menentukan a, b₁, b₂ dapat menggunakan metode kuadrat terkecil melalui apa yang disebut dengan persamaan normal seperti dibawah ini.

Adapun langkah-langkah menghitung regresi berganda adalah :

a. Membuat hipotesis bentuk kalimat

Ha: terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa.

Ho: tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa.

- b. Membuat hipotesis dalam bentuk statistik

$$H_a : R \neq 0$$

$$H_o : R = 0$$

- c. membuat tabel

No	Kode Siswa	X1	X2	Y	$X1^2$	$X2^2$	Y^2	$X1X2$	$X1Y$	$X2Y$
1										
2										
	Σ									

- d. menghitung harga deviasi

- e. menghitung nilai-nilai persamaan

a, b_1 , b_2 dengan rumus diatas

- f. mencari korelasi ganda dengan rumus

J. Uji Validitas

Saiful Azwar mengemukakan bahwa untuk mengetahui apakah skala mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya, diperlukan suatu proses pengujian validitas atau validasi.⁵⁶

Proses pengujian validitas dapat dilakukan melalui 1 tahap yaitu validitas isi. Validitas isi dilakukan melalui proses review butir oleh ahli (*expert judgement*) yaitu ahli dibidang bahasa. Apabila ahli sepakat bahwa suatu butir adalah relevam, maka butir tersebut dinyatakan sebagai butir yang layak mendukung validitas isi skala, kemudian selanjutnya dilakukan korelasi butir total melalui penghitungan statistik. Yaitu korelasi antara dua atau lebih variabel bebas (*independent*) secara bersama-sama dengan satu variabel terikat (*dependent*). Angka yang menunjukkan arah yang besar kuatnya hubungan antara dua atau lebih variabel bebas dengan satu variabel terikat tersebut koefisien korelasi ganda, dan disimbolkan dengan R.

Analisis Deskriptif

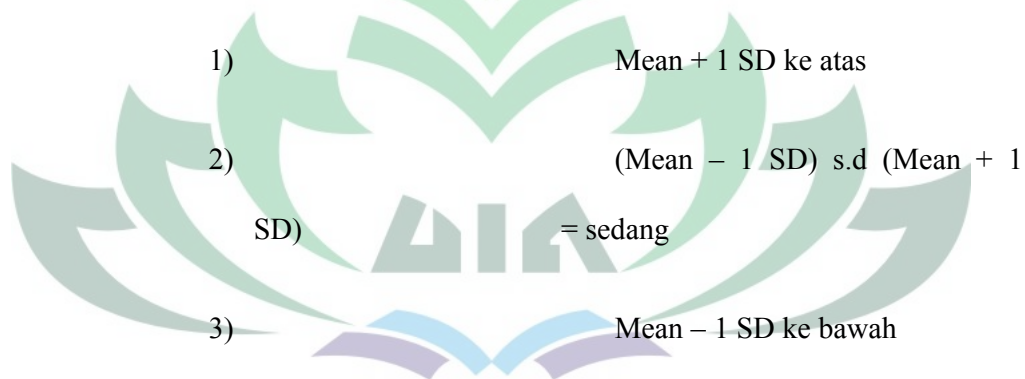
Menurut Sugiyono menyatakan analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber lain terkumpul. Kegiatan

⁵⁶ Syarifuddin Azwar, *Penyusun Skala Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm.131

dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi dan berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari tiap variabel yang diteliti.⁵⁷

Teknik analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini melalui perhitungan mean atau rerata (M), median (Me), modus (Mo) dan standar deviasi (SD).

Menurut Sutrisno Hadi tingkat gejala yang diamati terbagi menjadi beberapa kategori, untuk mean dan SD yang digunakan adalah mean dan SD ideal, dengan rumus sebagai berikut :



Uji Prasyarat Analisis

Dalam penelitian ini uji prasyarat analisis yang dilakukan adalah uji normalitas karena disesuaikan dengan rumusan masalah yang diajukan yaitu adakah pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual dengan hasil belajar. Uji normalitas pada model regresi terdistribusi

⁵⁷ Op-Cit, Sugiyono, hlm.147

⁵⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2004), hlm.135

secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas data adalah menggunakan korelasi ganda (*multiple correlation*) adalah korelasi antara dua atau lebih variabel bebas (*independent*) secara bersama-sama dengan satu variabel terikat (*dependent*). Angka yang menunjukkan arah dan besar kuatnya hubungan antara dua atau lebih variabel bebas dengan satu variabel terikat disebut koefisien korelasi ganda, dan disimbolkan dengan R.

Rumus korelasi ganda dari dua variabel bebas (X_1 dan X_2) dengan satu variabel terkait (Y) sebagai berikut :

$$R_{y.12} = \frac{\sqrt{r_{y1}^2 + r_{y2}^2 - 2r_{y1}r_{y2}r_{12}}}{\sqrt{1-r_{12}^2}}$$

Keterangan

$R_{y.12}$ = koefisien korelasi ganda antara X_1 dan X_2 bersama sama dengan Y

r_{y1} = koefisien korelasi antara X_1 dengan Y

r_{12} = koefisien korelasi antara X_1 dengan X_2

3.

Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi. Alasan peneliti menggunakan formula ini karena selain digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah

hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Di dalam analisis regresi juga terdapat formula uji statistik F. Uji statistik F dalam penelitian digunakan untuk menunjukkan hubungan secara berasama-sama variabel kecerdasan emosi dan motivasi belajar dengan kemandirian belajar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Imam Ghozali.⁵⁹ Uji statistik F pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Hipotesis yang di uji adalah hipotesis uji dua pihak :

$$H_0 : y.12 = 0$$

$$H_1 : y.12 \neq 0$$

Pengujian hipotesis korelasi ganda menggunakan uji F (Tabel distribusi F) dengan derajat kebebasan (dk) terdiri atas :

$$dk_1 = \text{dk pembilang} = k \text{ (k = banyaknya variabel bebas) dan}$$

$$dk_2 = \text{dk penyebut} = n-k-1 \text{ (n=banyaknya pasang data/sampel)}$$

rumus :

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2 / k}{1-R^2 / (n-k-1)}$$

Kriteria pengujian hipotesis yaitu :

Terima H_0 Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ dan tolak H_0 Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$.⁶⁰

⁵⁹ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, (Semarang : Bandan Penerbit UNDIP, 2006), hlm.84

⁶⁰ Supardi, *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian (Konsep Statistika Yang Lebih Komprehensif)*, (Jakarta : Prima Ufuk Semesta, 2013), hlm.189-190

BAB IV

ANALISIS DATA

A.	Gambaran	Umum	MTs
Wathoniyah Titiwangi Candipuro			

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Titiwangi
Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan didirikan pada tanggal
16 Juli 1990. Status Terakreditasi B dengan Nomor Statistik Madrasah :
121218010047.

Madrasah ini berdiri dibawah naungan Yayasan Pendidikan Agama Islam At Taqwa, yang diketuai oleh Bp. Dr. Kiswoto. Madrasah ini berdiri atas permintaan masyarakat yang mana pada waktu itu masih kurang dan minimnya sekolah lanjutan yang bernuansa islam di kecamatan candipuro. Selain itu, pendidikan di Madrasah ini telah dirintis sebelumnya dengan berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Islamiyah tepatnya pada Tahun 1985.

Semenjak berdirinya telah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah, antara lain :

1. Paring Taruna Putra, A.Ma (1990-1993)
2. Supiranuddin HS, A.Ma.Pd (1994-1998)
3. H. Ngadimin, S.Pd.I (1999-2010)

4. Miftahudin, S.Pd.I (2010 s/d 2014)
5. Sukamdi, S.Pd.I (2015 s/d 2017)
6. Miftahuddin, S.Pd.I., M.Pd. (2018 s/d sekarang)

Adapun visi dan misi didirikannya Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan adalah :

a. Visi

“Ayo Masuk Surga (Sekolah Untuk Revolusi Generasi berAkhlak)”

Indikator visi :

1. Kokoh dalam tauhid
2. Rajin dalam ibadah
3. Santun dalam akhlaq
4. Berprestasi di bidang akademik dan non akademik
5. Terampil dalam teknologi
6. kelulusan yang berkualitas.
7. Memiliki sikap pengabdian di masyarakat

b. Misi

- 1) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kurikulum pendidikan.
- 2) Selalu memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mendapatkan kebenaran dan melaksanakan perintah-Nya.
- 3) Melaksanakan kegiatan kemasyarakatan dengan berperilaku santun dalam pekerti.

- 4) Menjalin hubungan baik dengan masyarakat sehingga merasa saling memiliki.
- 5) Mengintensifkan kegiatan ekstra kurikuler dengan mengembangkan kreatifitas minat dan bakat siswa..
- 6) Membekali pengetahuan dan ketrampilan dasar tentang IT dengasn mempertimbangkan kearifan lokal.
- 7) Mengutamakan sikap keteladanan dari segenap warga sekolah sebagai suatu kebiasaan secara konsisten

c. Tujuan

- 1) Terlaksananya program kegiatan keagamaan seperti : shalat Duhur duha berjamaah, , Istighosah, pesantren kilat / Ramadhan dan Peringatan Hari Besar Keagamaan
- 2) Terlaksananya pengembangan Kurikulum yang meliputi 8 standar pendidikan
- 3) Terlaksananya pelaksanaan pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan dengan pendekatan **SCIENTIFIC**
- 4) Tercapainya prestasi dalam kompetisi akademik dan non akademik tingkat kabupaten / maupun provinsi
- 5) Terlaksananya pembiasaan 5 S - 1 P (Salam, Salim, Senyum, Sapa, Santun, dan Peduli Lingkungan)
- 6) Terlaksananya pembelajaran dan pengembangan diri yang terintegrasi dengan Pendidikan Lingkungan Hidup dan P4GN

(Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba)

- 7) Terwujudnya karakter warga sekolah yang berbudi pekerti luhur , bersih dari narkoba melalui program pembiasaan, kegiatan LATANSA serta program 7 K
- 8) Tercapainya lingkungan sekolah yang bersih, asri dan nyaman untuk pembelajaran sebagai upaya pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.

2. Letak Geografis MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan

Letak geografis Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan berada pada posisi yang strategis. Secara geografis Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan berada di Desa Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan. Indikasi strategisnya lokasi tersebut dapat dilihat dari beberapa faktor pendukung antara lain:

- a. Berada dipinggir jalan utama Desa Titiwangi kecamatan Candipuro.
- b. Dapat diakses oleh sarana transportasi kendaraan roda dua dan roda empat.
- c. Berada pada jalan utama yang mengakses ke beberapa arah di Kecamatan Candipuro.

Sedangkan untuk perbatasannya lebih lengkap sebagai berikut :

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Perumahan Penduduk
- b) Sebelah Selatan berbatasan Jalan dan Perumahan Penduduk
- c) Sebelah Timur berbatasan dengan dan dengan Masjid dan Jalan utama
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Lapangan Sepak Bola dan Tempat Pemakaman Umum Desa Titiwangi Kecamatan Candipuro

3. Struktur Organisasi MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan

Secara fungsional struktur organisasi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 4.1

Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan

PELINDUNG KEPALA DESA		PENANGGUNG JAWAB Dr. KISWOTO
TATA USAHA / OPERATOR ENI MASRUOH, S.Pd SOFAN AMRUDIN, A.Md.Kom	KEPALA MADRASAH MIFTAHUDDIN, S.Pd.I.,M.Pd	BIMBINGAN KONSELING SITI NURHAYATI, S.Pd
Wa. Ka. KURIKULUM SANUSI, S.Pd.I	Wa. Ka. KESISWAAN MARSAN, S.Pd.I	Wa. Ka. SARANA IMAM HANAFAI, S.Pd.I
WALI KELAS VII SOFAN AMRUDIN, A.Md.Kom NURHAMID SAZALI, S.Pd	WALI KELAS VIII FUAD MA'RUF, S.Pd.I AAN WIYOGO WIBOWO, S.Pd	WALI KELAS IX IMAM HANAFAI, S.Pd.I DESI FITRIYANI, A.Md

SUKAMDI, S.Pd.I	SOHAYATI, S.Pd	
-----------------	----------------	--

Ka. LABORATORIUM	PEMBINA OSIS	Ka. PERPUSTAKAAN
MIFTAHUDIN, S.Pd.I	FUAD MA'RUF, S.Pd.I	ENI MASRUROH, S.Pd

NURHAMID SAZALI, S.Pd

GURU

SISWA

Keterangan :



..... Garis Koordinasi
 _____ Garis Struktural

4. Keadaan Guru dan Karyawan MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan

Pada tahun pelajaran 2018/2019 Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan memiliki guru sebanyak 18 orang. Sedangkan tata usaha sebanyak 3 orang. Untuk lebih jelasnya keadaan guru dan karyawan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2

Keadaan Guru dan karyawan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah
Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan

NO	NAMA PERSONAL	L/P	PENDIDIKAN TERAKHIR	STA TUS	JABATAN
1	MIFTAHUDDIN,S.Pd.I.,M.Pd,	L	S1 PAI	GTY	Kepala Madrasah
2	Dra. SUPAMI	P	S1 SASTRA	GTY	Guru B. Indonesia
3	SITI NURHAYATI, S.Pd	P	S1 BK	GTY	Guru BK/Mulok
4	MARSAN, S.Pd.I	L	S1 PAI	GTY	Guru Qur'an H
5	SANUSI, S.Pd.I	L	S1 PAI	GTY	Guru Fiqih
6	NUR HIDAYATI, S.Pd.Ing	P	S1 B.INGGRIS	GTY	Guru IPS
7	SOHAYATI, S.Pd	P	S1 MATEMATIKA	GTY	Guru Matematika
8	WIJI ASTUTI, S.Pd.I	P	S1 BIOLOGI	GTY	Guru IPA
9	NAIMUDDIN, S.Pd.I	L	S1 PAI	GTY	Guru SKI
10	SUKAMDI, S.Pd.I	L	S1 PAI	GTY	Guru Aqidah A
11	FUAD MA'RUF, S.Pd.I	L	S1 PAI	GTY	Guru B. Arab
12	AAN WIYOGO WIBOWO, S.Pd	L	S1 SEJARAH	GTY	Guru PKN
13	WALYATALATOF UMIE CHAYAT, S.Pd	P	S1 B.INGGRIS	GTY	Guru B. Inggris
14	IMAM HANAFI, S.Pd.I	L	S1 PAI	GTY	Guru BPI
15	DESI FITRIYANI, S.Pd	P	S1 SASTRA	GTY	Guru Prakarya/SBK
16	HARSONO, S.Pd.I	L	S1 PAI	GTT	Guru Aqidah A
17	TRI CAHYAWAN SEPTIANTO, S.Pd	L	S1 PENJAS	GTT	Guru Penjaskes
18	NURHAMID SAZALI, S.Pd	L	S1 TIK	GTT	Guru TIK
19	MIFTAHUDIN, S.Pd.I	L	S1 PAI	GTT	Ka. TU
20	ENI MASRUROH	P	S1 (Proses)	GTY	Staf TU
21	SOFAN AMRUDIN, A.Md.Kom	L	D 3 KOM	GTY	Staf TU

Sumber: Dokumentasi Keadaan Guru dan Karyawan MTs Wathoniyah
Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan

5. Keadaan Siswa MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan

Jumlah siswa pada tahun ajaran 2018/2019 Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan adalah 207 siswa. Untuk lebih jelasnya jumlah siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.3

Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII A	12	15	27 orang
2	VII B	13	12	25 orang
3	VII C	15	13	28 orang
4	VIII A	10	12	22 orang
5	VIII B	11	12	23 orang
6	VIII C	12	13	25 orang
7	IX A	17	12	29 orang
8	IX B	18	12	30 orang
Jumlah		108	99	207 orang

Sumber : Dokumentasi jumlah siswa MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan

6. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan

Keadaan sarana dan prasarana yang terdapat di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan dapat dikatakan relatif baik dalam rangka mendukung kegiatan belajar mengajar di lembaga tersebut. Untuk lebih jelasnya keadaan sarana dan prasarana tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:



Tabel 4.4

Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan

Nomor	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Tata Usaha	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang BP/BK	1	Baik
5	Ruang Kelas	8	Baik
6	Ruang WC Guru	2	Baik
7	Mushalla	1	Baik
8	Ruang WC Murid	3	Rusak
9	Komputer	10	Baik
10	Tape Recorder	2	Baik
11	LCD Proyektor	1	Baik
12	Lapangan Olah Raga	2	Baik
13	Perumahan	1	Baik
14	Laboratorium IPA	1	Baik

B.

Penyajian dan Analisis Data

1.

Penyajian Data

Berikut ini akan dideskripsikan serta dituliskan data hasil penelitian untuk masing-masing variabel. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah dijelaskan pada BAB III, penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu dokumentasi, observasi serta angket.

Angket sebagai instrumen utama dalam penelitian digunakan untuk mengetahui tingkat kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional pada diri siswa. Tingkat kecerdasan intelektual dan emosional terhadap belajar siswa dilambangkan dalam bentuk skor angket. Skor yang diperoleh dari angket tersebut nantinya akan digunakan sebagai bahan analisis untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual terhadap hasil belajar Fikih. Sebelum digunakan untuk penelitian instrumen angket telah diuji validitasnya.

Angket yang telah diuji validitasnya selanjutnya digunakan untuk pengambilan data dari sampel penelitian pelaksanaan pada tanggal 16 Desember 2018 yang bertempat di MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan.

Sampel dan penelitian ini adalah siswa kelas VII Ayang berjumlah 27 siswa terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan, karena kelas ini mempunyai kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) yang baik. Dengan teknik ini peneliti juga menyajikan data mengenai proses pengisian angket. Data hasil observasi dapat dilihat pada lampiran.

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data hasil belajar Fikih siswa yang diambil dari nilai ulangan harian dan arsip nilai guru fikih. Dengan metode ini juga diperoleh data jumlah siswa yang ada disana.

Pada penelitian ini terdapat tiga data utama yang akan dianalisis, selanjutnya hasil analisis tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Berikut akan dituliskan data hasil penelitian berdasarkan variabel yang ditetapkan dalam penelitian :

a.

Variabel Bebas

Variabel bebas pada penelitian ini adalah kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, berikut ini adalah data hasil penelitian menggunakan metode angket :

Tabel 4.5
Data skor Angket Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ)

No	Nama	Kecerdasan Intelektual	Kecerdasan Emosional
1	ADINDA PUTRI KEISIA	112	91
2	AHMAD SUMARJI	115	112
3	AJI ARI WIRAGUNA	123	112
4	AJI PRAYOGO PANGESTU	103	94
5	ALAN HADI FERNANDA	109	109
6	ANDRE LESMANA	100	101
7	AULIYA RASYA MAHARANI	109	114
8	CAHYANI	101	107
9	DIKI MAULANA	101	111
10	HANI NOVITA SARI	100	91
11	IMELDA DWI OKTAVIANA	101	103
12	INTAN	113	111
13	INTAN NUR'AINI	133	103
14	JUMITRI	110	105
15	M. IPAN SETIAWAN	119	104
16	NANDA WAHYU WIDODO	108	114
17	NISA AZZAHWA	105	102
18	SAKINATUN NIKMAH	121	112

19	SAPTIAH	115	97
20	SOFI YULAINI	125	111
21	SUCI APRIDIRIANTI	114	110
22	WAHYUDIN	100	105
23	YENI SUSANTI	115	114
24	YUSUF SAIFULLOH	102	93
25	ZAHRA AMELIA	106	102
26	NAILIL MUNA	100	101
27	ENGGI RAHMAN	120	123

Keterangan : Dua data di atas diperoleh dari hasil analisis angket, adapun angket yang digunakan untuk penelitian adalah angket kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) dapat dilihat pada lampiran.

b.

Variabel terikat

Variabel terikat adalah hasil belajar Fikih yang diperoleh dari nilai ulangan harian siswa.

Tabel 4.6

Data nilai tes hasil belajar fikih

No	Nama	Perolehan Nilai
1	ADINDA PUTRI KEISIA	80
2	AHMAD SUMARJI	80
3	AJI ARI WIRAGUNA	81

4	AJI PRAYOGO PANGESTU	89
5	ALAN HADI FERNANDA	79
6	ANDRE LESMANA	79
7	AULIYA RASYA MAHARANI	90
8	CAHYANI	89
9	DIKI MAULANA	80
10	HANI NOVITA SARI	91
11	IMELDA DWI OKTAVIANA	78
12	INTAN	90
13	INTAN NUR'AINI	86
14	JUMITRI	81
15	M. IPAN SETIAWAN	79
16	NANDA WAHYU WIDODO	79
17	NISA AZZAHWA	85
18	SAKINATUN NIKMAH	80
19	SAPTIAH	87
20	SOFI YULAINI	85
21	SUCI APRIDIRIANTI	80
22	WAHYUDIN	79
23	YENI SUSANTI	87
24	YUSUF SAIFULLOH	85
25	ZAHRA AMELIA	90
26	NAILIL MUNA	91
27	ENGGI RAHMAN	79

Keterangan : data diatas diperoleh dari hasil belajar Fikih kelas VII.A

2.

Analisi Data

Setelah data terkumpul diperlukan adanya analisis data. Sebelum diuji hipotesis diadakan uji prasyarat. Adapun prasyarat tersebut adalah :

a.

Uji Normalitas

Berikut ini adalah hasil uji normalitas data kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan hasil belajar fikih. Hipotesis untuk uji normalitas adalah :

H_0 : Data yang diuji berdistribusi normal

H_1 : Data yang diuji tidak berdistribusi normal

Pengambilan keputusan :

Jika nilai signifikansi variabel $\geq 0,05$, maka H_0 diterima.

Jika nilai signifikansi variabel $< 0,05$, maka H_0 ditolak.

Berdasarkan out-put pada lampiran 7 dapat disimpulkan :

1. Nilai signifikansi pada tabel *kolmogorof-smirnov* dan kolom XI adalah 0,601 karena signifikansi variabel lebih dari 0,05 maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel XI (data kecerdasan intelektual) berdistribusi normal.
2. Nilai signifikansi pada tabel *kolmogorof-smirnov* dan kolom X2 adalah 1.358 karena signifikansi variabel lebih dari 0,05 maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X2 (data emosional) berdistribusi normal.

3. Nilai signifikansi pada tabel *kolmogrof-smrnov* dan kolom Y adalah 1,453 karena signifikansi variabel lebih dari 0,05 maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Y (data hasil belajar fikih) berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Berikut ini adalah hasil uji linieritas data kecerdasan intelektual dengan hasil belajar fikih dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar fikih.

Hipotesis untuk uji linieritas adalah :

H_0 : Terdapat hubungan yang linier variabel bebas dengan variabel terikat

H_1 : Tidak terdapat hubungan linier variabel bebas dengan dengan variabel terikat.

Pengambilan keputusan dengan membandingkan F_{tabel} dengan taraf signifikan 5%.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 ditolak

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 diterima

Berdasarkan hasil *out-put* pada lampiran dapat disimpulkan :

1. Nilai kolom signifikansi pada beris linierity kecerdasan emosional kecerdasan emosional dengan hasil belajar sebesar 0,795. Karena signifikansi variabel lebih dari 0,05 maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa antara

variabel X1 (data kecerdasan intelektual) dengan hasil belajar fikih terdapat hubungan yang linier.

2. Nilai signifikansi pada tabel *kolmogrof-smirnov* dan kolom X₂ adalah 1.765 karena signifikansi variabel lebih dari 0,05 maka H₀ diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X₂ (data kecerdasan emosional) dengan hasil belajar.

Fikih terdapat hubungan yang linier

Berdasarkan hasil analisis tersebut diketahui jika terdapat hubungan linier antara kecerdasan intelektual (IQ) dengan hasil belajar fikih dan terdapat hubungan yang linier antara kecerdasan emosional (EQ) dengan hasil belajar fikih. Karena asumsi prasyarat terpenuhi, maka data penelitian tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier.

c.

Uji Multikolinieritas

Berdasarkan data yang diperoleh, dalam mendeteksi multikolinieritas dapat dilihat dengan nilai *variance inflation factor* (VIF). Uji multikolinieritas secara manual dijabarkan seperti di bawah ini:

- 1) H₀ : tidak terdapat hubungan multikolinieritas
H₁ : terdapat hubungan multikolinieritas
- 2) Dasar pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai VIF

- Jika nilai $VIF \geq 5$, maka H_0 ditolak

- Jika nilai $VIF < 5$, maka H_0 diterima

Tabel 4.7

Tabel kerja uji multikolinieritas

No	Inisial	X_1	X_2	Y	X_1^2	X_2^2	$X_1.X_2$
1	APK	90	91	78	8100	8281	8190
2	AS	99	112	80	9801	12544	11088
3	AAR	123	112	78	15129	12544	13776
4	APP	89	94	89	7921	8836	8366
5	AHF	99	109	76	9801	11881	10791
6	AL	76	101	76	5776	10201	7676
7	ARM	109	114	90	11881	12996	12426
8	CY	101	107	89	10201	11449	10807
9	DM	77	111	77	5929	12321	8547
10	HS	100	91	91	10000	8281	9100
11	IDO	101	103	78	10201	10609	10403
12	I	99	111	90	9801	12321	10989
13	IN	133	103	86	17689	10609	13699
14	J	110	105	74	12100	11025	11550
15	MIS	90	104	75	8100	10816	9360
16	NWW	108	114	71	11664	12996	12312
17	NA	105	102	85	11025	10404	10710

18	SN	121	112	79	14641	12544	13552
19	S	90	97	87	8100	9409	8730
20	SY	125	111	85	15625	12321	13875
21	SA	97	110	74	9409	12100	10670
22	W	100	105	73	10000	11025	10500
23	YS	115	114	87	13225	12996	13110
24	YS	102	93	85	10404	8649	9486
25	ZA	106	102	90	11236	10404	10812
26	NM	100	101	91	10000	10201	10100
27	ER	120	123	74	14400	15129	14760
Σ		2785	2852	2208	292159	302892	295385

Catatan:

X_1 = kecerdasan intelektual

X_2 = kecerdasan emosional

Y = hasil belajar fikh

Dengan melihat tabel 4.7 kerja uji multikolinieritas dapat ditentukan :

- a) Hitung nilai korelasi antara variabel bebas (r)

$$r = \frac{\Sigma X_1 \cdot \Sigma X_2}{\Sigma X_1^2 \cdot \Sigma X_2^2}$$

$$r = \frac{2208}{\sqrt{292159 \cdot 302892}}$$

$$r = \frac{2208}{\sqrt{88478112}} = 0,025$$

- b) Kuadratkan nilai korelasi antar variabel bebas (r^2)

$$r^2 = 0,025^2, \text{ sehingga } (r^2) = (0,025)^2 = 0,000625$$

- c) Hitung nilai tolerance (Tol)
dengan rumus $(1 - r^2)$

$$\text{Tol} = 1 - (r^2) = 1 - 0,00625 = 0,99$$

- d) Hitung nilai VIF dengan rumus
 $1/\text{TOL}$

$$\text{VIF} = \frac{1}{\text{TOL}} = \frac{1}{0,99} = 1,01$$

Dari hasil perhitungan manual di atas, diperoleh nilai VIF sebesar 1,01. Sehingga diperoleh **VIF (1,01) < 5, maka H₀ diterima**. Dengan ditolak **H₁**, maka **H₀** diterima yang berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas.

d.

Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dengan cara meregenerasikan antara variabel independen dengan nilai absolute residualnya (ABS_RES). Jika nilai signifikan antara variabel independen dengan absolute residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.8

Coefficients

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	107,906	16,530		6,528	,000
	Intelektual	,142	,099	,293	1,437	,164
	Emosional	-,386	,171	-,461	-2,262	,033

a. Dependent Variable: hasil belajar

Dari output di atas dapat diketahui bahwa nilai korelasi kedua variabel independen dengan Unstandardized Residual memiliki signifikansi lebih dari 0,05 karena signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

e.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan data yang diperoleh, dalam mendeteksi autokorelasi dilihat dengan membandingkan nilai tabel dengan bantuan program komputer SPSS 23.0 for windows diperoleh :

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,428 ^a	,183	,115	6,24108	1,914

a. Predictors: (Constant), emosional, Intelektual

b. Dependent Variable: hasil belajar

Dari hasil uji output di atas didapat nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 1,914. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 27 serta k = 2 diperoleh dL sebesar 1,239 dan dU sebesar 1,556 (lihat lampiran tabel durbin watson). Karena nilai DW (1,914) > dU (1,556) maka tidak terjadi autokorelasi.

f.

Uji Hipotesis

Dengan terpenuhinya sifat normalitas dan prasyarat regresi maka analisis regresi berganda dapat dijalankan. Untuk membuktikan hipotesis pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar fikih kelas VII.A MTs Islamiyah Wathoniyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan, maka digunakan analisis regresi berganda. Uji analisis regresi berganda secara manual dijabarkan seperti di bawah ini :

Tabel 4.8

Kerja anareg berganda

No	Inisial	X ₁	X ₂	Y	X ₁ ²	X ₂ ²	Y ²	X ₁ .X ₂	X ₁ .Y	X ₂ .Y
1	APK	90	91	78	8100	8281	6084	8190	7020	7098
2	AS	99	112	80	9801	12544	6400	11088	7920	8960
3	AAR	123	112	78	15129	12544	6084	13776	9594	8736
4	APP	89	94	89	7921	8836	7921	8366	7921	8366
5	AHF	99	109	76	9801	11881	5776	10791	7524	8284
6	AL	76	101	76	5776	10201	5776	7676	5776	7676
7	ARM	109	114	90	11881	12996	8100	12426	9810	10260
8	CY	101	107	89	10201	11449	7921	10807	8989	9523
9	DM	77	111	77	5929	12321	5929	8547	5929	8547
10	HS	100	91	91	10000	8281	8281	9100	9100	8281

11	IDO	101	103	78	10201	10609	6084	10403	7878	8034
12	I	99	111	90	9801	12321	8100	10989	8910	9990
13	IN	133	103	86	17689	10609	7396	13699	11438	8858
14	J	110	105	74	12100	11025	5476	11550	8140	7770
15	MIS	90	104	75	8100	10816	5625	9360	6750	7800
16	NWW	108	114	71	11664	12996	5041	12312	7668	8094
17	NA	105	102	85	11025	10404	7225	10710	8925	8670
18	SN	121	112	79	14641	12544	6241	13552	9559	8848
19	S	90	97	87	8100	9409	7569	8730	7830	8439
20	SY	125	111	85	15625	12321	7225	13875	10625	9435
21	SA	97	110	74	9409	12100	5476	10670	7178	8140
22	W	100	105	73	10000	11025	5329	10500	7300	7665
23	YS	115	114	87	13225	12996	7569	13110	10003	9918
24	YS	102	93	85	10404	8649	7225	9486	8670	7905
25	ZA	106	102	90	11236	10404	8100	10812	9540	9180
26	NM	100	101	91	10000	10201	8281	10100	9100	9191
27	ER	120	123	74	14400	15129	5476	14760	8880	9102
Jml		2785	2852	2208	292159	302892	181710	295385	227979	232770

Catatan:

X1 = Kecerdasan intelektual

X2 = Kecerdasan emosional

Y = Hasil belajar

Adapun harga deviasi untuk masing-masing variabel yaitu :

$$1) \quad X_1 = \sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{N} = \sum 292158$$

$$= \frac{(2785)^2}{27} = 4890,40$$

$$2) \quad X_2 = \sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{N} = \sum 302892 - \frac{(1852)^2}{27} = 1636,29$$

$$3) \quad Y = \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} = \sum 181710 - \frac{(2208)^2}{27} = 1144,66$$

Pengujian parsial (individu) diadakan dengan melakukan uji t hitung, mencari besarnya t hitung yang akan dibandingkan dengan t tabel. Pengujian t hitung digunakan untuk mengetahui kualitas keberanian regresi antara tiap-tiap variabel bebas (X) terdapat pengaruh atau tidak terhadap variabel (Y). Untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak digunakan statistik t (uji satu sisi).

Kriteria pengujian :

- Jika $t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak,
- Jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > +t \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dalam uji t ini dilakukan pada derajat kebebasan (n-k-1) dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel. Untuk tingkat keyakinan yang digunakan adalah 95% atau $\alpha = 5\%$.

Jadi derajat kebebasannya : $27-3-1=23$, maka tabel yang diperoleh adalah 1,714 dengan begitu hasil hitung SPSS sebagai berikut.

Dengan melihat tabel Pengujian Variabel secara individu :

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	107,906	16,530		6,528	,000
Intelektual	,142	,099	,293	2,785	0,004
Emosional	,386	,171	,461	2,862	0,003

a. Dependent Variable: hasil belajar

Berdasarkan hasil di atas :

a) Variabel X_1 (kecerdasan Intelektual IQ) t hitung sebesar 2,785 dengan demikian t hitung $\leq t$ tabel ($2,785 > 2,059$) yang secara statistik, variabel X_1 (kecerdasan intelektual) tidak mempengaruhi variabel Y (hasil belajar) atau H_0 ditolak dan H_a diterima.

b) Variabel X_2 (kecerdasan emosional EQ) t hitung sebesar -2,862, dengan demikian t hitung $\leq t$ tabel ($2,862 > 2,059$) yang secara statistik, variabel X_2 (kecerdasan emosional) tidak mempengaruhi variabel Y (hasil belajar) atau H_0 ditolak dan H_a diterima.

Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dan sisi ($\alpha = 5\%$) menentukan t hitung. Berdasarkan pengujian hipotesis dengan uji koefisien regresi (uji t) diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII.A Pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Islamiyah Wathoniyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan. Berdasarkan output program SPSS maka di dapat nilai t hitung kecerdasan Intelektual (2,785) dan kecerdasan Emosional (2,862).

Hal ini dapat dilihat uji t diatas yang enunjukkan nilai t hitung $> t$ tabel untuk kecerdasan intelektual ($2,785 > 2,059$) dan kecerdasan emosional ($2,862 > 2,059$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, hal itu diperkuat oleh pendapat Suliyanto yang menyatakan bahwa Nilai t hitung digunakan untuk menguji apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel bergantung atau tidak, suatu variabel akan memiliki pengaruh yang berarti jika nilai t hitung variabel tersebut $>$ dibanding nilai t tabel.⁶¹

⁶¹ Suliyanto, *Ekonometrika Terapan : Teori dan Aplikasi dengan SPSS*, (Yogyakarta : Andi Ofseed, 2011), hlm.45

Setelah diketahui bahwa kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) berpengaruh terhadap hasil belajar maka akan dilakukan perhitungan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui seberapa besar kontribusi Variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y .

Koefisien Determinasi (R^2) merupakan persentase sumbangan pengaruh variabel independen (intelektual dan emosional) terhadap variabel dependen (hasil belajar). Perhitungan koefisien determinasi (R^2) menggunakan program SPSS 23, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.9
tabel hasil perhitungan koefisien determinasi (R^2) menggunakan SPSS

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,828 ^a	,583	2,415	5,2411

a. Predictors: (Constant), Emosional, Intelektual

Koefisien korelasi secara bersama-sama antara kecerdasan intelektual (X_1) dan kecerdasan emosional (X_2) dengan hasil belajar (Y) adalah sebesar 5,83% tergolong kuat. Keberadaan atau skor hasil belajar dapat dijelaskan oleh variabel kecerdasan emosional (X_1) dan motivasi belajar (X_2) sebesar 58,3%, sedangkan sisanya sebesar 21,7 % ditentukan oleh faktor lain.

Tingkat keberartian koefisien korelasi ganda diuji dengan Uji-F dan diperoleh $F_{hitung} = 2,415 > F_{tabel} = 2,415$ pada taraf signifikansi 0,05, sehingga disimpulkan bahwa secara bersama-sama terdapat korelasi (hubungan) yang signifikansi antara kecerdasan emosional (X_1) dan motivasi belajar (X_2) dengan hasil belajar (Y).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara teoritis dan empiris data hasil penelitian tentang pengaruh tingkat kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) terhadap hasil belajar fikih kelas VII.A

MTs Islamiyah Wathoniyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan tahun ajaran 2018/2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :

1. Ada pengaruh tingkat kecerdasan intelektual (IQ) terhadap hasil belajar Fikih kelas VII.A MTs Islamiyah Wathoniyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan tahun ajaran 2018/2019.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh $t_{\text{tabel}} = 2,059$ dan $t_{\text{hitung}} 2,785$ yaitu pada taraf signifikansi 5% untuk jumlah responden (N) sebanyak 27. Karena $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ atau $2,782 > 2,059$ maka H_0 ditolak. Sebagai konsekuensi ditolaknya H_0 maka H_a yang diajukan diterima. Dengan diterimanya H_a yang diajukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa “ada pengaruh tingkat kecerdasan intelektual terhadap hasil belajar fikih siswa kelas VII.A MTs Islamiyah Wathoniyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan tahun ajaran 2018/2019”.

2. Ada pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap hasil belajar Fikih kelas VII.A MTs Islamiyah Wathoniyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan tahun ajaran 2018/2019. Berdasarkan hasil analisis diperoleh $t_{\text{hitung}} = 2,862$ dan $t_{\text{tabel}} = 2,059$ yaitu pada taraf signifikansi 5% untuk jumlah responden

3. (N) sebanyak 27. Karena $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ atau $2,862 > 2,059$ maka H_0 ditolak. Sebagai konsekuensi ditolaknya H_0 maka H_a yang diajukan diterima. Dengan diterimanya H_a yang diajukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa “ada

pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap hasil belajar fikih siswa kelas VII.A MTs Islamiyah Wathoniyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan tahun ajaran 2018/2019”.

4. Ada pengaruh antara tingkat kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) terhadap hasil belajar Fikih kelas VII.A MTs Islamiyah Wathoniyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan tahun ajaran 2018/2019. Berdasarkan hasil analisis diperoleh $T_{hitung} = 2,415$ dan $T_{tabel} = 2,059$ yaitu pada taraf signifikansi 5% untuk jumlah responden (N) sebanyak 27. Karena $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau $2,415 > 2,059$ maka H_0 ditolak. Sebagai konsekuensi ditolaknya H_0 maka H_a yang diajukan diterima. Dengan diterimanya H_a yang diajukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa “ada pengaruh tingkat kecerdasan intelektual kecerdasan emosional terhadap hasil belajar fikih siswa kelas VII.A MTs Islamiyah Wathoniyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan tahun ajaran 2018/2019”.

B.

Saran

Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan antaran lain:

1. Penelitian ini hanya mengambil fokus pada siswa MTs Islamiyah Wathoniyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan saja, hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan, waktu dan tenaga.

2. Hasil penelitian yang menyatakan adanya pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar fikih tidak merepresentasikan bahwa hal ini mesti terjadi di sekolah lain dengan jenjang dan karakteristik yang berbeda, seperti antara sekolah negeri dan swasta, antara tingkat sekolah dasar, sekolah menengah tingkat pertama dan sekolah menengah atas.

3. Penelitian ini hanya mengambil kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional sebagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sementara masih banyak faktor lain yang dapat juga mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga hal ini bisa dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

Namun untuk mencapai manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini maka berikut ini disampaikan beberapa saran:

1. Bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan MTs Islamiyah Wathoniyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan pada khususnya, perlu melakukan upaya pengembangan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara komprehensif dan proporsional agar anak didiknya bisa meraih hasil belajar yang optimal.

2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengembangkan penelitian ini pada dimensi-dimensi yang lain dari aspek individual dengan pertautan antar variabel yang bersifat interaksi atau dengan menambahkan variabel lain sebagai variabel moderating maupun sebagai variabel intervening.





DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja Prawira, Purwa. *Psikologi Pendidikan Dalam Prespektif Baru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2011.
- Azwar, Syarifuddin, *Pengantar Psikologi Intelegensi*, Jogjakarta, Pustaka Pelajar : 2014. Cet:6.
- Azwar, Syaifuddin, *Psikologi Intelegensi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 1998.
- Devis, Mark. *Tes EQ Anda*, Mitra Media, 2008.
- Djali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara : 2014.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang : Bandan Penerbit UNDIP, 2006.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*, Jakarta: PT SUN, 1996.
- Goleman, Daniel. Terje. T.Hermaya, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosioanl*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Yogyakarta : Andi Offset, 2004
- Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia, ctk:1
- Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Jakaarta: Erlangga, 1994.
- Rohmantika, Zahra. Tesis, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Spiritual terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP PGRI 6 Bandar Lampung*. Bandar Lampung : Repository UIN RIL, 2017.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempenagruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 2011.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2017

Suliyanto, *Ekonometrika Terapan : Teori dan Aplikasi dengan SPSS*.Yogyakarta : Andi Ofseed, 2011.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Kayra, 2004.

Supardi, *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian (Konsep Statistika Yang Lebih Komprehensif)*, Jakarta : Prima Ufuk Semesta, 2013.

Uno, Hamzah B, *Orientasi dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008.

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

PP Nomor 19 Tahun 2005



Kisi-kisi angket kecerdasan emosional

No	Variabel	Indikator	Pernyataan		Jumlah soal
			Positif	Negatif	
1	Kecerdasan Emosional	Mengenali emosi diri			
		Mengelola emosi			
		Memotivasi diri sendiri			
		Mengelola emosi orang lain (empati)			
		Membina hubungan			
	Jumlah butir soal				

Kisi-kisi angket kecerdasan Intelektual

No	Variabel	Indikator	Pernyataan		Jumlah soal
			Positif	Negatif	
1	Kecerdasan Intelektual	Kemampuan matematis			
		Kemampuan membayangkan ruang			
		Melihat sekeliling secara runtun atau menyeluruh			
		Dapat mencari suatu hubungan antara satu bentuk dengan bentuk yang lain			
		Kemampuan untuk mengenali, menyambung, merangkai kata-kata serta mencari hubungan antara suatu kata dengan kata yang lainnya, memiliki memori yang cukup bagus			
	Jumlah butir soal				

ANGKET KECEDASAN INTAELEKTUAL (IQ) DAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) TERHADAP HASIL BELAJAR FIKIH

Petunjuk Pengisian

1. Sebelum mengisi pertanyaan-pertanyaan berikut, kami mohon kesediaan saudara untuk membacanya terlebih dahulu petunjuk pengisian ini.
2. setiap pertanyaan pilihan satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan saudara, lalu bubuhkan atau memberi tanda (√) pada lembar jawaban yang tersedia.
3. Mohon setiap pertanyaan dapat diisi seluruhnya.

Keterangan pilihan jawaban

STS = Sangat Tidak Setuju

TS = Tidak Setuju

KK = Kadang-kadang

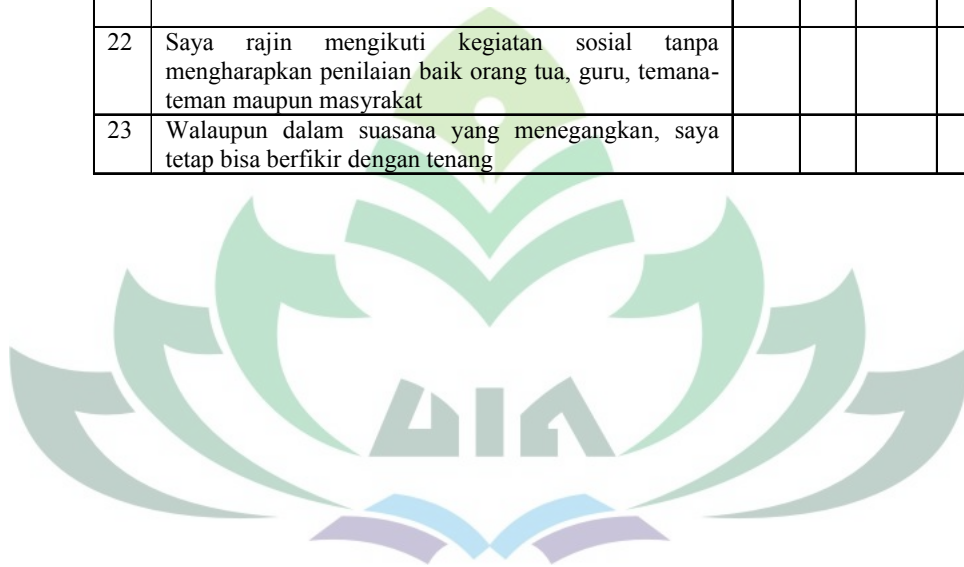
S = Setuju

SS = Sangat Setuju

Angket Kecerdasan Emosional

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	KK	TS	STS
1.	Saya tahu persis hal-hal yang menyebabkan saya malas belajar					
2	Saya menghormati pendapat orang lain					
3	Saya sadar bahwa perasaan malu untuk bertanya dapat mengganggu kesulitan saya belajar					
4	Saya mudah bergaul dengan teman yang tidak sekelas dengan saya					
5	Saya terharu bila ada teman saya nangis					
6	Saya tetap belajar walau tidak ulangan					
7	Saya belajar hanya jika ujian					
8	Saya sering merasa tidak mampu untuk melakukan hal baru					
9	Saya tetap berusaha agar prestasi belajar saya tidak buruk, walaupun saya tidak pandai					
10	Saya selalu menyapa bapak/ibu guru bila bertemu dengan mereka					
11	Saya lebih suka mengerjakan tugas berdiskusi dengan teman					
12	Saya berusaha tidak menyontek saat ujian					
13	Saya dapat mengenali emosi orang lain dengan melihat ekspresi wajahnya					

14	Saya tahu ketika saya sedang marah					
15	Saya bersedia mendengar keluh kesah teman saya					
16	Saya merasa banyak kekurangan dibandingkan dengan orang lain					
17	Saat saya marah, saya bisa membanting barang-barang yang ada disekitar saya					
18	Saya merasa sedih ketika melihat berita bencana di TV					
19	Pada hari pertama masuk sekolah saya dapat dengan cepat beradaptasi dengan lingkungan sekolah					
20	Saya merasa perlu membalas ejekan teman kepada saya					
21	Saya tahu kalau saya sedang cemas					
22	Saya rajin mengikuti kegiatan sosial tanpa mengharapkan penilaian baik orang tua, guru, temana-teman maupun masyarakat					
23	Walaupun dalam suasana yang menegangkan, saya tetap bisa berfikir dengan tenang					



ANGKET KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ)

Waktunya 15 menit

1. Manakah yang kurang sesuai dari daftar kata-kata ini? (tidak perlu pengetahuan bahasa Inggris).

Firsthand
Pontificate
Federal
Shouts
Coupon

2. Kala 231 = BCA, dan 458 = DEH, maka 109111 adalah?

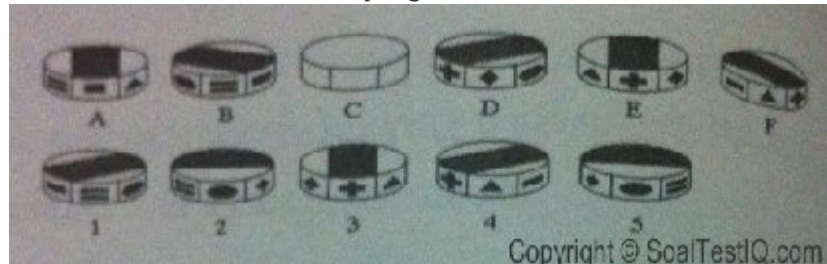
3. Manakah yang kurang sesuai dari daftar kata-kata ini?

Dahlia
Melati
Sepatu
Mawar
Krisan

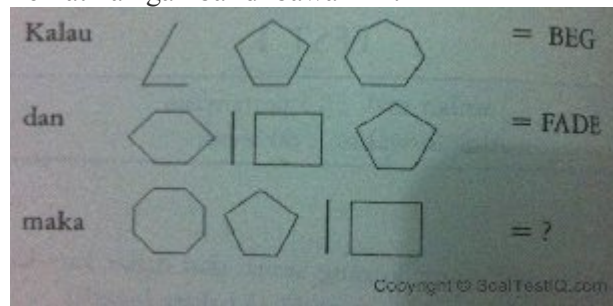
4. Tiga huruf apakah yang kalau ditambahkan pada kata-kata ini akan membentuk kata yang lengkap

B A H T _ _ _
K _ _ _
_ _ _ T
K _ _ _ M I K

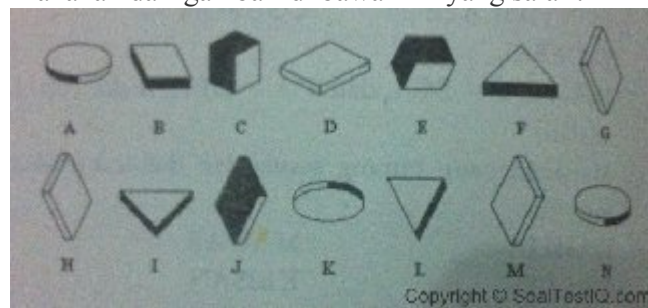
5. Manakah dari bentuk-bentuk yang bernomor di bawah ini adalah C



6. Perhatikan gambar di bawah ini:



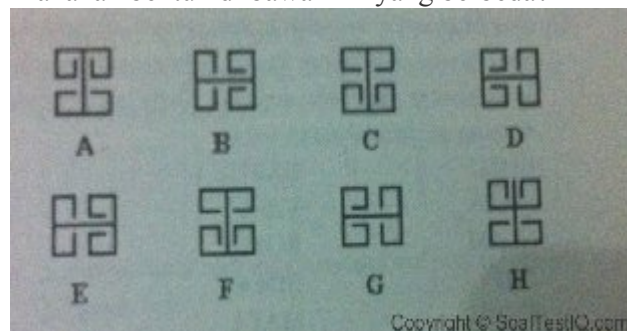
7. Manakah dari gambar di bawah ini yang salah?



8. Kata manakah yang tak sesuai dengan yang lain? (tak diperlukan pengetahuan bahasa Inggris)

Plantant
Cargrace
Interpoint
Begbeger
Rediscovered

9. Manakah bentuk di bawah ini yang berbeda?

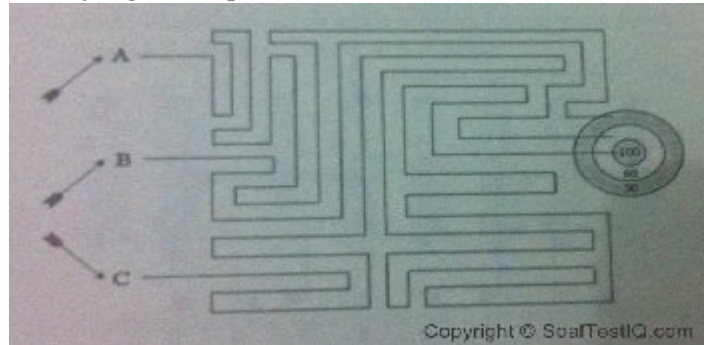


10. Berapakah nilai x?

25 16 33
15 37 12
16 x 13

35 11 25
9 14 17

11. Hanya dengan menggunakan mata kita saja (tanpa penunjuk), ikutilah panah mana yang mendapatkan nilai 100, 60, dan 30?



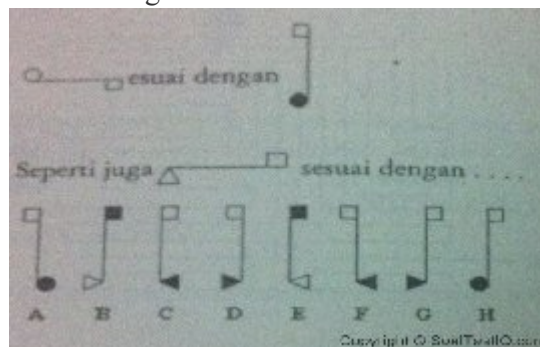
12. Jodohkanlah setiap kata dari kolom pertama dengan kata yang sesuai dari kolom kedua, sehingga didapatkan lima pasang yang ada artinya? (Perlu pengetahuan tentang perbendaharaan kata).

Bulu Baru
Mata Tiba
Ulam Roma
Topi Bima
Kuku Mata

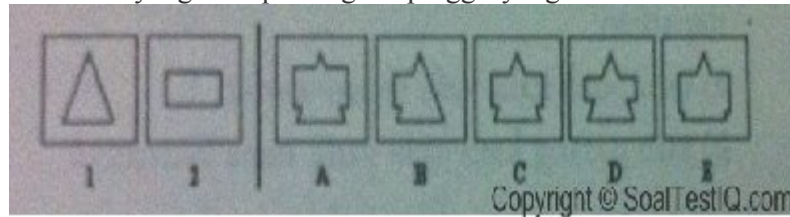
13. Berapakah nilai “a” dan “b” ?

21 9 12
M D 17
V Q 5
O E a
R J 8
T E 25
W K b

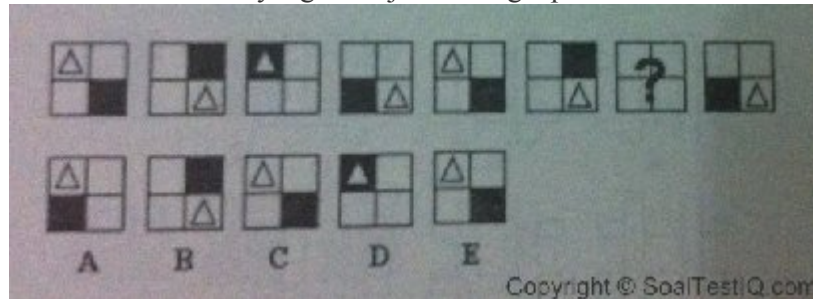
14. Perhatikan gambar di bawah:



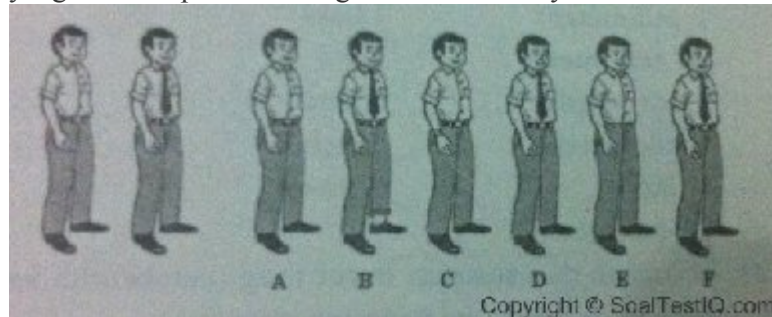
15. Kalau “1” ditempatkan di atas “2”, maka manakah dari kotak yang berhuruf di bawah ini yang merupakan garis pinggir yang sesuai?



16. Manakah dari kotak yang berabjad melengkapi urutan di bawah ini?

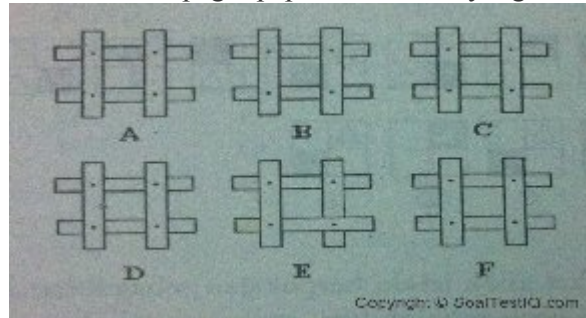


17. Misalkan kedua anak lelaki berpakaian sebagaimana seharusnya di baris sebelah kiri, maka manakah dari deretan anak lelaki di baris sebelah kanan yang tidak berpakaian sebagaimana seharusnya?



18. Enam belas kaus kaki bercampur di dalam satu laci pakaian. Empat warna hijau, empat warna ungu, Empat berwarna coklat dan empat berwarna putih. Berapakah paling sedikit jumlah kaus yang harus Anda keluarkan dari laci yang gelap agar kita dapatkan:
- satu buah kaus kaki setiap warna
 - satu pasang kaus kaki yang sama warnanya

19. Manakah dari pagar papan berikut ini yang salah?



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINILITAS TESIS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	x
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN.....	xiii
RIWAYAT HIDUP	xiv
PEDOMAN LITERASI	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Indentifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
 BAB II LANDASAN TEORETIS	
A. Kecerdasan Intelektual (IQ)	14
1. Pengertian Kecerdasan Intelektual	14
2. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Kecerdasan Intelektual	21
3. Pengukuran Kecerdasan Intelektual.	25
B. Kecerdasan Emosional	30
1. Pengertian Kecerdasan Emosional.	30
2. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional.	40
3. Dasar-dasar Kecerdasan Emosi dan Sosial.	43
4. Bentuk-bentuk Emosi	45
C. Hasil Belajar	46
1. Pengertian Hasil Belajar	46
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar	49
3. Tujuan Meningkatkan Hasil belajar	53
D. Penelitian yang Relevan	55
E. Kerangka Pikir	56
F. Hipotesis	58

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	62
1. Pendekatan Penelitian	62
2. Jenis Penelitian	64
B. Tempat dan Waktu Penelitian	64
C. Variabel Penelitian	64
D. Definisi Operasional	65
1. Kecerdasan Intelektual	65
2. Kecerdasan Emosional	65
3. Hasil Belajar	66
E. Populasi Sampling dan Sampel Penelitian	66
1. Populasi	66
2. Sampling	66
3. Sampel	67
F. Sumber Data, variabel dan Skala Pengukuran	68
1. Sumber Data	68
2. Variabel Penelitian	68
3. Skala Pengukuran	69
G. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	70
1. Definisi Konseptual	70
2. Definisi Operasional	73
3. Kisi-kisi	75
4. Instrumen Penelitian	76
H. Validitas Instrumen	77
I. Teknik Analisis data	78
1. Analisis Deskriptif	79
2. Teknik Uji Analisis	82
3. Uji Validitas	84
4. Uji Hipotesis	87

BAB IV ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum MTs Islamiyah Titiwangi Candi Puro Lampung Selatan	89
1. Sejarah Singkat MTs	89
2. Letak Geografis MTs	92
3. Struktur Organisasi MTs	93
4. Keadaan Guru dan Karyawan	93
B. Penyajian dan Analisis Data	97
1. Penyajian Data	97
2. Analisis Data	100
a. Uji Normalitas	100
b. Uji Linieritas	101
c. Uji Multikolinieritas	102
d. Uji Heteroskedastisitas	104
e. Uji Autokorelasi	105
f. Uji Hipotesis	107

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	110
B. Saran.....	112

DAFTAR PUSTAKA.....

LAMPIRAN.....



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial, maupun sebagai bangsa. Pendidikan telah mampu mengembangkan sumber daya manusia yang merupakan karunia Allah Swt, serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan sehingga kehidupan manusia semakin beradab.

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa pembentukan pemerintah Negara Indonesia yaitu antara lain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan upaya tersebut, Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (3) memerintahkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Perwujudan dari amanat Undang-Undang Dasar 1945 yaitu dengan diberlakukannya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang merupakan produk undang-undang pendidikan pertama pada awal abad ke-21. Undang-undang ini menjadi dasar hukum untuk membangun pendidikan nasional dengan menerapkan prinsip

demokrasi, desentralisasi, dan otonomi pendidikan yang menjunjung tinggi hak asasi manusia. Sejak proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, undang-undang tentang system pendidikan nasional telah mengalami beberapa kali perubahan.

Di dalam kurikulum 2013 terdapat 3 landasan utama pembentukan kurikulum, yaitu :

1. Landasan Yuridis

Secara konseptual, kurikulum adalah suatu respon pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi muda bangsanya. Landasan yuridis kurikulum adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peratural pemerintah nomor 19 tahun 2005 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Mentei Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.

2. Landasan Filosofis

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹

3. Landasan Teoritis

¹ UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Standar Kompetensi lulusan tersebut adalah kualitas minimal lulusan suatu jenjang atau satuan pendidikan. Standar kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.²

Menurut periode perkembangan manusia, masa remaja merupakan periode yang akan dilalui sebelum memasuki periode masa dewasa. Dalam masa remaja, individu memasuki tahapan masa remaja awal terlebih dahulu. Masa remaja awal menurut Hurlock berada pada rentang usia 13 hingga 16 atau 17 tahun,³ sedangkan Monks menyatakan bahwa masa remaja awal usia 12 -15 tahun, pada masa ini kontrol terhadap dirinya bertambah sulit dan mereka cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar untuk meyakinkan dunia sekitarnya. Cara-cara yang kurang wajar tersebut dapat menjadi seperti misalnya perilaku yang lebih agresif, memberontak, menunjukkan kemarahan dengan emosi yang meledak-ledak.⁴ Selain kontrol diri yang sulit, masa awal remaja pola pikirannya pun mulai berkembang dan pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan sekitar mulai bertambah. Adapun perubahan kognitif yang terjadi berdasarkan teori kognitif Piaget, terletak pada tahap pemikiran operasional formal atau *Formal operational*. Menurut Piaget, remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman-pengalaman yang actual dan konkret sebagai titik tolak pemikirannya. Pada tahap ini ditandai oleh pemikiran yang abstrak, idealistic, dan logis. Remaja mulai berfikir seperti ilmunan, membuat rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis

² PP Nomor 19 Tahun 2005

³ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga, 1994). hlm.85

⁴ Ali M., & Asrori, M., *Psikologi Remaja*. (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011). hlm.77

menguji solusi. Tipe pemecahan masalah yang dilakukan oleh remaja tersebut dinamakan oleh Piaget sebagai penalaran hipotesis deduktif, yang berarti kemampuan untuk mengembangkan sebuah hipotesis atau dugaan, mengenai bagaimana memecahkan masalah, seperti menyelesaikan perhitungan aljabar yang setelah itu secara sistematis melakukan deduksi terhadap langkah terbaik yang harus diikuti untuk memecahkan masalah.

Pendidikan merupakan sarana untuk menuju kepada pertumbuhan dan perkembangan bangsa, hal ini sesuai dengan semangat Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yaitu :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁵ Konsep pendidikan telah digambarkan dalam Al-Qur'an dalam surat (QS. Al-Mujadillah, 55:11) yang berbunyi :

⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005) hlm.8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَلِكِ فَقَسَّحُوا يَفْسَحْ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 لَكُمْ رُفِعُوا فَارْفَعُوا ۚ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَرَبُّوهُمْ لَدَرَجَاتٍ وَبِمَا تَعْمَلُونَ
 خَيْرٌ

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Qs. Al-Mujadillah :55,11)⁶

Berdasarkan ayat di atas, berarti orang yang berpendidikan (berilmu) adalah orang yang mulia di sisi Allah Swt dan tidak seorang pun yang meragukan akal pentingnya ilmu pengetahuan, karena ilmu itu khusus dimiliki manusia.

Tujuan tersebut di atas dapat dicapai apabila didukung oleh komponen pendidikan diantara orang tua sebagai pendidik utama, guru sebagai pendidik di sekolah, masyarakat dan sarana lainnya seperti pengajaran pendidikan agama islam.

Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan-perubahan yang terjadi, perlu adanya suatu peilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an 1998),

sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai hasil belajar.

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih hasil yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki Intelligent Quotient (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan hasil belajar yang optimal. Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering di temukan siswa yang tidak dapat meraih hasil belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh hasil belajar yang relative rendah, dapat meraih hasil belajar yang relative tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu factor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena masih ada factor lain yang mempengaruhi.⁷

Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adlah sumbangan dari factor-faktor lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerjasama.⁸ Dari faktor-faktor di atas sangat berkaitan dengan perasaan, bagaimana mengendalikan, menggunakan, atau mengekspresikan dengan suatu cara yang akan menghasilkan sesuatu yang baik. Namun, untuk benar-benar memahami

⁷ <http://one.indoskripsi.com.com/node/2558>, (diakses 16 Desember 2018)

⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT SUN, 1996), hlm. 44

konsep kecerdasan emosi, sangatlah perlu untuk mengambil selangkah atau dua langkah ke belakang dan melihat dari manakah pemikiran itu muncul.⁹

Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. Kecerdasan Intelektual (IQ) tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi, keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci.

Keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan pengamatan di MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan, peneliti melihat fenomena bahwa dunia sekolah sekarang ini sangat berbeda. Sekarang siswa banyak yang berani membolos sekolah, melanggar peraturan sekolah dan membuat kegaduhan di dalam kelas. Mereka beralasan karena merasa tidak mampu dengan mata pelajaran yang diberikan dan menganggap belajar itu membosankan. Selain itu, banyak siswa yang mempunyai sikap acuh terhadap sekolah lebih bersikap tempramen, mudah menyerah dan berfikir masa bodoh dengan dirinya sendiri. Semua bersikap yang ditimbulkan oleh siswa berpusat pada emosi yang ada pada diri mereka.¹⁰ Oleh karena itu , sekolah dan para guru diharapkan mampu membantu mengarahkan siswa untuk lebih bisa mengontrol emosinya agar dapat meraih hasil belajar yang lebih baik. Sehingga siswa bisa lebih bersemangat dalam meraih mimpinya.

⁹ Mark Devis, *Tes EQ Anda*, (Mitra Media, 2008), hlm.2

¹⁰ Miftahuddin S.Pd, Wawancara dengan penulis, 05 Januari 2019

Disamping permasalahan dalam kegiatan sekolah, keadaan emosi seseorang juga mempengaruhi mereka pada saat menerima pelajaran. Jika siswa dalam keadaan marah atau kesal pada seseorang, mereka akan sulit untuk memahami pelajaran yang disampaikan guru. Pada saat mengajarkan soal ulangan, emosi siswa dalam belajar. Sehingga siswa diharapkan mampu mengontrol kegugupannya dan memulai memusatkan pikiran untuk menyelesaikan soal ulangan. Dapat disimpulkan, bahwa kecerdasan emosional seseorang sangat mempengaruhi pola pikirnya dalam bertindak. Sehingga berpengaruh pula adanya hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar Fikih siswa. Serta adanya hubungan motivasi belajar dengan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Fikih siswa. Pada kemampuan-kemampuan kecerdasan emosional ini mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk bisa memotivasi dirinya sendiri. Memotivasi belajar itu sangat penting, artinya dalam proses kegiatan belajar siswa, karena fungsinya disini adalah untuk mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar. Karena motivasi itu merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu.¹¹

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah suatu kegiatan berupa mencari atau mendaftarkan sebanyak-banyaknya masalah yang sekiranya dapat dicarikan jawabannya melalui penelitian. Pencarian atau pendaftaran masalah-masalah

¹¹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Prespektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.319

tertumpu pada masalah pokok yang tercermin pada latar belakang. Hal tersebut berdasarkan pengertian menurut M. Iqbal Hasan, identifikasi masalah adalah mendaftarkan atau mencari faktor-faktor yang mempengaruhi masalah sebanyak-banyaknya.¹²

Berdasarkan pengertian di atas identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Tingkat kecerdasan intelektual siswa kelas VIII MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kec. Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.
2. Tingkat kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kec. Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.
3. Hasil belajar fikih kelas VIII MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kec. Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.
4. Pengaruh tingkat kecerdasan intelektual dan emosional terhadap hasil belajar fikih pada siswa kelas VIII MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kec. Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah adalah mengambil satu atau dua masalah yang terdapat pada identifikasi masalah. Dalam penelitian ini untuk menghasilkan konsep dan hasil penelitian yang baik, agar dapat dipelajari oleh peserta didik dan masyarakat pada umumnya, amak penulis membatasi masalah pokok yaitu :

¹² M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasi*, (Bogor : Ghalia Indonesia, ctk:1), hlm.150

1. Tingkat kecerdasan intelektual siswa kelas VIII MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kec. Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.
2. Tingkat kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kec. Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.
3. Hasil belajar Fikih kelas VIII MTs Wathoniyah Titiwangi Islamiyah Kec. Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.
4. Pengaruh tingkat kecerdasan intelektual dan emosional terhadap hasil belajar Fikih pada siswa kelas VIII MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kec. Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusalah masalah yang dapat diambil dari uraian latarbelakang masalah diatas adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh kecerdasan intelektual terhadap hasil belajar Fikih di MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kec. Candipuro Kabupaten Lampung Selatan ?
2. Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Fikih di MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kec. Candipuro Kabupaten Lampung Selatan ?
3. Apakah ada pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Fikih di MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kec. Candipuro Kabupaten Lampung Selatan ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual terhadap hasil belajar Fikih MTs Wathoniyah Titiwangi Islamiyah Kec. Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.
2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Fikih di MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kec. Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Fikih di MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kec. Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.

F. Manfaat Penelitian :

Dalam setiap kegiatan yang positif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok pasti menginginkan dampak dan manfaat yang positif pula, sehingga kegiatan ini dilakukan dengan sungguh-sungguh. Dengan diketahuinya pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) terhadap prestasi belajar, maka dari penelitian ini akan diperoleh kontribusi dan manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi khazanah dalam pemikiran pendidikan, khususnya psikologi pendidikan, untuk meletakkan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) dalam pembelajaran secara proposional.

- a. Dapat memberikan informasi tentang kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional serta pengaruhnya terhadap prestasi belajar.
 - b. Sebagai bahan kajian lebih lanjut khususnya bagi peneliti dan akademisi yang menekuni dalam bidang pendidikan.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan bagi para guru atau seluruh pengambil kebijakan dalam pendidikan, untuk mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) secara proposional.
- a. Manfaat untuk kepala sekolah :
 - 1) Sebagai masukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ).
 - 2) Sebagai bahan pertimbangan bagi penyusunan kebijakan dalam mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ).
 - 3) Sebagai perbandingan untuk memperbaiki strategi dalam mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ).
 - b. Manfaat bagi guru
 - 1) Sebagai pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar dalam upaya pembentukan kepribadian siswa.
 - 2) Sebagai masukan dan motivasi untuk mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ).

3) Sebagai bahan penyusunan bahan program pembelajaran dalam mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosial (EQ) sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

c. Bagi peneliti

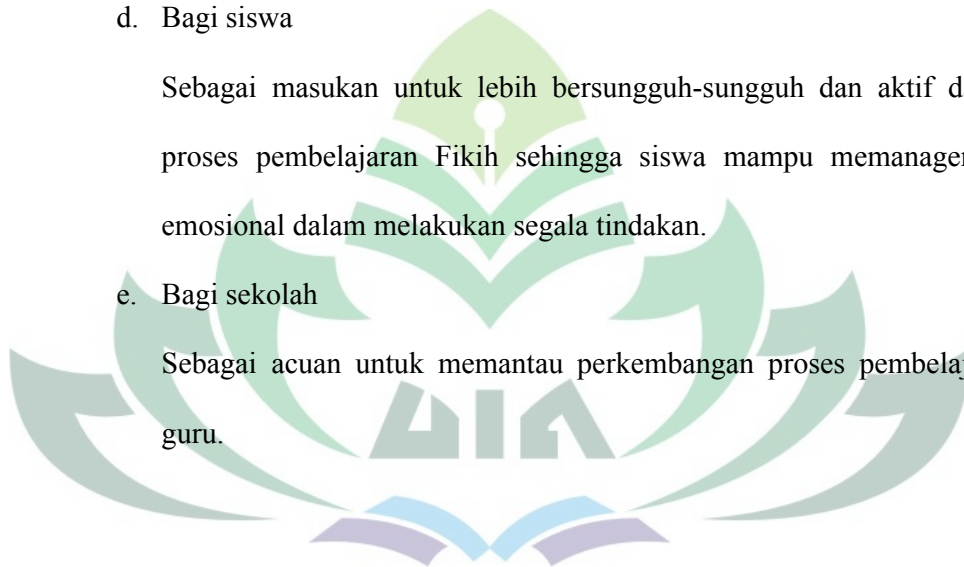
Sebagai wahana untuk dapat mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama studi di program pascasarjana untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan prestasi siswa didik.

d. Bagi siswa

Sebagai masukan untuk lebih bersungguh-sungguh dan aktif dalam proses pembelajaran Fikih sehingga siswa mampu manajemen emosional dalam melakukan segala tindakan.

e. Bagi sekolah

Sebagai acuan untuk memantau perkembangan proses pembelajaran guru.



BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kecerdasan Intelektual

1. Pengertian Inteligensi dan Kecerdasan Intelektual

Spearman dan Jones, mengemukakan tentang adanya konsepsi lama mengenai suatu kekuatan (*power*) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sebagai sumber tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut *nous*, sedangkan penggunaan kekuatan termaksud disebut *noesis*. Kemudian kedua istilah tersebut dalam bahasa Latin dikenal sebagai *intellectual* dan *intelligentia*. Selanjutnya dalam bahasa Inggris masing-masing istilah tersebut di terjemahkan sebagai *intellect* dan *intelligence*.¹ Dari keterangan tersebut dapat dipahami apabila secara umum orang mengartikan kecerdasan intelektual sama inteligensi dan selanjutnya tingkat kecerdasan intelektual di lambangkan dengan IQ (*Intelligence quotient*).

Tentang arti Djali menjelaskan bahwa secara bahasa istilah inteligensi berasal dari kata *intelligere* yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain. Mengutip pendapat Stern, Djali menyebutkan

¹ Azwar Syarifuddin, *Pengantar Psikologi Intelegensi*, Cet :6 , (Jogjakarta, Pustaka Pelajar : 2014), h.1

bahwa inteligensi adalah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan menggunakan alat-alat berfikir menurut tujuannya.²

Masyarakat umum mengenal inteligensi sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran ataupun kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Gambaran seseorang yang memiliki inteligensi tinggi, biasanya merupakan cerminan siswa yang pintar, siswa yang pandai dalam studinya. Memang, hal tersebut tidak bisa dipungkiri, apalagi sejarah telah mencatat bahwa sejak tahun 1904, Binet seorang ahli psikologi berbangsa Prancis dan kelompoknya telah berhasil membuat suatu alat untuk mengukur kecerdasan, yang disebut dengan *Intelligence Quotient (IQ)*.

Hagenhan dan Osmon mengungkapkan pendapat Piaget tentang kecerdasan yang didefinisikan sebagai : *“An intelligent act is one cause an approximantion to the conditions optimal for an organism’s survival. In other word’s, intelligence allows an organism to deal effectively with its environment”*.

Pengertian diatas menjelaskan bahwa inteligensi merupakan suatu tindakan yang menyebabkan terjadinya perhitungan atas kondisi-kondisi yang secara optimal bagi organisme dapat hidup berhubungan dengan lingkungan secara efektif. Sebagai suatu tindakan, inteligensi selalu cenderung menciptakan kondisi-kondisi yang optimal bagi organisme untuk bertahan hidup dalam kondisi yang ada.

²Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, Bumi Aksara : 2014), h.63

Dalam psikologi, dikemukakan bahwa intelligence, yang dalam bahasa Indonesia disebut inteligensi atau kecerdasan berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata. Akan tetapi, kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain. Oleh karena itu, inteligensi atau kecerdasan terdiri dari tiga komponen yaitu, (a) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, (b) kemampuan untuk mengubah arah tindakan apabila tindakan tersebut telah dilaksanakan, (c) kemampuan untuk mengubah diri sendiri atau melakukan *autocriticism*.³

Menurut Thorndike, inteligensi adalah kemampuan dalam memberikan respons yang baik dari pandangan kebenaran atau fakta (*intelligence is demonstrable in ability of individual to make good responses from the stand point of truth or fact*). Menurut pendapat ini, orang yang dianggap cerdas adalah orang yang mampu memberikan respons yang baik dari pandangan kebenaran atau fakta.⁴

Sementara Wechsler, pencipta skala-skala inteligensi Wechsler yang sangat populer hingga saat ini, mendefinisikan inteligensi sebagai kumpulan atau totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungannya dengan efektif.⁵

Dari beragam definisi inteligensi seperti tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, makna inteligensi yang dikemukakan oleh

³ Hamzah B. Uno, *Orientasi dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm. 60.

⁴ Op.Cit, Azwar syarifuddin. h.6

⁵ Op.Cit, Azwar syarifuddin. h.7

para ahli tidak jauh berbeda dengan konsepsi masyarakat awam. Hasil penelitian Sternberg menunjukkan bahwa konsepsi orang awam mengenai inteligensi mencakup tiga komponen yaitu :

- a) Kemampuan memecahkan masalah-masalah praktis yang berciri utama kemampuan berpikir logis,
- b) Kemampuan verbal (lisan) yang berciri utama adanya kecakapan berbicara dengan jelas dan lancar,
- c) Kompetensi sosial yang berciri utama adanya kemampuan untuk menerima orang lain sebagaimana adanya.

Salah satu cara yang sering digunakan untuk menyatakan tinggi-rendahnya tingkat inteligensi adalah melalui tes inteligensi, yang kemudian menerjemahkan hasil test inteligensi tersebut kedalam angka yang menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat kecerdasan seseorang bila dibandingkan secara relatif terhadap suatu norma. Secara umum angka normative dari hasil test inteligensi tersebut dinyatakan dalam bentuk rasio (*quotient*) dan dinamai dengan *intelligence quotient (IQ)*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa IQ (*intelligence quotient*) merupakan interpretasi hasil tes inteligensi dalam bentuk angka yang bisa dijadikan sebagai gambaran tentang tinggi-rendahnya tingkat kecerdasan intelektual atau inteligensi seseorang bila dibandingkan secara relative terhadap suatu norma.

Istilah *intelligence quotient* (IQ), diperkenalkan untuk pertama kalinya pada tahun 1912 oleh seorang ahli psikologi berkebangsaan Jerman yang bernama William Stern, kemudian ketika Lewis Madison Terman, seorang ahli psikologi berkebangsaan Amerika di *Stanford University* menerbitkan revisi tes Binet pada tahun 1916, istilah IQ digunakan secara resmi.

Setelah 80 tahun IQ diperkenalkan, Garder, seorang ahli psikologi menentang pendapat lama tentang IQ. Garder meruuskan kecerdasan sebagai kemampuan menyelesaikan masalah atau menciptakan prosuk mode merupakan konsekuensi dalam suasana budaya atau masyarakat tertentu.

Penelitian Garder telah menguak rumpun kecerdasan manusia yang lebih luas daripada kepercayaan manusia sebelumnya, serta menghasilkan konsep kecerdasan yang sungguh pragmatis dan menyegarkan. Garder tidak memandang “kecerdasan” sebagai : (1) kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dikehidupan manusia, (2) kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan, (3) kemampuan untuk menciptakan suatu solusi menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang. Definisi Garder tentang kecerdasan manusia tersebut menegaskan hakikat teoriya.⁶

⁶ Hamzah S. Uno, *Op.Cit*, hlm.61

Kemudian Garder mengemukakan tujuh kecerdasan dasar, yaitu (1) kecerdasan musik (*musical intelligence*), (2) kecerdasan gerakan-badan (*Body-kinesthetic intelligence*), (3) kecerdasan logika-matematika (*Logical-mathematical intelligence*), (4) kecerdasan linguistic (*linguistic intelligence*), (5) kecerdasan ruang (*spatial intelligence*), (6) kecerdasan antarpribadi (*interpersonal intelligence*), (7) kecerdasan intra pribadi (*intrapersonal intelligence*).

Lebih lanjut, ketujuh kecerdasan tersebut dijelaskan dengan rinci oleh Thomas Amstrong. *Linguistic Intelligence* adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. *Logical-mathematical intelligence* adalah kemampuan untuk menggunakan angka-angka secara efektif, misalnya penggunaan dalam pekerjaan matematika, statistic, akuntansi, perpajakan, ilmuwan dan pemrograman computer.

Spatial Intelligence adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang pandang (*visual spatial world*) secara akurat, misalnya dalam dunia pramuka, dan untuk menampilkan visi seorang decorator, arsitek, artis, dan peneliti. *Bodily kinesthetic Intelligence* adalah kemampuan menggunakan gerakan badan dalam hal menyampaikan pemikiran dan perasaan.

Musical Intelligence adalah kemampuan untuk menangkap melalui mata hatinya, misalnya music, memberikan kritik dan keahlian music pada

umumnya. *Interpersonal Intelligence* adalah kemampuan untuk menangkap dan membuat perbedaan dalam suasana hati, keinginan, motivasi dan perasaan orang lain.

Intrapersonal Intelligence adalah kemampuan diri sendiri dan kemampuan untuk melakukan tindakan yang adaptif atas dasar pengetahuan tersebut. Kecerdasan ini menakup gambaran yang akurat tentang diri sendiri (kekuatan dan kelemahan diri sendiri).

Dalam mengomentari tujuh kecerdasan yang dikemukakan di atas, Thomas Amstrong memberi pendapat sebagai berikut : (1) setiap orang memiliki semua tujuh kecerdasan tersebut, (2) kebanyakan orang dapat mengembangkan setiap kecerdasan tersebut sampai derajat kompetensi tertentu, (3) kecerdasan biasanya bekerja dalam cara yang kompleks, (4) banyak cara untuk menjadi cerdas dalam setiap kategori.⁷

Pendapat Garder tentang tujuh kecerdasan yang dijabarkan oleh Amstrong tersebut adalah formulasi sementara, karena setelah dilakukan penelitian lebih jauh, terdapat beberapa jenis kecerdasan lainnya yang mungkin tidak memenuhi kriteria diatas. Kecerdasan lain yang dikemukakan Garder mencakup : *spirituality* (soiritualitas), (2) *moral sensibility* (sensibilitas moral), (3) *sexuality* (seksualitas), (4) *Intuition* (intuisi), (5) *creativity* (kreativitas), (6) *culinary cooking ability* (kemampuan pekerjaan memasak), (7) *offactory perception (sense of smell*

⁷ Hamzah S. Uno, Op.Cit, hlm.61

atau memiliki indra penciuman), (8) *Ability to synthesize other intelligences* (kemampuan mensintesis kecapaian lainnya).⁸

Ada dua kategori yang cukup menarik dari ketujuh kecerdasan yang dikemukakan Garder, yaitu yang menyangkut kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. *Interpersonal intelligence* (kecerdasan antar pribadi) berkenaan dengan kemampuan untuk menyadari dan membuat perbedaan dalam suasana hati, maksud, motivasi, dan perasaan tentang orang-orang lain. Hal ini mencakup sensitifitas terhadap ekspresi wajah, suara dan gerakan badan. Sementara *Intrapersonal intelligence* (kecerdasan intra pribadi), berkenaan dengan pengetahuan diri (*self knowledge*) dan kemampuan melakukan tindakan beradaptasi atas dasar pengetahuan diri tersebut. Kecerdasan ini mempunyai gambaran akurat tentang diri sendiri, mencakup kemampuan dan keterbatasannya, seperti kewaspadaan suasana hati, keinginan, motivasi, tempramen, kehendak, disiplin diri sendiri, pemahaman diri dan harga diri.

2. Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecerdasan Intelektual

Secara umum ahli-ahli psikologi berpendapat bahwa secara garis besar terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap inteligennsi atau kecerdasan intelektual seseorang, yaitu faktor bawaan atau keturunan dan faktor lingkungan atau pendidikan. Namun demikian dikalangan ahli psikologi terdapat perbedaan pendapat, terutama menyangkut faktor mana

⁸ Hamzah S. Uno, Op.Cit, hlm.62

yang lebih menentukan pengaruhnya terhadap tingkat kecerdasan atau inteligensi seseorang, sehingga dapat ditemukan adanya perbedaan tingkat kecerdasan antara individu yang satu dengan yang lainnya, apakah faktor lingkungan yang lebih menentukan.

Berbagai upaya penelitian untuk menjawab pertanyaan tersebut telah dilakukan oleh ahli-ahli psikologi, diantaranya adalah penelitian Herman dan Hogben di Inggris yang dilaporkan oleh Eysenck.⁹ Dalam penelitiannya Herman dan Hogben mempelajari kembar MZ, kembar DZ berjenis kelamin sama, kembar DZ berjenis kelamin berbeda dan saudara sekandung biasa. Mereka mengukur rata-rata (mean) perbedaan IQ diantara saudara kembar dan saudara sekandung biasa. Hasil dari penelitian tersebut pada 65 pasang kembar MZ ditemukan perbedaan rata-rata IQ sebesar 9,2 sedangkan pada 96 pasang kembar DZ berjenis kelamin sama diperoleh perbedaan rata-rata IQ sebesar 17,7 dan pada 138 pasang kembar DZ berlainan jenis kelamin ditemukan perbedaan rata-rata IQ sebesar 17,9. Adapun diantaranya saudara sekandung biasa ditemukan perbedaan rata-rata IQ nya sebesar 16,8.

Hasil ini menunjukan bahwa :

- a) Tidak ada perbedaan antara kembar DZ berjenis kelamin sama dengan kembar DZ berjenis kelamin berbeda, yang berarti gen dan lingkungan mempunyai efek yang sama bagi kedua jenis kelamin.

⁹Azwar Syaifuddin, *Psikologi Intelegensi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), hlm.80

- b) Kembar DZ tidak lebih mirip daripada saudara sekandung biasa, yang berarti bahwa pasangan kembar tidak diperlakukan berbeda dari saudara biasa dengan cara-cara yang dapat mempengaruhi inteligensi, dan
- c) Kembar MZ lebih mirip satu sama lain daripada kembar DZ maupun saudara sekandung biasa, yang rata-rata perbedaan bagi kembar MZ hanya setengah dari perbedaan pasangan lain, dikarenakan pasangan MZ secara genetic adalah identic sedangkan pasangan DZ tidak, maka dapat disimpulkan bahwa kemiripan IQ yang terjadi pada kembar MZ disebabkan faktor genetic.

Berkaitan dengan hal tersebut Azwar menjelaskan bahwa, bila dinyatakan dalam bentuk korelasi maka korelasi IQ antara kembar MZ dalam studi Herman dan Hugben adalah 0,84 dan untuk kembar DZ adalah 0,47. Analisis statistika lebih lanjut mengindikasikan bahwa variasi total dalam IQ kurang lebih sebesar 70% disebabkan oleh faktor genetic sedang 19% disebabkan oleh lingkungan keluarga, dan sekitar 10% sisa variasinya disebabkan oleh cara perlakuan unik yang diterima individu dalam keluarga. Perhitungan tersebut kemudian dikoreksi oleh Eysenck sehingga 80% variasi IQ disebabkan oleh faktor genetic. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa berdasarkan proporsi varians tersebut dapat dilakukan estimasi kasar terhadap kontribusi relative faktor hereditas dan lingkungan dengan cara menarik akar kuadrat perbandingan proporsi tersebut $\sqrt{J(80\% / 20\%)}$ =

'J4 = 2, yang berarti faktor genetic dua kali lebih penting daripada faktor lingkungan dalam menentukan variasi IQ

Pendapat ini diperkuat oleh rangkuman 53 hasil studi mengenai IQ dan hereditas manusia yang disajikan oleh Ratus yang menunjukkan bahwa skor IQ anak-anak kembar lebih mirip satu sama lain daripada skor IQ pasangan anak-anak lain, sekalipun pasangan lkembar tersebut diasuh terpisah. Rata-rata korelasinya berada disekitar 0,90. Korelasi-korelasi antara skor IQ kembar DZ, saudara sekandung biasa dan orangtua-anak, umumnya sebanding dengan tingkat hubungan genetic mereka, yaitu bergerak antara 0,40 sampai di atas 0,50.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan IQ seseorang lebih banyak ditentukan oleh faktor bawaan atau faktor keturunan.

Sementara itu para ahli yang beraliran *environmentalis* (beranggapan faktor lingkungan lebih dominan) menolak pendapat tersebut. Menurut mereka heritabilitas IQ sebesar 80% tidaklah berarti bahwa 80% IQ orangtua diwariskan pada anaknya, melainkan sekitar 80% variasi IQ ditentukan oleh perbedaan genetic. Selanjutnya mengenai tingginya korelasi diantara anak kembar MZ yang dianggap sebagai dukungan terhadap faktor warisan, yang termasuk kelompok ini dalam mengatakan bahwa hal itu semestinya saja terjadi dikarenakan alasan lain, yaitu lingkungan yang menjadi tempat kembar kembar MZ itu didasarkan cenderung sangat serupa pula. Kemiripan fisik diantara kembar MZ, yang

¹⁰ *Ibid*, hlm.81

menjadikan mereka sulit dibedakan satu dari yang lain, menyebabkan mereka diperlakukan orang lain dengan cara yang sama. Dengan kata lain mereka sebenarnya memiliki lingkungan (fisik dan psikologis) yang sama. Dan karena mereka menerima stimulasi lingkungan yang sama tentu saja IQ mereka tidak berbeda.¹¹ Dengan demikian menurut pendapat ini faktor lingkunganlah yang lebih berpengaruh terhadap inteligensi.

Pendapat kedua ini juga dikuatkan dengan banyak hasil studi yang menunjukkan hubungan antara hasil tes IQ dengan penempatan anak-anak dalam keluarga asuh. Berkaitan dengan hal ini sependapat dengan kesimpulan yang dikemukakan oleh Komarita dkk, tentang pengaruh hereditas dan lingkungan secara umum terhadap sifat manusia, termasuk intelegensi, yang menyatakan bahwa tidak ada satupun karakteristik atau perilaku yang tidak ditentukan bersama oleh faktor lingkungan dan keturunan. Lingkungan dan keturunan berinteraksi dalam perilaku termasuk inteligensi. Dengan kata lain, keturunan menentukan apa yang dapat dilakukan oleh individu sedangkan lingkungan menentukan apa yang dapat dilakukan oleh individu sedangkan lingkungan menentukan apa yang akan dilakukan oleh individu. Keturunan menetapkan batas perkembangan yang dapat dilakukan oleh lingkungan, bagaimanapun besarnya dampak stimulus lingkungan yang diterima oleh individu tidak mampu melampaui batas yang telah ditetapkan oleh faktor keturunan.

¹¹ *Ibid*, hlm.87

Djaali menyebutkan bahwa ada lima faktor yang secara simultan berpengaruh terhadap perbedaan tingkat intelegensi antara individu yang satu dengan yang lain. Kelima faktor tersebut adalah : a) faktor pembawaan, b) faktor minat dan pembawaan yang khas, c) faktor pembentukan, d) faktor kematangan, e) faktor kebebasan.¹²

Kelima faktor yang dikemukakan oleh Djaali di atas pada dasarnya tidak berbeda dengan dua faktor seperti yang telah tersebut di depan, hanya saja apa yang disampaikan Djaali di atas bisa menjadi penguat bahwa dua faktor, yakni keturunan dan lingkungan secara simultan memiliki peran yang sama dalam menentukan tingkat kecerdasan atau intelegensi seseorang.

3. Pengukuran Kecerdasan Intelektual (IQ)

Ada beberapa model tes intelegensi atau tes IQ standar yang banyak digunakan oleh ahli-ahli psikologi di dunia, termasuk di Indonesia, diantaranya adal Test Binet Simon (*Verbal Test*), yang dikembangkan sejak tahun 1905 di Perancis oleh Alfred Binet (1857 – 1911), direktur laboratorium psikologi di Universitas Sorbonne dibantu sejawatnya yang seorang dokter bernama Theodore Simon, yang kemudian direvisi serta dikembangkan di Stanford University Amerika pada tahun 1916 oleh Lewis Madison Terman dan dikenal dengan nama skala Stanford-Binet.¹³

¹² Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Bumi aksara, Jakarta : 2014), hlm.74

¹³ Syaifuddin Azwar, *Op-Cit*, hlm.98

Pada awal digunakannya tes ini dalam tes inteligensi, perhitungan IQ dilakukan dengan rumusan sebagai berikut :

$$IQ = (MA/CA) \times 100$$

MA = *Mental Age* (usia mental)

CA = *Cronological Age* (usia kronologis)

100 = bilangan *konstanta* untuk menghindari munculnya bilangan decimal, sehingga memudahkan perhitungan.

Gagasan pokok dalam perumusan rasio MA/CA adalah perbandingan relative antara usia kronologis dengan usia mental yang telah ditentukan berdasarkan rata-rata skor pada kelompok usia tersebut. Seseorang yang berinteligensi normal, pada usia 5 tahun akan mencapai usia mental 7 tahun dan seterusnya. Namun penggunaan rasio ini ternyata memiliki kelemahan, sebab pada kenyataannya hubungan linier seperti itu tidaklah ditemui dalam realitas. Setelah memasuki usia remaja akhir, ternyata usia mental seseorang tidak banyak berubah, bahkan cenderung menurun. Dalam arti dengan rasio MA/CA ini, skor yang diperoleh orang pada usia 49 tahun relatif sama dengan rata-rata skor pada waktu masih berusia 15 tahun. Dengan perbandingan MA/CA tersebut angka yang diperoleh akan semakin mengecil sejalan dengan bertambahnya usia kronologis.

Dengan adanya kelemahan penggunaan rasio MA/CA untuk menghitung IQ, maka David Wechsler memperkenalkan konsep

perhitungan IQ yang disebut dengan IQ-deviasi. IQ-deviasi tidak ditentukan berdasar perbandingan MA/CA akan tetap dihitung. Berdasarkan norma kelompok (*mean*) dan didasarkan dalam besarnya penyimpanan (deviasi standar) dari norma kelompok tersebut. Dalam statistika, angka yang dinyatakan dalam deviasi standar disebut skor standar dan dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Skor standar} = m + s \left[\frac{(X-M)}{s_x} \right]$$

m = mean skor standar yang diinginkan

s = deviasi standar yang diinginkan

X = skor mentah yang ingin dikonversikan

M = mean distribusi skor mentah yang diperoleh

s_x = deviasi standar skor yang diperoleh

pada tahun 1960 skala Stanford-Binet mengalami revisi penting. Berdasarkan pengujian yang seksama terhadap skala revisi 1937 maka dalam revisi 1960 dilakukan hal-hal berikut, yaitu : a) Konsep IQ-deviasi dari Wechsler mulai digunakan dengan cakupan angka 30 sampai dengan 170. IQ-deviasi untuk skala ini mempunyai mean sebesar 100 dan deviasi standar sebesar 15 atau 16, b) Table konversi IQ diperluas sehingga mencakup 17 dan 18, sebagai bagian dari pengakuan bahwa menurut hasil penelitian perkembangan mental terus terjadi setelah usia 16 tahun.¹⁴ Versi terbaru skala Stanford-Binet ini diterbitkan pada tahun 1986 dengan memuat 4 kelompok penalaran dan berisikan berbagai macam tes.

¹⁴ *Ibid*, hlm.99

Selain tes Binet-Simon atau skala Stanford-Binet yang telah tersebut di atas, ada lagi model tes inteligensi yang juga banyak digunakan oleh ahli-ahli psikologi di dunia termasuk di Indonesia, yaitu tes inteligensi yang dikembangkan oleh David Wechsler dan diterbitkan pada tahun 1939 dengan nama *Wechsler-Bellevue Intelligence Scale* (WBIS) atau dikenal dengan skala W-B yang dirancang khusus untuk orang dewasa, yang kemudian dari skala ini dikembangkan skala inteligensi untuk anak-anak dengan nama *Wechsler Intelligence Scale for Children* (WISC). Pada tahun 1974 tes WISC tersebut mengalami revisi dan diterbitkan lagi dengan nama WISC-R (huruf R bermakna *revised*). Edisi inilah yang digunakan sampai sekarang.

Selain menyusun skala untuk anak-anak Wechsler juga mengembangkan skala lain untuk mengukur inteligensi orang dewasa yang dikembangkan dari isi tes WISC. Skala baru ini dinamainya *Wechsler Adult Intelligence Scale* (WAIS). Seperti sebelumnya (W-B dan WISC), WAIS juga berisi skala subtes yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama, adalah skala Verbal yang berisi enam subtes, dan bagian kedua, adalah skala performansi yang berisi lima subtes. Revisi terhadap WAIS juga telah dilakukan dan diterbitkan pada tahun 1981 dengan nama WAIS-R.

Dalam penelitian ini pengukuran inteligensi menggunakan tes inteligensi skala Stanford-Binet.

Berikut ini klasifikasi tingkat kecerdasan inteligensi berdasarkan skala Stanford-Biner dan skala Wechsler.

Tabel 2.1

Skala Stanford-Binet dan skala Wechsler

Skala WECHSLER	KLASIFIKASI	Skala STANFORD- BINED
128 ke atas	<i>Verry Superior</i> (di atas sangat cerdas)	140 – 169
120 – 127	<i>Superior</i> (sangat cerdas)	120 – 139
111 – 119	<i>High Average</i> (rata-rata tinggi)	110 – 119
91 – 110	<i>Average</i> (rata-rata)	90 – 109
80 – 90	<i>Low Average</i> (rata-rata rendah)	80 – 89
66 – 79	<i>Borderline</i> (batas cacat)	70 – 79
65 kebawah	(keterbelakangan mental untuk dewasa/pengguna WAIS-R) <i>Mentally Deficient</i> (keterbelakangan mental untuk anak-anak/pengguna WISC-R)	

Selain itu masih ada klasifikasi khusus di luar klasifikasi tersebut, yaitu :

Tabel 2.2
Skala Klasifikasi Khusus

SKALA	KLASIFIKASI
Di atas 170	<i>Genius</i> (Jenius)
68 – 83	<i>Borderline mental redardation</i> (batas retardasi mental)

52 – 67	<i>Mild mental retardation</i> (retardasi mental ringan)
36 – 51	<i>Moderate mental retardation</i> (retardasi mental menengah)
20 – 35	<i>Severe mental retardation</i> (retardasi mental berat)
Di bawah 20	<i>Perfound mental retardation</i> (retardasi mental parah)

B. KECERDASAN EMOSIONAL

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari Universitas of New Hampshire untuk menerangkan kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.

Salovey dan Mayer, dalam Goleman (1995), menggunakan istilah kecerdasan emosional untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan dan meraih tujuan kehidupan.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan sengaja agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.¹⁵

¹⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional*, terjemah T. Hermaya (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm.4

Menurut Saphiro, istilah kecerdasan emosi pertama kali di lontarkan pada tahun 1990 oleh dua orang ahli, yaitu Peter Salovey dan John Mayer untuk menerangkan jenis-jenis kualitas emosi yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan. Jenis-jenis kualitas emosi yang dimaksud antara lain : (1) empati, (2) mengungkapkan dan memahami perasaan, (3) mengendalikan amarah, (4) kemampuan kemandirian, (5) kemampuan menyesuaikan diri, (6) diskusi, (7) kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, (8) ketekunan, (9) kesetiakawanan, (10) keramhan, dan (11) sikap hormat.

Teori lain dikemukakan oleh Reuven Bar-On, sebagaimana dikutip oleh Steven J. Stein dan Howard E. Book, ia menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan nonkognitif yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Selanjutnya, Steve J. Stein dan Howard E. Book menjelaskan pendapat Peter Salovey dan John Mayer, pencipta istilah kecerdasan emosional, bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.¹⁶

Dengan kata lain, menurut Stein dan Book, EQ adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang

¹⁶ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta : PT Bumi aksara, 2008), hlm.69

rumit, mencakup aspek pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari. Dalam bahasa sehari-hari, kecerdasan emosional biasanya kita sebut sebagai “*street smart* (pintar)”, atau kemampuan khusus yang kita sebut “akal sehat”, terkait dengan kemampuan membaca lingkungan politik dan sosial, dan menatanya kembali; kemampuan memahami dengan spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, kelebihan dan kekurangan mereka, kemampuan untuk tidak terpengaruh tekanan, dan kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan yang kehadirannya didambakan orang lain.

Keterampilan kecerdasan emosi bekerja secara sinergi dengan keterampilan kognitif, orang-orang yang berprestasi tinggi memiliki keduanya. Makin kompleks pekerjaan, makin penting kecerdasan emosi. Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan kemampuan yang maksimum. Kemudian, Doug Lennick menegaskan “yang diperlukan untuk sukses dimulai dengan keterampilan intelektual, tetapi orang juga memerlukan kecakapan emosi untuk memanfaatkan potensi bakat mereka secara penuh. Penyebab kita tidak mencapai potensi maksimum adalah ketidakterampilan emosi”.

Cooper dan Sawaf menegaskan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan-kecerdasan lainsebetulnya saling saling menyempurnakan

dandslinng melengkspi. Emosi menyulut kreatifitas, kolaborasi, inisiatif dan tranformasi, sedangkan penalaran logis berfungsi mengatasi dorongan yang keliru dan menyelaraskan tujuan dengan proses dan teknologi dengan sentuhan manusiawi.¹⁷

Dengan demikian , seseorang yang memiliki IQ saja belum cukup, yang ideal adalah IQ yang dibarengi dengan EQ yang seimbang. Pemahaman ini didukung oleh pendapat Golemaan yang di kutip oleh Patton, bahwa para ahli psikologi sepakat kalau IQ hanya mendukung sekitar 20% faktor yang menentukan keberhasilan, sedangkan yang 80% sisanya berasal dari faktor lain, termasuk kecerdasan emosional.

Selanjutnya, Patton menyebutkan bahwa EQ mencakup semua sifat seperti : (1) kesadaran diri, (2) manajemen suasana hati, (3) motivasi diri, (4) mengendalikan impulse (desakan hati), (5) keterampilan mengendalikan orang lain. Dengan demikian, jelaslah IQ bukan satu-satunya faktor yang dapat membuat seseorang berhassil, tetapi paduan EQ dan IQ dapat meraih keberhasilan di tempat kerja.¹⁸

Terdapat beberapa manfaat dari keselarasan IQ dan EQ, yaitu sesorang akan mampu : (1) bekerja lebih baik dari pekerja lainnya, (2) menjadi anggota kelompok yang lebih baik, (3) merasa percaya diri dan diberdayakan untuk mencapai tujuan, (4) menangani masalah dengan lebih efektif, (5) memberika pelayanan lebih baik, (6) berkomunikasi dengan lebih efektif, (7) memimpin dan mengelola pekerjaan dengan falsafah hati

¹⁷ *Ibid*, hlm.70

¹⁸ *Ibid*, hlm.70

dan kepala, dan (8) menciptakan perusahaan (organisasi) yang memiliki integritas, nilai dan standar perilaku yang tinggi.

Patton berpendapat bahwa hubungan IQ dan EQ sebagai berikut. IQ adalah faktor genetic yang tidak dapat berubah yang dibawa sejak lahir. Sedang EQ tidak demikian, karena dapat disempurnakan dengan kesungguhan, pelatihan, pengetahuan dan kemauan. Dasar untuk memperkuat EQ seseorang adalah dengan memahami diri sendiri.

Kesadaran diri adalah bahan baku penting untuk menunjukkan kejelasan dan pemahaman tentang perilaku seseorang. Kesadaran diri juga menjadi titik tolak bagi perkembangan pribadi, dan pada titik inilah pengembangan EQ dapat dimulai. Saluran menuju kesadaran diri adalah rasa tanggung jawab dan keberanian. Faktor-faktor inilah yang sangat penting artinya pada saat menghadapi berbagai aspek diri sendiri yang tidak menyenangkan. Pada saat ini pula diperlukan suatu jembatan, yakni EQ yang berfungsi untuk menjelaskan apa yang sewajarnya dilakukan. Semakin tinggi derajat EQ seseorang, semakin terampil ia melakukan mengetahui mana yang benar.

Dengan demikian, kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Lebih lanjut, Goleman menjelaskan bahwa orang yang secara emosional cakap – yang mengetahui dan menangani perasaan mereka dengan baik, yang mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif – memiliki keuntungan dalam setiap bidang kehidupan, entah itu dalam bidang hubungan asmara dan persahabatan atau menangkap aturan-aturan tidak tertulis yang menentukan keberhasilan dalam politik organisasi. Orang dengan keterampilan emosional yang berkembang baik tidak memungkinkan besar ia akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan, mengusai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas mereka. Sementara, orang yang tidak dapat menghimpun kendali tertentu atas kehidupan emosionalnya akan menghadapi pertarungan batin yang merampas kemampuan mereka untuk memutuskan perhatian pada pekerjaan dan memiliki pikiran yang jernih.

Kecakapan emosi yang paling sering mengantarkan orang ke tingkat keberhasilan ini antara lain :

- Inisiatif, semangat juang, dan kemampuan menyesuaikan diri
- Pengaruh, kemampuan memimpin tim, dan kesadaran politis
- empati, percaya diri, dan kemampuan mengembangkan kemampuan orang lain.¹⁹

Sebaliknya, dua pembawaan yang paling lazim dijumpai pada mereka yang gagal adalah.

¹⁹ Daniel Goleman, *Op.Cit*, hlm.60

- Berdikap kaku, mereka tidak mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan dalam budaya perusahaan, atau mereka tidak mampu menerima atau menanggapi dengan baik umpan balik tentang sikap mereka yang perlu diubah atau diperbaiki. Mereka tidak mampu mendengarkan atau belajar dari kesalahan.
- Hubungan yang buruk, faktor yang paling sering disebut, seperti terlalu mudah melancarkan kritik pedas, tidak peka atau terlalu menuntut sehingga mereka cenderung dikucilkan oleh rekan-rekan kerja.²⁰

Kemudian, Goleman menjelaskan pendapat Salovey yang menempatkan kecerdasan pribadi Gardner sebagai dasar dalam mengidentifikasi kecerdasan emosional yang dicetuskannya. Dalam hal ini, Salovey memperluas kemampuan kecerdasan emosional menjadi lima wilayah utama, yaitu sebagai berikut.

1. *Mengebali emosi diri*, artinya adalah kesadaran diri, yaitu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Ini merupakan dasar kecerdasan emosional. Kecerdasan diri adalah perhatian terus-menerus terhadap keadaan batin seseorang. Dalam kesadaran refleksi diri ini, pikiran mengamati dan menggali pengalaman, termasuk emosi. Sementara, menurut John Mayer, kesadaran diri berarti waspada, baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita

²⁰ *Ibit*, hlm.63

tentang suasana hati. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya kita berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang andal bagi kehidupan mereka, karena memiliki perasaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi.

2. *Mengelola emosi*, yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas, kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran emosi. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri. Melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar. Orang-orang yang buruk kemampuan dalam keterampilan ini akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan kehidupan.
3. *Memotivasi diri sendiri*, termasuk dalam hal ini adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memberi motivasi diri sendiri dan untuk berkreasi. Begitu juga dengan kendali diri emosional – menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati

– merupakan landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Kemudian, mampu menyesuaikan diri dalam “*flow*” memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

4. *Mengenali emosi orang lain*, yaitu empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, yang merupakan “keterampilan bergaul” dasar. Kemampuan berempati, yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, ikut berperan dalam pergulatan arena kehidupan. Menurut teori Titchener, empati bersal dari semacam peniruan secara fidik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan yang serupa dalam hati seseorang.

5. *Membina hubungan*. Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola orang lain. Dalam hal ini keterampilan dan ketidakterampilan sosial, serta keterampilan-keterampilan tertentu yang berkaitan adalah termasuk didalamnya. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi, unsur pembentuk daya tarik, keberhasilan sosial bahkan charisma. Orang-orang yang terampil dalam kecerdasan sosial dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan

mereka, mampu memimpin dan mengorganisasi dan ointar menangani pereselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan manusia. Mereka adalah pemimpin-pemimpin alamiah, orang yang mampu menyuarakan perasaan kolektif serta merumuskan dengan jelas sebagai panduan kelompok untuk meraih sasaran. Mereka adalah jenis orang yang disukai oleh sekitarnya karena secara emosional mereka menyenangkan, mereka membuat orang lain merasa tentram. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain, mereka adalah bintang-bintang pergaulan.²¹

Merujuk dari beberapa teori tentang kecerdasan emosi di atas maka penulis menyimpulkan pengertian kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuann mengeloloa emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hungan dengan orang lain. Dengan demikian bahwa kecerdasan emosi sangat penting mengingat di dalamnya terdapat sebuah interaksi antara manusia yang memerlukan kemampuan bagaimana seseorang mampu mengelola emosinya ketika besosialisasi dan komunikasi dengan orang lain. Berbeda dengan kecerdasan intelektual seseorang, hal ini menyangkut kepada proses berfikir seseorang dalam mengoptimalkan kerja otak sehingga mampu memberikan sinyal-sinyal untuk memperoleh dan menggunakan

²¹ Hamzah B. Uno, *Op.Cit*, hlm 73 – 75.

pengetahuan dalam rangka untuk memecahkan masalah. Dengan demikian disamping mampu dalam berfikir diperlukan juga mampu untuk mengendalikan emosinya sehingga kedua kecerdasan ini bisa saling melengkapi dan mendukung segala aktivitas yang dilakukan oleh seseorang baik secara individu maupun sosial.

2. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi memiliki beberapa komponen penting. Masing-masing pakar mengemukakan pendapat yang berbeda-beda terkait dengan komponen atau ciri-ciri tentang kecerdasan emosi tersebut. Berikut ini adalah pemaparan dari masing-masing pakar kecerdasan emosi, antara lain :

Salovey membagi kecerdasan emosi menjadi 5 (lima) wilayah utama yaitu kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.²²

Disamping itu ciri-ciri kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman sebagai berikut :

1. *Kecakapan pribadi*, yaitu kecakapan tentang bagaimana kita mengelola sendiri.
2. *Kesadaran diri*, yaitu mengetahui kondisi sendiri, kesukaan, sumber daya dan intuisi. Kecakapan ini meliputi.

²² Daniel Goleman, *Op.Cit*, hlm 58-59

- Kesadaran emosi, yaitu mengenali emosi diri sendiri dan efeknya.
 - Penilaian diri secara teliti, yaitu mengetahui kekuatan dan bebas diri sendiri
3. *Percaya diri*, yaitu keyakinan tentang harga diri dan kemampuan diri. Pengaturan diri yaitu mengelola kondisi implus dan sumberdaya diri sendiri. Kecakapan ini meliputi :
- Kendalikan diri, yaitu mengelola emosi-emosi dan desakan-desakan yang merusak.
 - Sifat-sifat yang dipercaya, yaitu memelihara norma kejujuran
 - Kewaspadaan, yaitu tanggung jawab atas kinerja pribadi.
 - Inovasi, yaitu mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan dan informasi-informasi baru.
4. *Motivasi*, yaitu kecenderungan yang mengantarkan atau memudahkan peraih sasaran. Kecakapan ini meliputi :
- Dorongan prestasi, yaitu dorongan untuk menjadi lebih atau memenuhi standar keberhasilan.
 - Komitmen, yaitu menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau perusahaan.
 - Inisiatif, yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
 - Optimisme, yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan atau kegagalan.

- Kecakapan sosial, yaitu kecakapan tentang bagaimana menentukan hubungan dengan orang lain.
5. *Empati*, yaitu kesadaran terhadap perasaan atau kebutuhan orang lain. Kecakapan ini meliputi :
- Memahami orang lain, yaitu mengindra perasaan dan perspektif orang lain, dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
 - Orientasi pelayanan, yaitu mengantisipasi mengenali dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan.
 - Mengembangkan orang lain, merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka.
 - Mengatasi keragaman, yaitu menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang.
 - Kesadaran politisi, yaitu mampu membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.
6. *Keterampilan sosial*, yaitu kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain. Kecakapan ini meliputi :
- Pengaruh, yaitu memiliki taktik untuk untuk persuasi (mengajak).
 - Komunikasi, yaitu mengirimkan pesan yang jelas dan meyakinkan.

- Kepemimpinan, yaitu membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain.
- Kolaborasi dan kooperasi, yaitu kerjasama dengan orang lain demi tujuan bersama.
- Kemampuan tim, yaitu memperjuangkan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan mereka.²³

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa cii dari tingkat kecerdasan emosional dapat diketahui dari kemampuan seseorang mengontrol dan mengelola emosinya. Pengendalian seseorang sangat berpengaruh dalam hubungan dengan masyarakat (sosial), seseorang yang mampu mengelola emosinya dengan baik dan mampu menempatkan dirinya (empati dan simpati) tentu hubungan sosial kemasyarakatan akan baik. Begitu pula sebaliknya seseorang yang tidak dapat mengendalikan emosinya tentu akan keulitan dalam bermasyarakat.

Oleh karena itu, kecerdasan emosi yang dimiliki seseorang berhubungan sangat erat dengan sosial. Kemampuan sosial ini memungkinkan seseorang membentuk hubungan untuk menggerakkan dan mengilhami orang-orang lain membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, membuat orang merasa nyaman. Itulah komponen kecerdasan emosional yang bisa memberi manfaat dalam pembentukan

²³ Daniel Goleman, *Op.Cit*, hlm.34-35

kepribadian yang baik. Dengan kecerdasan emosi tersebut akan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang kearah yang positif.

3. Dasar-dasar Kecerdasan Emosi dan Sosial

Dalam kaitannya dengan ciri-ciri kecerdasan emosi, Goleman menjelaskan lima dasar kecakapan emosi dan sosial sebagai berikut :

1. Kesadaran diri, yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu ketika dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri.
2. Pengaturan diri, yaitu kemampuan untuk menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
3. Motivasi, yaitu kemampuan untuk menggunakan hasrat untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, juga membantu dalam mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif.
4. Empati, yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan kepercayaan antara satu dengan yang lain.
5. Keterampilan sosial, yaitu kemampuan untuk memahami emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan teliti membaca situasi dan kondisi sosial, berinteraksi dengan lancar serta dapat menggunakan kemampuan ini untuk

mempengaruhi dan memimpin, bermusawarah dan untuk kerjasama dalam sebuah tim.²⁴

Dari pembahasan diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa kecakapan emosi seseorang secara garis besar dapat dikategorikan kedalam dua kelompok, yaitu kecakapan pribadi dan sosial. Kecakapan pribadi adalah kemampuan emosional seseorang untuk mengelola emosi internal dan kaitannya dengan management diri, sedangkan kecakapan sosial adalah kemampuan seseorang mengelola emosi dalam kaitannya dengan orang lain yang ada disekitarnya. Dasar-dasar kecakapan emosi tersebut merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh orang yang memiliki kecerdasan emosi (EQ) yang tinggi.

4. Bentu-bentuk Emosi

Berdasarkan penemuan yang diperoleh, para ahli mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi, yaitu sebagai berikut :

- a. *Amarah*, di dalamnya meliputi brutal, rasa pahit, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati, tengganggu, rasa pahit, tengsinggung, bermusuhan, tindak kekerasan dan kebencian potalogis.
- b. *Kesedihan*, meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankonis, mengasihi diri sendiri, kesepian putus asa dan depresi.
- c. *Rasa takut*, di dalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, ttidak tenang, ngeri, pengecut dan panic.

²⁴ Daniel Goleman, *Op.Cit*, hlm.50

- d. *Kenikmatan*, meliputi bahagia, gembira, riang, senang, terhibur, bangga, takjub, rasa terpesona, puas, rasa terpenuhi mania.
- e. *Cinta*, meliputi penerima, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran dan kasih sayang.
- f. *Terkejut*, didalam meliputi terkesipu, takjub, terpana.
- g. *Jengkel*, meliputi hina, jijik, muak, mual tidak suka dan mau muntah.
- h. *Malu*, meliputi rasa salah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.²⁵

Dari beberapa emosi di atas, bahwa emosi seseorang dapat dilihat dari ekspresi wajah tertentu. Emosi yang dapat dikenali berupa emosi takut, marah, sedih, dan senang. Dengan demikian, ekspresi wajah dapat sebagai representasi dan emosi yang memiliki yniversalitas tentang perasaan emosi tersebut.

C. HASIL BELAJAR

1. Pengertian Hasil Belajaran

Hasil belajar merupakan sebuah istilah terdiri dari dua kata, yaitu *hasil* dan *belajar*. Dalam kamus besar bahasa Indonesia hasil berarti

²⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan emosional) Mengapa Lebih EI lebih Penting daripada IQ*, Terje. T. Hermaya, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2018), hlm. 8-9

sesuatu yang diadakan oleh usaha. Sedangkan belajar adalah memperoleh kepandaian atau ilmu.²⁶

Hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai siswa dimana setiap kegiatan belajar dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas. Dalam hal ini belajar meliputi keterampilan proses, keaktifan, motivasi juga prestasi belajar. Prestasi adalah kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu kegiatan. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh, sebagai suatu hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁷

Belajar selalu berkaitan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar dan pengalaman-pengalaman yang berbentuk interaksi dengan lain atau lingkungannya. Seorang ahli berpendapat bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan. Pendapat lain mengatakan bahwa belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru.²⁸

Berdasarkan deifinisi di atas dapat dipahami bahwa belajar merupakan usaha yang dilakukan untuk memperoleh perubahan baik

²⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm.2

²⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), hlm.2

²⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Kayra, 2004), hlm.156

dalam bentuk keterampilan, kebiasaan, pengetahuan maupun sikap. Hasil belajar merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan ataupun proses sedangkan hasil belajar adalah sebagian hasil yang tercapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan. Menurut seorang ahli, hasil belajar atau achievement merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang potensi yang dimiliki.

Sedangkan menurut pendapat lain hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Pada dasarnya hasil belajar antara hasil belajar dan hasil siswa mempunyai arti yang sama karena hasil belajar merupakan bagian dari hasil siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut yang menyatakan bahwa unsur yang ada dalam hasil siswa adalah hasil belajar dan nilai siswa. Dirumuskan mengenai hasil belajar anatara lain yaitu :

- 1) Hasil belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.
- 2) Hasil belajar tersebut terutama dinilai oleh aspek kognitifnya
- 3) Hasil belajar dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi atau ujian yang ditempuhnya.²⁹

²⁹ Zahra Rohmantika, Tesis, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Spiritual terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP PGRI 6 Bandar Lampung*. (Bandar Lampung : Repository UIN RIL, 2017), hlm.44

Pendapat lainnya mengatakan bahwa yang menjadi petunjuk suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah hal-hal berikut :

- 1) Daya serap terhadap nahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan instruksional kelas (TIK) telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok. Namun demikian, indicator yang banyak dipakai sebagai tolok ukur keberhasilan adalah daya serap.³⁰

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah ia menerima pengalaman pembelajaran. Sejumlah pengalaman yang diperoleh pesertadidik mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya setelah mendapat informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan peserta didik lebih lanjut baik untuk individu maupun kelompok belajar.

³⁰ *Ibid*, hlm.45

Pendapat lain menyebutkan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan yang dapat dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut :

1) Faktor-faktor Internal

a. Jasmaniah

- *Kesehatan*, yaitu sehat berarti dalam keadaan baik dan segenap badan beserta bagian-bagiannya/ bebas dari penyakit.
- *Cacat tubuh*, yaitu sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan.

b. Psikologi

- *Intelegensi*, yaitu kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan atau menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif. Mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.
- *Perhatian*, yaitu keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpula objek.
- *Minat*, adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenag beberapa kegiatan.
- *Bakat*, yaitu kemampuan untuk belajar.

- *Motif*, yaitu daya penggerak atau pendorong dalam kegiatan belajar.
- *Kematangan*, yaitu situasi tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.
- *Kesiapan*, yaitu kesediaan untuk memberi respon atau beraksi.

c. Faktor kelelahan

Faktor kelelahan sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan rohani (bersifat psikis)

2) Faktor-faktor Eksternal

a. Faktor keluarga

- *Cara orang tua mendidik*, keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, Negara dan dunia.
- *Relasi antar anggota keluarga*, yang paling penting dalam relasi ini adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau anggota keluarga yang lainpun turut mempengaruhi belajar anak.

- *Suasana rumah*, dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar.
- *Keadaan ekonomi keluarga*, keadaan ekonomi erat hubungannya dengan belajar anak.
- *Pengertian orang tua*, anak belajar perlu pengertian dan dorongan orang tua.
- *Latar belakang keduanya*, tingkat pendidikan atau kebiasaan didalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar.

b. Faktor sekolah

- *metode mengajar*, yaitu suatu cara/jalan yang harus dilalui dalam mengajar.
- *Kurikulum*, diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa.
- *Relasi guru dan siswa*, proses belajar mengajar terjadi antara guru dan siswa, proses belajar tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada di dalam proses itu sendiri.
- *Relasi siswa dengan siswa*, guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa didalam kelas ada grup yang saling bersaing tidak sehat, jiwa kelas tidak terbina, bahkan masing-masing hubungan siswa tidak tampak.

- *Disiplin sekolah*, kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar.
- *Alat pelajaran*, alat peralasan erat hubungannya dengan cara siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahkan yang diajarkan itu.
- *Waktu sekolah*, yaitu waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah.
- *Standar pelajaran di atas ukuran*, Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas ukuran standar. Akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru.
- *Keadaan gedung*, dengan jumlah siswa yang banyak serta bervariasi karakteristiknya, mereka masing-masing menuntut keadaan gedung yang memadai.
- *Metode belajar*, banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu adanya pembinaan guru.
- *Tugas rumah*, waktu belajar adalah di sekolah, disamping untuk belajar waktu di rumah bairlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain.

c. Faktor masyarakat

- *Kegiatan siswa dalam masyarakat*, kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan dalam perkembangan pribadinya.
- *Masa media*, media masa yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya
- *Teman bergaul*, pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya dari pada yang kita duga.
- *Bentuk kehidupan masyarakat*, bentuk kehidupan masyarakat disekitar juga berpengaruh terhadap belajar siswa.

3. Tujuan Meningkatkan Hasil Belajar

Upaya meningkatkan hasil belajar adalah usaha untuk mengurangi faktor yang menghambat hasil belajar. Untuk meningkatkan hasil belajar, dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain dengan memberikan bimbingan belajar, menanamkan disiplin belajar, memberi motivasi, fasilitas dan perhatian terhadap kebutuhan siswa yang sedang belajar belajar. Berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar tergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam belajar. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber pada dirinya atau di luar dirinya atau lingkungan. Faktor-faktor yang menyangkut yang ada dalam individu diantaranya menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah dari individu. Keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor di luar diri siswa, baik faktor fisik maupun

sosial maupun sosial-psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Tujuan dari proses belajar mengajar adalah adanya hasil belajar. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum melalui pelajaran yaitu guru mempertanyakan hal-hal sebagai berikut :

- a) Apakah yang akan dijelaskan agar siswa memahami materi ajar yang berupa konsep, teori dan lain-lain.
- b) Tingkah laku apa yang diharapkan dapat dikuasai siswa dalam pelajaran.
- c) Pokok bahasan apa yang harus dipelajari agar tujuan pembelajaran tercapai
- d) Metode apa yang paling cocok untuk mencapai tujuan pembelajaran.³¹

Sedangkan menurut pendapat lainnya mengatakan untuk mengoptimalkan hasil belajar kita berpijak pada hasil identifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan dan faktor-faktor pendukung keberhasilannya. Berdasarkan hasil identifikasi ini kemudian kita mencari alternative pemecahannya, kemudian dari berbagai alternative itu kita pilih mana yang mungkin dilaksanakan dilihat dari beberapa faktor seperti : 1) kesiapan guru, 2) kesiapan peserta didik, sarana dan prasarana dan sebagainya.

³¹ *Ibid*, hlm.49

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan prestasi belajar, diantaranya keadaan jasmani, lingkungan, sikap optimis dalam mengikuti pelajaran, serta cara belajar dari siswa itu sendiri.

D. PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini telah beberapa dilakukan. Penelitian tentang hubungan intelegensi atau kecerdasan intelektual (IQ) dengan prestasi belajar atau hubungan kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ) dengan prestasi belajar diantaranya adalah : penelitian Husnah Lutfiah (2017) yang berjudul *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Peserta Didik di MTs Sriwijaya Kec. Bandar Sribhawono Kab.Lampung Timur*. Dalam penelitian tersebut ditemukan koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar yang signifikan sebesar $r = 0,180$.

Begitu juga penelitian Zahra Rahmatika (2017) *Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar PAI di SMP PGRI 6 Bandar Lampung*. Dalam penelitian tersebut ditemukan koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dan motivasi terhadap hasil belajar sebesar $r = 0,042$.

Yang lain penelitian fatkhul Munir *Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Mts Sudirman Praci Mantoro Wonogiri Tahun Pelajaran 2015/2016*. Dalam

penelitian tersebut ditemukan koefisien korelasi antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar bahasa arab sebesar $r = 0,603$.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya selain pada area dan subyeknya juga pada variabel bebas yang diteliti. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tidak terdapat perbedaan pada variabel terikatnya yaitu sama-sama variabel terikatnya hasil belajar belajar pada siswa.

E. KERANGKA PIKIR

Kerangka pemikiran merupakan alur pemikiran tentang hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini yang menjadi kajian adalah pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual terhadap hasil belajar fikih siswa MTs.

Penelitian ini berkenaan dengan lebih dari dua. Sebagai upaya agar penelitian ini dapat dengan mudah dipahami, maka perlu dituangkan kerangka berpikir. Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh kecerdasan intelektual (EQ) berpengaruh terhadap hasil belajar fikih.
2. Pengaruh kecerdasan emosional (IQ) terhadap hasil belajar fikih.

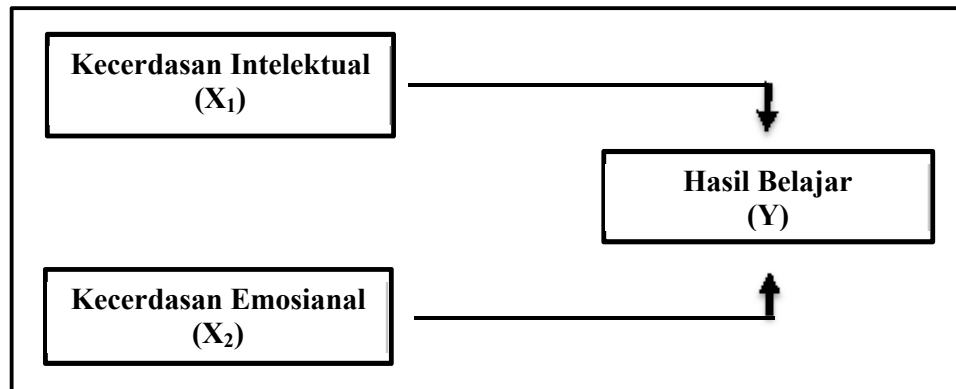
3. Pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) secara bersama terhadap prestasi belajar fikih.

Kerangka pemikiran merupakan alur pemikiran tentang hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini yang menjadi kajian adalah pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual terhadap hasil belajar fikih siswa MTs.

Penelitian ini berkenaan dengan lebih dari dua variabel, sebagai upaya agar penelitian ini dapat dengan mudah dipahami, maka perlu dituangkan kerangka berpikir. Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) berpengaruh terhadap hasil belajar fikih.
2. Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap hasil belajar fikih.
3. Pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) secara bersama terhadap prestasi belajar fikih.

Dari dasar pemikiran tersebut, maka dalam penelitian ini dapat dikemukakan skema kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 1.1
Skema Kerangka Pikir

Keterangan :

Kecerdasan intelektual (X_1) : Variabel independen I

Kecerdasan Emosional (X_2) : Variabel independen II

Hasil belajar (Y) : Variabel dependen

F. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Oleh karena itu hipotesis merupakan dugaan yang mungkin benar dan juga mungkin salah, sehingga hipotesis akan ditolak jika salah satu atau palsu dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya.³²

Dari pengertian hipotesis, identifikasi masalah dan perumusan masalah seperti yang sudah tertulis di atas, maka dibangun suatu hipotesis dari tesis ini sebagai berikut :

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm.62

1. Tidak ada pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) berpengaruh terhadap hasil belajar fikih siswa di MTs Wathoniyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan.
2. Tidak ada Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap hasil belajar fikih siswa di MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan.
3. Tidak ada Pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) secara bersama terhadap prestasi belajar fikih siswa di MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan *cara ilmiah* untuk mendapatkan *data* dengan *tujuan* dan *kegunaan* tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, ***cara ilmiah*** berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu, *rasional, empiris dan sistematis*. ***Rasional*** berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. ***Empiris*** berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. (bidakan cara yang tidak ilmiah, misalnya mencari uang yang hilang, atau provokator atau tahanan yang melarikan diri melalui paranormal). ***Sistematis*** artinya proses digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.¹ Metode merupakan cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian, sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2017), h.2

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif, yaitu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka-angka untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Penelitian ini menggunakan bentuk deskriptif kuantitatif yang bertujuan memperoleh informasi mengenai keadaan siswa saat ini dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Penelitian deskriptif tidak hanya terbatas pada pengumpulan data saja, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data.²

Jadi, penelitian kuantitatif menyajikan prosedur yang spesifik, literatur yang lengkap dan hipotesis yang dirumuskan dengan jelas. Metode penelitian kuantitatif adalah suatu bentuk metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada pengaruh tingkat kecerdasan emosional dan motivasi terhadap hasil belajar Fikih. Penelitian ini diawali dengan mengkaji teori-teori dan pengetahuan yang sudah ada sehingga muncul sebab permasalahan. Permasalahan tersebut diuji untuk mengetahui penerimaan atau penolakannya berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Adapun data yang diperoleh dari lapangan

² *Ibid.* h.14

dalam bentuk skor kecerdasan emosional, skor motivasi dan hasil belajar Fikih dalam bentuk angka-angka yang sifatnya kuantitatif.

2. Jenis Penelitian

Penelitian survei adalah penelitian dengan memberi suatu batas yang jelas tentang data. Karena pengaruh yang dimaksud disini adalah suatu daya yang ada atau timbul dari suatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.

Survei ini dipilih karena disesuaikan dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel bebas kecerdasan emosional dan motivasi terhadap hasil belajar Fikih.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 oktober 2018 hingga bulan desember 2018 di MTs Titiwangi Wathoniyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan observasi yang pernah dilakukan peneliti sebelumnya bahwa peserta didik MTs Islamiyah Titiwangi masih memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan yang belum seimbang, dan memaksimalkan potensi.

C. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yang menjadi titik tolak perhatian, yaitu :

- a. Variabel bebas (X_1) : Motivasi belajar
- b. Variabel bebas (X_2) : Kecerdasan emosional

- c. Variabel bebas (Y) : Hasil belajar

D. Definisi Operasional

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional adalah kecerdasan yang mencakup kesadaran diri, mengelola emosi, dan memanfaatkan emosi secara positif serta kecakapan sosial melalui empati dan keterampilan sosial dalam melaksanakan tugasnya sebagai pelajar. Variabel ini diukur dengan menggunakan Skala Psikologi yang terdiri dari 20 butir pertanyaan yang mengacu pada indikator kecerdasan emosi menurut Goleman yang selanjutnya dikembangkan oleh Syamsu Yusuf. Semakin tinggi skor yang diperoleh subyek maka semakin tinggi pula kecerdasan emosi yang dimiliki oleh subyek tersebut.

2. Kecerdasan Intelektual

Pada penelitian ini, kecerdasan intelektual (IQ) siswa MTs Islamiyah Wathoniyah Titiwangi adalah kemampuan siswa dalam berfikir secara logis dan sistematis yang dilambangkan dalam bentuk angka atau skor yang diperoleh siswa dari hasil tes inteligensi (tes IQ) yang menunjukkan kedudukan atau tingkat inteligensi mereka.

Variabel kecerdasan intelektual (IQ) ini diukur menggunakan tes inteligensi skala Stanford-Binet, yang mengukur empat kemampuan dasar, yaitu : kemampuan verbal (*verbal ability*), kemampuan numerik (*numerical ability*), kemampuan penalaran (*logical ability*), dan kemampuan spasial (*spacial ability*). Pengukuran kecerdasan intelektual

ini menggunakan bantuan ahli, yang dalam hal ini adalah psikolog, yaitu lembaga *forum voor discussie on hikkeling van het psychologisch onderzoek WERLDPYSCO, Asian – Astralian Regions*. Data tingkat kecerdasan intelektual penelitian ini merujuk pada dokumen yang ada di MTs Islamiyah Wathoniyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah merupakan puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut berkat evaluasi pendidik. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut dapat bermanfaat bagi pendidik dan peserta didik. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala psikologi yang terdiri dari 10 butir pertanyaan yang mengacu pada indikator hasil belajar menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

E. Populasi Sempling dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³

³ *Ibid*, hlm.80

2. Sampling

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti jika peneliti memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya.⁴

Pada penelitian pengaruh kecerdasan emosional dan intelektual terhadap hasil belajar fikih kelas VII MTs Titiwangi Wathoniyah Candipuro Lampung Selatan. Peneliti menggunakan teknik pemilihan sampel *purposive sampling*. Teknik ini dipilih dengan tujuan sampel yang diambil dapat mewakili karakteristik populasi yang diinginkan.

Di MTs Islamiyah Titiwangi Candipuro kelas VII.A dibagi menjadi empat kelas. Untuk itu sampel yang diambil adalah sekelompok siswa yang berada pada kelas yang dianggap mampu mewakili karakteristik populasi siswa kelas VII.A Kelas yang diambil adalah kelas VII-A yang dari 27 siswa, karena kelas ini mempunyai kecedasan emosional dan intelektual dalam belajar yang baik.

3. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.⁵ Maka atas dasar itu penulis

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm.137

⁵ *Op-Cit*, Sugiyono, hlm.81

memngambil metode sampel ini sebagian atau wakil populasi yang diteliti.

Sampel dalam penelitian ini adalah satu kelas yaitu VII-A dengan jumlah 25 siswa dari populasi yang ada, yaitu terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Siswa pada kelas ini memiliki intelegensi, bakat, minat, serta tingkat ekonomi yang tidak sama. Individu-individu tersebut memiliki pengalaman, pola asuh dan keadaan lingkungan yang berbeda.

F. Sumber Data, Variabel dan Skala Pengukuran

1. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh, sumber data penelitian dapat bersumber dari data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-A MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan. Adapun data yang diperoleh dari siswa adalah skor kecerdasan emosional dan intelektual dengan menggunakan angket.

b. Data Skunder

Skunder yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data skunder dalam penelitian ini adalah hasil belajar Fikih yang diperoleh dari guru fikih, tata letak bangunan serta informasi mengenai jumlah siswa yang ada disana.

2. Variabel penelitian

Variabel penelitian adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Menurut Suryabrata, variabel adalah segala sesuatu yang mejadi obyek pengamatan penelitian, sering pula dinyatakan variabel penelitian sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa yag akan diteliti.

Variabel bebas adalah suatu variabel yang apabila dalam suatu waktu berada bersamaan dengan variabel lain, maka variabel lain itu akan dapat berubah dalam keragamannya. Sedangkan variabel yang berubah karena pengaruh variabel bebas disebut variabel terikat. Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah “Tingkat Kecerdasan Emosional, Intelektual dan Hasil Belajar Fikih Siswa” dimana variabelnya dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Variabel bebas (*Independent Variable*) yaitu variabel prediktor, merupakan variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel terikat dan mempunyai hubungan yang positif dan negatif. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah Tingkat Kecerdasan Emosional dan Intelektual.

- b. Variabel terikat (*Dependent Variable*) atau disebut variabel kriteria, menjadi perhatian utama (sebagai faktor yang berlaku dalam pengamatan) dan sekaligus menjadi sasaran dalam penelitian. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Hasil Belajar Aqidah Ahlak Siswa Kelas VII.A di MTs Islamiyah Wathoniyah Titiwangi candipuro Lampung Selatan.

3. Skala Pengukuran

Skala likert digunakan oleh para peneliti guna mengukur persepsi atau sikap seseorang. Skala ini menilai sikap atau tingkah laku yang diinginkan oleh para peneliti dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden. Kemudian responden diminta memberikan pilihan jawaban atau respon terhadap skala ukur yang disediakan. Skala likert digunakan sebagai pilihan respon siswa dalam mengisi angket kecerdasan emosional dan intelektual. Skor yang diberikan untuk masing-masing respon adalah sebagai berikut :

Tabel 1

Teknik Penskoran Angket

Respon	Skor
Sangat Sesuai	5
Sesuai	4
Ragu-ragu	3
Tidak Sesuai	2
Sangat Tidak Sesuai	1

G. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Definisi Konseptual

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitiab, yaitu kualitas instrumen penelitian, dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan realibilitas instrumen, dan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data.⁶

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁷

Salah satu kegiatan dalam penelitian ini adalah menentukan cara mengukur variabel penelitian dan alat pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini ada tiga macam, yaitu :

a. Metode Observasi (pengamatan)

Metode observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.

⁶ Sugiyono, *Op.Cit*, hlm 54

⁷ Sugiyono, *Ibid*, hlm.55

Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan pengamatan langsung terhadap lokasi penelitian khususnya di kelas VII-A dan keadaan guru, siswa, sarana dan prasarana belajar, serta letak geografis MTs Titiwangi Wathoniyah Candipuro Lampung Selatan. Teknik pengumpulan data observasi digunakan untuk memperoleh data proses jalannya pengisian angket.

b. Metode Angket (Kuesioner)

Metode kuesioner atau angket adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Untuk memperoleh data, angket disebarakan kepada responden (orang-orang yang menjawab atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian), pada penelitian survei.

Dalam hal ini penulis membuat pertanyaan-pertanyaan tertulis kemudian dijawab oleh responden/sampling. Dan bentuk angketnya adalah angket tertutup, yaitu angket yang soal-soalnya menggunakan teknik pilihan ganda atau sudah ada pilihan jawaban, sehingga responden tinggal memilih jawaban yang dikehendaki.

Teknik angket digunakan untuk mengetahui tingkatan kecerdasan emosional pada diri siswa. Pada pelaksanaan penelitian siswa diarahkan untuk mengisi angket tersebut berdasarkan keadaan diri mereka sebenarnya. Data yang diperoleh dari angket adalah skor kecerdasan emosional dan motivasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat laporan yang sudah tersedia. Dokumen berupa pertanyaan tertulis, yang berisi catatan pribadi dan catatan yang bersifat formal. Alasan dokumen dijadikan sebagai data untuk membuktikan penelitian karena dokumen dijadikan sebagai data untuk membuktikan penelitian karena dokumen merupakan sumber yang stabil, mudah ditemukan dengan teknik kajian isi untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki. Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui daftar nilai hasil belajar siswa dan nilai ulangan harian, dan foto pembelajaran ketika penelitian berlangsung.

2. Definisi Operasional

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel, dua variabel bebas yang masing-masing diberi lambang X_1 , X_2 dan satu variabel terikat yang diberi lambang Y . Ketiga variabel tersebut adalah :

- a. Kecerdasan intelektual atau *intelligence quotient* (IQ), diberi lambang X_1
- b. Kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ), diberi lambang X_2
- c. Hasil belajar fikih, diberi lambang Y .

Definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Kecerdasan Intelektual Atau Intelligence Quoteien (IQ)

Pada penelitian ini, kecerdasan intelektual (IQ) siswa MTs Wathoniyah Titiwangi Candipuro adalah kemampuan siswa dalam berfikir secara logis dan sistematis yang dilambangkan dalam bentuk angka atau skor yang diperoleh siswa dari hasil tes inteligensi (tes IQ) yang menunjukkan kedudukan atau tingkat inteligensi mereka.

Variabel kecerdasan intelektual (IQ) ini diukur menggunakan tes inteligensi Skala Stanford-Binet, yang mengukur empat kemampuan dasar, yaitu : kemampuan verbal (*verbal ability*), kemampuan numerik (*numerical ability*), kemampuan penalaran (*logical ability*), dan kemampuan spasial (*spacial ability*). Pengukuran kecerdasan intelektual ini menggunakan bantuan ahli, yang dalam hal ini adalah psikolog, yaitu lembaga *forum voor, discussie onthikking van het psychologisch onderzoek WERLDPSYCO, Asian – Australian Regions*. Data tingkat kecerdasan intelektual penelitian ini merujuk pada dokumen yang ada di MTs Wathoniyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan.

b. Kecerdasan Emosional atau *Emotional Quotient* (EQ)

Pada penelitian ini, variabel kecerdasan emosional (EQ) siswa MTs Wathoniyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk menghadapi dan memecahkan persoalan *Kecakapan pribadi*, yaitu kecakapan tentang

bagaimana kita mengelola sendiri. *Kesadaran diri*, yaitu mengetahui kondisi sendiri, kesukaan, sumber daya dan intuisi. *Percaya diri*, yaitu keyakinan tentang harga diri dan kemampuan diri. *Pengaturan diri* yaitu mengelola kondisi implus dan sumberdaya diri sendiri. *Motivasi*, yaitu kecenderungan yang mengantarkan atau memudahkan peraih sasaran. *Empati*, yaitu kesadaran terhadap perasaan atau kebutuhan orang lain. *Keterampilan sosial*, yaitu kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain.

Variabel kecerdasan emosional ini diukur menggunakan instrumen kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan yang memuat beberapa indikator kecerdasan emosional yang sudah disebutkan diatas.

c. Hasil Belajar Fikih

Pada penelitian ini hasil belajar didefinisikan sebagai hasil pencapaian siswa dalam mengerjakan tugas atau kegiatan pembelajaran beidang studi fikih melalui penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang ditunjuk dengan skor atau nilai tes evaluasi hasil belajar yang dilakukan pada survei peneliti pada rentang waktu oktober 2018 – januari 2019.

3. Kisi-kisi

Penyusunan instrumen kuesioner yang digunakan untuk mengukur kecerdasan Intelektual, kecerdasan emosional dan hasil belajar.

Kisi-kisi angket kecerdasan emosional

No	Variabel	Indikator	Pernyataan		Jumlah soal
			Positif	Negatif	
1	Kecerdasan Emosional	Mengenali emosi diri			4
		Mengelola emosi			4
		Memotivasi diri sendiri			4
		Mengelola emosi orang lain (empati)			4
		Membina hubungan			4
		Jumlah butir soal			20

Kisi-kisi angket kecerdasan Intelektual

No	Variabel	Indikator	Pernyataan		Jumlah soal
			Positif	Negatif	
1	Kecerdasan Intelektual	Kemampuan matematis			3
		Kemampuan membayangkan ruang			4
		Melihat sekeliling secara runtun atau menyeluruh			4
		Dapat mencari suatu hubungan antara satu bentuk dengan bentuk yang lain			4
		Kemampuan untuk mengenali, menyambung, merangkai kata-kata serta mencari hubungan antara suatu kata dengan kata yang lainnya, memiliki memori yang cukup bagus			4
		Jumlah butir soal			19

4. Instrumen Penelitian

Istrumen penelitian menurut Sugiyono adalah “sesuatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”.⁸

Sedangkan menurut pendapat lain instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian agar pekerjaannya menjadi lebih mudah dan baik, dalam arti lebih cermat, lengkap sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah.⁹ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa instrumen merupakan suatu alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam menggunakan metode pengumpulan data secara sistematis dan lebih mudah. Instrumen penelitian menempati posisi teramat penting dalam hal bagaimana dan apa yang harus dilakukan untuk memperoleh data di lapangan. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman angket, serta pedoman dokumentasi.

a. Pedoman Observasi

Alat bantu yang digunakan peneliti ketika mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diselidiki.

b. Pedoman Angket

Alat bantu berupa pernyataan yang harus dijawab oleh responden yang digunakan untuk mengetahui skor kecerdasan

⁸ Sugiyono, *Op-Cit*, hlm.102

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm.203

emosional dan motivasi. Pada penyusunan angket peneliti membuat kisi-kisi dan pedoman pensekoran. Instrumen angket merupakan instrumen utama dalam penelitian ini. Mengingat data penelitian merupakan aspek yang penting dalam penelitian, maka instrumen atau alat yang digunakan mengukur harus terpercaya.

c. Pedoman Dokumentasi

Alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data dan arsip-arsip dokumentasi.

H. Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu pengukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan ukuran suatu instrumen terhadap konsep yang diteliti. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Dalam penelitian ini uji validitas yang digunakan adalah validitas kontruksi yang akan diuji oleh ahli. Secara teknis pengujian validitas konstruksi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen, atau metrik pengembangan instrumen. Dalam kisi-kisi tersebut terdapat indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir (item) pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator. Dengan kisi-kisi instrumen itu maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis.

Untuk mengetahui taraf hubungan atau korelasi antara variabel prediktor (X) dan variabel kriterium (Y) maka dihitung dengan koefisien korelasi (r) :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana harga r_{xy} menunjukkan indeks korelasi antara dua variabel X dan Y, dua variabel yang dikorelasikan.

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan Variabel Y

$\sum Y$: Skor total

$\sum X$: Skor tiap pertanyaan

n : jumlah subyek yang diteliti

kriteria keputusan kesahihan dinyatakan apabila nilai $p\text{ value} \leq 0,05$ maka butir-butir kuesioner adalah valid atau sah, sebaliknya jika $p\text{ value} > 0,05$ maka butir-butir kuesioner adalah tidak valid.

I. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang penulis perlukan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data yang penulis gunakan pada penelitian

ini menggunakan analisis kuantitatif. Teknik data analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik.¹⁰

Statistik inferensial, (sering juga disebut statistik induktif atau statistik probabilitas) adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberikan untuk populasi.¹¹ Pada statistik inferensial terdapat statistik parametris dan non parametris. Penelitian menggunakan statistik para metris dengan alasan jenis data yang dianalisis dalam skala interval.

Statistik parametris memerlukan terpenuhi banyak asumsi. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Dalam regresi harus terpenuhi asumsi linieritas. Sehingga data yang diperoleh dari hasil penelitian diuji normalitas dan normalitasnya terlebih dahulu sebelum digunakan untuk menguji hipotesis.

1. Teknik Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji normalitas, anareg linier sederhana dan uji prasyarat regresi.

a. Teknik Uji Prasyarat Analisis

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Jika data penelitian berdistribusi normal maka pengujian dapat menggunakan teknik statistik non parametrik.

¹⁰ Sugiyono, *Op.Cit*, hlm.207

¹¹ *Ibid.* hlm.209

Pada penelitian ini untuk menguji normal tidaknya sampel dihitung dengan uji One Sampel Kolmogorov-Smirnor dengan menggunakan taraf signifikan 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih dari 0,05.

b. Analisis Regresi Linier Sederhana

1). Analisis Regresi Linier Sederhana

a) Menghitung jumlah kuadrat $\frac{(\sum)}{\sum}$

b) Menghitung derajat kebebasan

$$= 1$$

$$= -2$$

c) Menghitung rata-rata kuadrat regresi

d) Menghitung harga F

c. Uji prasyarat regresi

Berdasarkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, untuk melihat pengaruh hubungan antar variabel, maka analisis data menggunakan analisis regresi linier ganda. Sebelum data tersebut dianalisis dengan regresi linier ganda, harus diuji linieritas terlebih dahulu. Selain itu, data juga harus terbatas dari asumsi klasik meliputi multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Berikut ini penjelasan dari prasyarat analisis regresi linier berganda, yaitu :

1. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah suatu prosedur yang dilakukan untuk mengetahui status linier tidaknya suatu distribusi nilai data hasil yang diperoleh, melalui uji linieritas akan menentukan Anareg yang digunakan. Apabila dari suatu hasil dikategorikan linier maka dat penelitian diselesaikan dengan Anareg non-linier. Untuk mendeteksi apakah model linier atau tidaknya dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai F-statistik dengan F-tabel dengan taraf signifikan 5% yaitu :

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah kondisi terdapatnya hubungan linier atau korelasi yang tinggi antara masing-masing variabel bebas dalam model regresi linier berganda. Multikolinieritas biasanya terjadi ketika sebagian besar variabel yang digunakan saling terkait dalam suatu model regresi. Untuk mendeteksi multikolinieritas dapat dilihat dengan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai $\leq 5\%$ maka tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dengan membandingkan antara nilai t-tabel dengan t-hitung, yaitu:

- a) Jika nilai $t\text{-tabel} \leq t\text{-hitung}$ berarti tidak terdapat heteroskedastisitas.
- b) Jika nilai $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ berarti terdapat heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya, ($t-10$). Secara sederhana, analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jika tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW). Nilai Durbin Watson kemudian dibandingkan dengan nilai d-tabel. Hasil perbandingan akan menghasilkan kesimpulan seperti kriteria sebagai berikut :

- a) Jika $d < d_l$, berarti terdapat autokorelasi positif.
- b) Jika $d > (4 - d_l)$, berarti terdapat autokorelasi negatif
- c) Jika $d_u < d < (4 - d_l)$, berarti tidak terdapat autokorelasi
- d) Jika $d_l < d < d_u$ atau $(4 - d_u)$, berarti tidak dapat disimpulkan.

2. Teknik Uji Analisis

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi yaitu analisis regresi linier ganda. Analisis regresi adalah untuk mengetahui pengaruh (hubungan) variabel bebas terhadap variabel terikat. Pemilihan jenis analisis regresi linier berganda karena dalam penelitian ini, terdiri dari 2 variabel bebas : kecerdasan intelektual (X1) dan kecerdasan emosional (X2) dan variabel terikat : hasil belajar fikih (Y).

Jika hasil analisis menunjukkan signifikan, maka garis regresi dapat diramalkan sebagai hubungan yang kuat antara nilai-nilai variabel bebas dan variabel terikatnya. Besar kecilnya pengaruh antara variabel dapat diukur dari perhitungan nilai koefisien determinasi (r^2). Sedangkan positif atau negatif hubungan antara variabel ditentukan oleh tanda (+) atau (-) dari nilai koefisien regresi.

Persamaan regresi dapat digunakan untuk melakukan prediksi seberapa tinggi nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dimanipulasi. Secara umum persamaan regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_n X_n + e$$

Y : variabel dependent

A : konstanta atau bilangan harga $X=0$

b_1 : koefisien regresi dari kecerdasan intelektual

b_2 : koefisien regresi dari kecerdasan emosional

X₂ : nilai motivasi

e :variabel pengganggu yang bersifat random

Adapun langkah-langkah menghitung regresi berganda adalah :

a. Membuat hipotesis bentuk kalimat

Ho : tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa.

b. Membuat hipotesis dalam bentuk statistik

$$H_a : R \neq 0 \qquad H_0 : R = 0$$

c. membuat tabel

[illegible]

	Σ									
--	----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--

- d. menghitung harga deviasi
- e. menghitung nilai-nilai persamaan a, b₁, b₂ dengan rumus diatas
- f. mencari korelasi ganda dengan rumus

J. Uji Validitas

Saiful Azwar mengemukakan bahwa untuk mengetahui apakah skala mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya, diperlukan suatu proses pengujian validitas atau validasi.¹²

Proses pengujian validitas dapat dilakukan melalui 1 tahap yaitu validitas isi. Validitas isi dilakukan melalui proses review butir oleh ahli (*expert judgement*) yaitu ahli dibidang bahasa. Apabila ahli sepakat bahwa suatu butir adalah relevam, maka butir tersebut dinyatakan sebagai butir yang layak mendukung validitas isi skala, kemudian selanjutnya dilakukan korelasi butir total melalui penghitungan statistik. Yaitu korelasi antara dua atau lebih variabel bebas (*independent*) secara bersama-sama dengan satu variabel terikat (*dependent*). Angka yang menunjukkan arah yang besar kuatnya hubungan antara dua atau lebih variabel bebas dengan satu variabel terikat tersebut koefisien korelasi ganda, dan disimbolkan dengan R.

¹² Syarifuddin Azwar, *Penyusun Skala Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm.131

Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono menyatakan analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi dan berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari tiap variabel yang diteliti.¹³

Teknik analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini melalui perhitungan mean atau rerata (M), median (Me), modus (Mo) dan standar deviasi (SD).

Menurut Sutrisno Hadi tingkat gejala yang diamati terbagi menjadi beberapa kategori, untuk mean dan SD yang digunakan adalah mean dan SD ideal, dengan rumus sebagai berikut :

- | | |
|------------------------------------|------------------------|
| 1) Mean + 1 SD ke atas | = tinggi |
| 2) (Mean – 1 SD) s.d (Mean + 1 SD) | = sedang |
| 3) Mean – 1 SD ke bawah | = rendah ¹⁴ |

Uji Prasyarat Analisis

Dalam penelitian ini uji prasyarat analisis yang dilakukan adalah uji normalitas karena disesuaikan dengan rumusan masalah yang diajukan yaitu adakah pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual dengan hasil belajar. Uji normalitas pada model regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki

¹³ Op-Cit, Sugiyono, hlm.147

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2004), hlm.135

nilai residual yang terdistribusi secara normal. Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas data adalah menggunakan korelasi ganda (*multiple correlation*) adalah korelasi antara dua atau lebih variabel bebas (*independent*) secara bersama-sama dengan satu variabel terikat (*dependent*). Angka yang menunjukkan arah dan besar kuatnya hubungan antara dua atau lebih variabel bebas dengan satu variabel terikat disebut koefisien korelasi ganda, dan disimbolkan dengan R.

Rumus korelasi ganda dari dua variabel bebas (X_1 dan X_2) dengan satu variabel terkait (Y) sebagai berikut :

$$R_{y.12} = \frac{\sqrt{r_{y1}^2 + r_{y2}^2 - 2r_{y1}r_{y2}r_{12}}}{1-r_{12}^2}$$

Keterangan

$R_{y.12}$ = koefisien korelasi ganda antara X_1 dan X_2 bersama sama dengan Y

r_{y1} = koefisien korelasi antara X_1 dengan Y

r_{12} = koefisien korelasi antara X_1 dengan X_2

3. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi. Alasan peneliti menggunakan formula ini karena selain digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Di dalam analisis

regresi juga terdapat formula uji statistik F. Uji statistik F dalam penelitian digunakan untuk menunjukkan hubungan secara berasama-sama variabel kecerdasan emosi dan motivasi belajar dengan kemandirian belajar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Imam Ghozali.¹⁵ Uji statistik F pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Hipotesis yang di uji adalah hipotesis uji dua pihak :

$$H_0 : y.12 = 0$$

$$H_1 : y.12 \neq 0$$

Pengujian hipotesis korelasi ganda menggunakan uji F (Tabel distribusi F) dengan derajat kebebasan (dk) terdiri atas :

dk_1 = dk pembilang = k (k = banyaknya variabel bebas) dan

dk_2 = dk penyebut = n-k-1 (n=banyaknya pasang data/sampel)

rumus :

$$F_{hitung} = \frac{/}{/()}$$

Kriteria pengujian hipotesis yaitu :

Terima H_0 Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan tolak H_0 Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$.¹⁶

¹⁵ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, (Semarang : Bandan Penerbit UNDIP, 2006), hlm.84

¹⁶ Supardi, *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian (Konsep Statistika Yang Lebih Komprehensif)*, (Jakarta : Prima Ufuk Semesta, 2013), hlm.189-190

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum MTs Wathoniyah Titiwangi Candipuro

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan didirikan pada tanggal 16 Juli 1990. Status Terakreditasi B dengan Nomor Statistik Madrasah : 121218010047.

Madrasah ini berdiri dibawah naungan Yayasan Pendidikan Agama Islam At Taqwa, yang diketuai oleh Bp. Dr. Kiswoto. Madrasah ini berdiri atas permintaan masyarakat yang mana pada waktu itu masih kurang dan minimnya sekolah lanjutan yang bernuansa islam di kecamatan candipuro. Selain itu, pendidikan di Madrasah ini telah dirintis sebelumnya dengan berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Islamiyah tepatnya pada Tahun 1985.

Semenjak berdirinya telah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah, antara lain :

- | | |
|------------------------------|-------------|
| 1. Paring Taruna Putra, A.Ma | (1990-1993) |
| 2. Supiranuddin HS, A.Ma.Pd | (1994-1998) |
| 3. H. Ngadimin, S.Pd.I | (1999-2010) |

4. Miftahudin, S.Pd.I (2010 s/d 2014)
5. Sukamdi, S.Pd.I (2015 s/d 2017)
6. Miftahuddin, S.Pd.I., M.Pd. (2018 s/d sekarang)

Adapun visi dan misi didirikannya Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan adalah :

a. Visi

“Ayo Masuk Surga (Sekolah Untuk Revolusi Generasi berAkhlak)”

Indikator visi :

1. Kokoh dalam tauhid
2. Rajin dalam ibadah
3. Santun dalam akhlaq
4. Berprestasi di bidang akademik dan non akademik
5. Terampil dalam teknologi
6. kelulusan yang berkualitas.
7. Memiliki sikap pengabdian di masyarakat

b. Misi

- 1) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kurikulum pendidikan.
- 2) Selalu memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mendapatkan kebenaran dan melaksanakan perintah-Nya.
- 3) Melaksanakan kegiatan kemasyarakatan dengan berperilaku santun dalam pekerti.

- 4) Menjalin hubungan baik dengan masyarakat sehingga merasa saling memiliki.
- 5) Mengintensifkan kegiatan ekstra kurikuler dengan mengembangkan kreatifitas minat dan bakat siswa..
- 6) Membekali pengetahuan dan ketrampilan dasar tentang IT dengasn mempertimbangkan kearifan lokal.
- 7) Mengutamakan sikap keteladanan dari segenap warga sekolah sebagai suatu kebiasaan secara konsisten

c. Tujuan

- 1) Terlaksananya program kegiatan keagamaan seperti : shalat Duhur duha berjamaah, , Istighosah, pesantren kilat / Ramadhan dan Peringatan Hari Besar Keagamaan
- 2) Terlaksananya pengembangan Kurikulum yang meliputi 8 standar pendidikan
- 3) Terlaksananya pelaksanaan pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan dengan pendekatan **SCIENTIFIC**
- 4) Tercapainya prestasi dalam kompetisi akademik dan non akademik tingkat kabupaten / maupun provinsi
- 5) Terlaksananya pembiasaan 5 S - 1 P (Salam, Salim, Senyum, Sapa, Santun, dan Peduli Lingkungan)
- 6) Terlaksananya pembelajaran dan pengembangan diri yang terintegrasi dengan Pendidikan Lingkungan Hidup dan P4GN

(Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba)

- 7) Terwujudnya karakter warga sekolah yang berbudi pekerti luhur , bersih dari narkoba melalui program pembiasaan, kegiatan LATANSA serta program 7 K
- 8) Tercapainya lingkungan sekolah yang bersih, asri dan nyaman untuk pembelajaran sebagai upaya pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.

2. Letak Geografis MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan

Letak geografis Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan berada pada posisi yang strategis. Secara geografis Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan berada di Desa Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan. Indikasi strategisnya lokasi tersebut dapat dilihat dari beberapa faktor pendukung antara lain:

- a. Berada dipinggir jalan utama Desa Titiwangi kecamatan Candipuro.
- b. Dapat diakses oleh sarana transportasi kendaraan roda dua dan roda empat.
- c. Berada pada jalan utama yang mengakses ke beberapa arah di Kecamatan Candipuro.

Sedangkan untuk perbatasannya lebih lengkap sebagai berikut :

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Perumahan Penduduk
- b) Sebelah Selatan berbatasan Jalan dan Perumahan Penduduk
- c) Sebelah Timur berbatasan dengan dan dengan Masjid dan Jalan utama
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Lapangan Sepak Bola dan Tempat Pemakaman Umum Desa Titiwangi Kecamatan Candipuro

3. Struktur Organisasi MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan

Secara fungsional struktur organisasi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 4.1

Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan

PELINDUNG KEPALA DESA		PENANGGUNG JAWAB Dr. KISWOTO
TATA USAHA / OPERATOR ENI MASRUOH, S.Pd SOFAN AMRUDIN, A.Md.Kom	KEPALA MADRASAH MIFTAHUDDIN, S.Pd.I.,M.Pd	BIMBINGAN KONSELING SITI NURHAYATI, S.Pd
Wa. Ka. KURIKULUM SANUSI, S.Pd.I	Wa. Ka. KESISWAAN MARSAN, S.Pd.I	Wa. Ka. SARANA IMAM HANAFAI, S.Pd.I
WALI KELAS VII SOFAN AMRUDIN, A.Md.Kom NURHAMID SAZALI, S.Pd	WALI KELAS VIII FUAD MA'RUF, S.Pd.I AAN WIYOGO WIBOWO, S.Pd	WALI KELAS IX IMAM HANAFAI, S.Pd.I DESI FITRIYANI, A.Md

SUKAMDI, S.Pd.I	SOHAYATI, S.Pd	
-----------------	----------------	--

Ka. LABORATORIUM	PEMBINA OSIS	Ka. PERPUSTAKAAN
MIFTAHUDIN, S.Pd.I	FUAD MA'RUF, S.Pd.I	ENI MASRUROH, S.Pd

NURHAMID SAZALI, S.Pd

GURU

SISWA

Keterangan :

..... Garis Koordinasi
 _____ Garis Struktural

4. Keadaan Guru dan Karyawan MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan

Pada tahun pelajaran 2018/2019 Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan memiliki guru sebanyak 18 orang. Sedangkan tata usaha sebanyak 3 orang. Untuk lebih jelasnya keadaan guru dan karyawan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2

Keadaan Guru dan karyawan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan

NO	NAMA PERSONAL	L/P	PENDIDIKAN	STA	JABATAN
----	---------------	-----	------------	-----	---------

			TERAKHIR	TUS	
1	MIFTAHUDDIN,S.Pd.I.,M.Pd,	L	S1 PAI	GTY	Kepala Madrasah
2	Dra. SUPAMI	P	S1 SASTRA	GTY	Guru B. Indonesia
3	SITI NURHAYATI, S.Pd	P	S1 BK	GTY	Guru BK/Mulok
4	MARSAN, S.Pd.I	L	S1 PAI	GTY	Guru Qur'an H
5	SANUSI, S.Pd.I	L	S1 PAI	GTY	Guru Fiqih
6	NUR HIDAYATI, S.Pd.Ing	P	S1 B.INGGRIS	GTY	Guru IPS
7	SOHAYATI, S.Pd	P	S1 MATEMATIKA	GTY	Guru Matematika
8	WIJI ASTUTI, S.Pd.I	P	S1 BIOLOGI	GTY	Guru IPA
9	NAIMUDDIN, S.Pd.I	L	S1 PAI	GTY	Guru SKI
10	SUKAMDI, S.Pd.I	L	S1 PAI	GTY	Guru Aqidah A
11	FUAD MA'RUF, S.Pd.I	L	S1 PAI	GTY	Guru B. Arab
12	AAN WIYOGO WIBOWO, S.Pd	L	S1 SEJARAH	GTY	Guru PKN
13	WALYATALATOF UMIE CHAYAT, S.Pd	P	S1 B.INGGRIS	GTY	Guru B. Inggris
14	IMAM HANAFI, S.Pd.I	L	S1 PAI	GTY	Guru BPI
15	DESI FITRIYANI, S.Pd	P	S1 SASTRA	GTY	Guru Prakarya/SBK
16	HARSONO, S.Pd.I	L	S1 PAI	GTT	Guru Aqidah A
17	TRI CAHYAWAN SEPTIANTO, S.Pd	L	S1 PENJAS	GTT	Guru Penjaskes
18	NURHAMID SAZALI, S.Pd	L	S1 TIK	GTT	Guru TIK
19	MIFTAHUDIN, S.Pd.I	L	S1 PAI	GTT	Ka. TU
20	ENI MASRUROH	P	S1 (Proses)	GTY	Staf TU
21	SOFAN AMRUDIN, A.Md.Kom	L	D 3 KOM	GTY	Staf TU

Sumber: Dokumentasi Keadaan Guru dan Karyawan MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan

5. Keadaan Siswa MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan

Jumlah siswa pada tahun ajaran 2018/2019 Madrasah Tsanawiyah

(MTs) Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro

Kabupaten Lampung Selatan adalah 207 siswa. Untuk lebih jelasnya jumlah siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.3

**Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah
Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan**

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII A	12	15	27 orang
2	VII B	13	12	25 orang
3	VII C	15	13	28 orang
4	VIII A	10	12	22 orang
5	VIII B	11	12	23 orang
6	VIII C	12	13	25 orang
7	IX A	17	12	29 orang
8	IX B	18	12	30 orang
Jumlah		108	99	207 orang

Sumber : Dokumentasi jumlah siswa MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan

6. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan

Keadaan sarana dan prasarana yang terdapat di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan dapat dikatakan relatif baik dalam rangka mendukung kegiatan belajar mengajar di lembaga tersebut. Untuk lebih

jelasnya keadaan sarana dan prasarana tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4

Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan

Nomor	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Tata Usaha	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang BP/BK	1	Baik
5	Ruang Kelas	8	Baik
6	Ruang WC Guru	2	Baik
7	Mushalla	1	Baik
8	Ruang WC Murid	3	Rusak
9	Komputer	10	Baik
10	Tape Recorder	2	Baik
11	LCD Proyektor	1	Baik
12	Lapangan Olah Raga	2	Baik
13	Perumahan	1	Baik
14	Laboratorium IPA	1	Baik

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Penyajian Data

Berikut ini akan dideskripsikan serta dituliskan data hasil penelitian untuk masing-masing variabel. Berdasarkan teknik

pengumpulan data yang telah dijelaskan pada BAB III, penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu dokumentasi, observasi serta angket.

Angket sebagai instrumen utama dalam penelitian digunakan untuk mengetahui tingkat kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional pada diri siswa. Tingkat kecerdasan intelektual dan emosional terhadap belajar siswa dilambangkan dalam bentuk skor angket. Skor yang diperoleh dari angket tersebut nantinya akan digunakan sebagai bahan analisis untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual terhadap hasil belajar Fikih. Sebelum digunakan untuk penelitian instrumen angket telah diuji validitasnya.

Angket yang telah diuji validitasnya selanjutnya digunakan untuk pengambilan data dari sampel penelitian pelaksanaan pada tanggal 16 Desember 2018 yang bertempat di MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan.

Sampel dan penelitian ini adalah siswa kelas VII Ayang berjumlah 27 siswa terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan, karena kelas ini mempunyai kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) yang baik. Dengan teknik ini peneliti juga menyajikan data mengenai proses pengisian angket. Data hasil observasi dapat dilihat pada lampiran.

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data hasil belajar Fikih siswa yang diambil dari nilai ulangan harian dan arsip nilai guru fikih. Dengan metode ini juga diperoleh data jumlah siswa yang ada disana.

Pada penelitian ini terdapat tiga data utama yang akan dianalisis, selanjutnya hasil analisis tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Berikut akan dituliskan data hasil penelitian berdasarkan variabel yang ditetapkan dalam penelitian :

a. Variabel Bebas

Variabel bebas pada penelitian ini adalah kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, berikut ini adalah data hasil penelitian menggunakan metode angket :

Tabel 4.5

Data skor Angket Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ)

No	Nama	Kecerdasan Intelektual	Kecerdasan Emosional
1	ADINDA PUTRI KEISIA	112	91
2	AHMAD SUMARJI	115	112
3	AJI ARI WIRAGUNA	123	112
4	AJI PRAYOGO PANGESTU	103	94
5	ALAN HADI FERNANDA	109	109
6	ANDRE LESMANA	100	101
7	AULIYA RASYA MAHARANI	109	114
8	CAHYANI	101	107
9	DIKI MAULANA	101	111
10	HANI NOVITA SARI	100	91
11	IMELDA DWI OKTAVIANA	101	103
12	INTAN	113	111
13	INTAN NUR'AINI	133	103
14	JUMITRI	110	105
15	M. IPAN SETIAWAN	119	104
16	NANDA WAHYU WIDODO	108	114
17	NISA AZZAHWA	105	102
18	SAKINATUN NIKMAH	121	112
19	SAPTIAH	115	97
20	SOFI YULAINI	125	111
21	SUCI APRIDIRIANTI	114	110
22	WAHYUDIN	100	105
23	YENI SUSANTI	115	114
24	YUSUF SAIFULLOH	102	93
25	ZAHRA AMELIA	106	102
26	NAILIL MUNA	100	101
27	ENGGI RAHMAN	120	123

Keterangan : Dua data di atas diperoleh dari hasil analisis angket, adapun angket yang digunakan untuk penelitian adalah angket kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) dapat dilihat pada lampiran.

b. Variabel terikat

Variabel terikat adalah hasil belajar Fikih yang diperoleh dari nilai ulangan harian siswa.

Tabel 4.6

Data nilai tes hasil belajar fikih

No	Nama	Perolehan Nilai
1	ADINDA PUTRI KEISIA	80
2	AHMAD SUMARJI	80
3	AJI ARI WIRAGUNA	81
4	AJI PRAYOGO PANGESTU	89
5	ALAN HADI FERNANDA	79
6	ANDRE LESMANA	79
7	AULIYA RASYA MAHARANI	90
8	CAHYANI	89
9	DIKI MAULANA	80
10	HANI NOVITA SARI	91
11	IMELDA DWI OKTAVIANA	78
12	INTAN	90
13	INTAN NUR'AINI	86
14	JUMITRI	81
15	M. IPAN SETIAWAN	79
16	NANDA WAHYU WIDODO	79
17	NISA AZZAHWA	85
18	SAKINATUN NIKMAH	80
19	SAPTIAH	87
20	SOFI YULAINI	85
21	SUCI APRIDIRIANTI	80
22	WAHYUDIN	79
23	YENI SUSANTI	87
24	YUSUF SAIFULLOH	85
25	ZAHRA AMELIA	90
26	NAILIL MUNA	91
27	ENGGI RAHMAN	79

Keterangan : data diatas diperoleh dari hasil belajar Fikih kelas VII.A

2. Analisi Data

Setelah data terkumpul diperlukan adanya analisis data. Sebelum diuji hipotesis diadakan uji prasyarat. Adapun prasyarat tersebut adalah :

a. Uji Normalitas

Berikut ini adalah hasil uji normalitas data kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan hasil belajar fikih. Hipotesis untuk uji normalitas adalah :

H_0 : Data yang diuji berdistribusi normal

H_1 : Data yang diuji tidak berdistribusi normal

Pengambilan keputusan :

Jika nilai signifikansi variabel $\geq 0,05$, maka H_0 diterima.

Jika nilai signifikansi variabel $< 0,05$, maka H_0 ditolak.

Berdasarkan out-put pada lampiran 7 dapat disimpulkan :

1. Nilai signifikansi pada tabel *kolmogorof-smirnov* dan kolom XI adalah 0,601 karena signifikansi variabel lebih dari 0,05 maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel XI (data kecerdasan intelektual) berdistribusi normal.
2. Nilai signifikansi pada tabel *kolmogorof-smirnov* dan kolom X2 adalah 1.358 karena signifikansi variabel lebih dari 0,05 maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X2 (data emosional) berdistribusi normal.
3. Nilai signifikansi pada tabel *kolmogorof-smirnov* dan kolom Y adalah 1,453 karena signifikansi variabel lebih dari 0,05 maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Y (data hasil belajar fikih) berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Berikut ini adalah hasil uji linieritas data kecerdasan intelektual dengan hasil belajar fikih dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar fikih.

Hipotesis untuk uji linieritas adalah :

H_0 : Terdapat hubungan yang linier variabel bebas dengan variabel terikat

H_1 : Tidak terdapat hubungan linier variabel bebas dengan dengan variabel terikat.

Pengambilan keputusan dengan membandingkan F_{tabel} dengan taraf signifikan 5%.

Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak

Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima

Berdasarkan hasil *out-put* pada lampiran dapat disimpulkan :

1. Nilai kolom signifikansi pada beris linierity kecerdasan emosional kecerdasan emosional dengan hasil belajar sebesar 0,795. Karena signifikansi variabel lebih dari 0,05 maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel X_1 (data kecerdasan intelektual) dengan hasil belajar fikih terdapat hubungan yang linier.
2. Nilai signifikansi pada tabel *kolmogrof-smirnov* dan kolom X_2 adalah 1.765 karena signifikansi variabel lebih dari 0,05 maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X_2 (data kecerdasan emosional) dengan hasil belajar.

Fikih terdapat hubungan yang linier

Berdasarkan hasil analisis tersebut diketahui jika terdapat hubungan linier antara kecerdasan intelektual (IQ) dengan hasil belajar fikih dan terdapat hubungan yang linier antara kecerdasan emosional (EQ) dengan hasil belajar fikih. Karena asumsi prasyarat terpenuhi, maka data penelitian tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier.

c. Uji Multikolinieritas

Berdasarkan data yang diperoleh, dalam mendeteksi multikolinieritas dapat dilihat dengan nilai *variance inflation factor* (VIF). Uji multikolinieritas secara manual dijabarkan seperti di bawah ini:

- 1) H_0 : tidak terdapat hubungan multikolinieritas
 H_1 : terdapat hubungan multikolinieritas
- 2) Dasar pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai VIF

- Jika nilai $VIF \geq 5$, maka H_0 ditolak
- Jika nilai $VIF < 5$, maka H_0 diterima

Tabel 4.7

Tabel kerja uji multikolinieritas

No	Inisial	X_1	X_2	Y	X_1^2	X_2^2	$X_1 \cdot X_2$
1	APK	90	91	78	8100	8281	8190
2	AS	99	112	80	9801	12544	11088
3	AAR	123	112	78	15129	12544	13776
4	APP	89	94	89	7921	8836	8366
5	AHF	99	109	76	9801	11881	10791
6	AL	76	101	76	5776	10201	7676
7	ARM	109	114	90	11881	12996	12426
8	CY	101	107	89	10201	11449	10807
9	DM	77	111	77	5929	12321	8547
10	HS	100	91	91	10000	8281	9100
11	IDO	101	103	78	10201	10609	10403
12	I	99	111	90	9801	12321	10989
13	IN	133	103	86	17689	10609	13699
14	J	110	105	74	12100	11025	11550
15	MIS	90	104	75	8100	10816	9360
16	NWW	108	114	71	11664	12996	12312
17	NA	105	102	85	11025	10404	10710
18	SN	121	112	79	14641	12544	13552
19	S	90	97	87	8100	9409	8730
20	SY	125	111	85	15625	12321	13875
21	SA	97	110	74	9409	12100	10670
22	W	100	105	73	10000	11025	10500
23	YS	115	114	87	13225	12996	13110
24	YS	102	93	85	10404	8649	9486
25	ZA	106	102	90	11236	10404	10812
26	NM	100	101	91	10000	10201	10100
27	ER	120	123	74	14400	15129	14760
Σ		2785	2852	2208	292159	302892	295385

Catatan:

X_1 = kecerdasan intelektual

X_2 = kecerdasan emosional

Y = hasil belajar fikih

Dengan melihat tabel 4.7 kerja uji multikolinieritas dapat ditentukan :

- Hitung nilai korelasi antara variabel bebas (r)

$$= \frac{\sum \cdot \sum \sum}{\cdot (\sum) \sum (\sum)}$$

$$= \frac{[() ()] () ()}{[()] [()]} = \frac{\cdot}{\cdot} = 0,025$$

- b) Kuadratkan nilai korelasi antar variabel bebas (r^2)
 $r^2 = 0,025$, sehingga $(r^2) = (0,025) = 0,000625$
- c) Hitung nilai tolerance (Tol) dengan rumus $(1 - r^2)$
 $Tol = 1 - (r^2) = 1 - 0,000625 = 0,99$
- d) Hitung nilai VIF dengan rumus $1/TOL$
 $VIF = \frac{1}{0,99} = 1,01$

Dari hasil perhitungan manual di atas, diperoleh nilai VIF sebesar 1,01. Sehingga diperoleh **VIF (1,01) < 5, maka H0 diterima**. Dengan ditolak **H1**, maka **H0** diterima yang berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dengan cara meregenerasikan antara variabel independen dengan nilai absolute residualnya (ABS_RES). Jika nilai signifikan antara variabel independen dengan absolute residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.8

Coefficients

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	107,906	16,530		6,528	,000
Intelektual	,142	,099	,293	1,437	,164
Emosional	-,386	,171	-,461	-2,262	,033

a. Dependent Variable: hasil belajar

Dari output di atas dapat diketahui bahwa nilai korelasi kedua variabel independen dengan Unstandardized Residual memiliki signifikansi lebih dari 0,05 karena signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

e. Uji Autokorelasi

Berdasarkan data yang diperoleh, dalam mendeteksi autokorelasi dilihat dengan membandingkan nilai tabel dengan bantuan program komputer SPSS 23.0 for windows diperoleh :

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,428 ^a	,183	,115	6,24108	1,914

a. Predictors: (Constant), emosional, Intelektual

b. Dependent Variable: hasil belajar

Dari hasil uji output di atas didapat nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 1,914. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 27 serta k = 2 diperoleh dL sebesar 1,239 dan dU sebesar 1,556 (lihat lampiran tabel durbin watson). Karena nilai DW (1,914) > dU (1,556) maka tidak terjadi autokorelasi.

f. Uji Hipotesis

Dengan terpenuhinya sifat normalitas dan prasyarat regresi maka analisis regresi berganda dapat dijalankan. Untuk membuktikan hipotesis pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar fikih kelas VII.A MTs Islamiyah Wathoniyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan, maka digunakan analisis regresi berganda. Uji analisis regresi berganda secara manual dijabarkan seperti di bawah ini :

Tabel 4.8

Kerja anareg berganda

No	Inisial	X_1	X_2	Y	X_1^2	X_2^2	Y^2	$X_1.X_2$	$X_1.Y$	$X_2.Y$
1	APK	90	91	78	8100	8281	6084	8190	7020	7098
2	AS	99	112	80	9801	12544	6400	11088	7920	8960
3	AAR	123	112	78	15129	12544	6084	13776	9594	8736
4	APP	89	94	89	7921	8836	7921	8366	7921	8366
5	AHF	99	109	76	9801	11881	5776	10791	7524	8284
6	AL	76	101	76	5776	10201	5776	7676	5776	7676
7	ARM	109	114	90	11881	12996	8100	12426	9810	10260
8	CY	101	107	89	10201	11449	7921	10807	8989	9523
9	DM	77	111	77	5929	12321	5929	8547	5929	8547
10	HS	100	91	91	10000	8281	8281	9100	9100	8281
11	IDO	101	103	78	10201	10609	6084	10403	7878	8034
12	I	99	111	90	9801	12321	8100	10989	8910	9990
13	IN	133	103	86	17689	10609	7396	13699	11438	8858
14	J	110	105	74	12100	11025	5476	11550	8140	7770
15	MIS	90	104	75	8100	10816	5625	9360	6750	7800
16	NWW	108	114	71	11664	12996	5041	12312	7668	8094
17	NA	105	102	85	11025	10404	7225	10710	8925	8670
18	SN	121	112	79	14641	12544	6241	13552	9559	8848
19	S	90	97	87	8100	9409	7569	8730	7830	8439
20	SY	125	111	85	15625	12321	7225	13875	10625	9435
21	SA	97	110	74	9409	12100	5476	10670	7178	8140
22	W	100	105	73	10000	11025	5329	10500	7300	7665
23	YS	115	114	87	13225	12996	7569	13110	10003	9918
24	YS	102	93	85	10404	8649	7225	9486	8670	7905
25	ZA	106	102	90	11236	10404	8100	10812	9540	9180
26	NM	100	101	91	10000	10201	8281	10100	9100	9191
27	ER	120	123	74	14400	15129	5476	14760	8880	9102
Jml		2785	2852	2208	292159	302892	181710	295385	227979	232770

Catatan:

X_1 = Kecerdasan intelektual

X_2 = Kecerdasan emosional

Y = Hasil belajar

Adapun harga deviasi untuk masing-masing variabel yaitu :

$$1) X_1 = \sum X_1^2 - \frac{(\quad)}{\quad} = \sum 292158 - \frac{(\quad)}{\quad} = 4890,40$$

$$2) X_2 = \sum X_2^2 - \frac{(\quad)}{\quad} = \sum 302892 - \frac{(\quad)}{\quad} = 1636,29$$

$$3) Y = \sum Y^2 - \frac{(\quad)}{\quad} = \sum 181710 - \frac{(\quad)}{\quad} = 1144,66$$

Pengujian parsial (individu) diadakan dengan melakukan uji t hitung, mencari besarnya t hitung yang akan dibandingkan dengan t tabel. Pengujian t hitung digunakan untuk mengetahui kualitas keberanian regresi antara tiap-tiap variabel bebas (X) terdapat pengaruh atau tidak terhadap variabel (Y). Untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak digunakan statistik t (uji satu sisi).

Kriteria pengujian :

- Jika $t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak,
- Jika $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} > +t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dalam uji t ini dilakukan pada derajat kebebasan (n-k-1) dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel. Untuk tingkat keyakinan yang digunakan adalah 95% atau $\alpha = 5\%$.

Jadi derajat kebebasannya : $27-3-1=23$, maka tabel yang diperoleh adalah 1,714 dengan begitu hasil hitung SPSS sebagai berikut.

Dengan melihat tabel Pengujian Variabel secara individu :

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	107,906	16,530		6,528	,000
Intelektual	,142	,099	,293	2,785	0,004

Emosional	,386	,171	,461	2,862	0,003
-----------	------	------	------	-------	-------

a. Dependent Variable: hasil belajar

Berdasarkan hasil di atas :

- a) Variabel X_1 (kecerdasan Intelektual IQ) t hitung sebesar 2,785 dengan demikian $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ ($2,785 > 2,059$) yang secara statistik, variabel X_1 (kecerdasan intelektual) tidak mempengaruhi variabel Y (hasil belajar) atau H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b) Variabel X_2 (kecerdasan emosional EQ) t hitung sebesar -2,862, dengan demikian $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ ($2,862 > 2,059$) yang secara statistik, variabel X_2 (kecerdasan emosional) tidak mempengaruhi variabel Y (hasil belajar) atau H_0 ditolak dan H_a diterima.

Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dan sisi ($\alpha = 5\%$) menentukan t hitung. Berdasarkan pengujian hipotesis dengan uji koefisien regresi (uji t) diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII.A Pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Islamiyah Wathoniyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan. Berdasarkan output program SPSS maka di dapat nilai t hitung kecerdasan Intelektual (2,785) dan kecerdasan Emosional (2,862).

Hal ini dapat dilihat uji t diatas yang enunjukkan nilai t hitung $> t$ tabel untuk kecerdasan intelektual ($2,785 > 2,059$) dan kecerdasan emosional ($2,862 > 2,059$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, hal itu diperkuat oleh pendapat Suliyanto yang menyatakan bahwa Nilai t hitung digunakan untuk menguji apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel bergantung atau tidak, suatu variabel akan memiliki pengaruh yang berarti jika nilai t hitung variabel tersebut $>$ dibanding nilai t tabel.¹

Setelah diketahui bahwa kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) berpengaruh terhadap hasil belajar maka akan

¹ Suliyanto, *Ekonometrika Terapan : Teori dan Aplikasi dengan SPSS*, (Yogyakarta : Andi Ofseed, 2011), hlm.45

dilakukan perhitungan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui seberapa besar kontribusi Variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y .

Koefisien Determinasi (R^2) merupakan persentase sumbangan pengaruh variabel independen (intelektual dan emosional) terhadap variabel dependen (hasil belajar). Perhitungan koefisien determinasi (R^2) menggunakan program SPSS 23, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.9
tabel hasil perhitungan koefisien determinasi (R^2) menggunakan SPSS

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,828 ^a	,583	2,415	5,2411

a. Predictors: (Constant), Emosional, Intelektual

Koefisien korelasi secara bersama-sama antara kecerdasan intelektual (X_1) dan kecerdasan emosional (X_2) dengan hasil belajar (Y) adalah sebesar 5,83% tergolong kuat. Keberadaan atau skor hasil belajar dapat dijelaskan oleh variabel kecerdasan emosional (X_1) dan motivasi belajar (X_2) sebesar 58,3%, sedangkan sisanya sebesar 21,7 % ditentukan oleh faktor lain.

Tingkat keberartian koefisien korelasi ganda diuji dengan Uji-F dan diperoleh $F_{hitung} = 2,415 > F_{tabel} = 2,415$ pada taraf signifikasi 0,05, sehingga disimpulkan bahwa secara bersama-sama terdapat korelasi (hubungan) yang signifikasi antara kecerdasan emosional (X_1) dan motivasi belajar (X_2) dengan hasil belajar (Y).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara teoritis dan empiris data hasil penelitian tentang pengaruh tingkat kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) terhadap hasil belajar fikih kelas VII.A MTs Islamiyah Wathoniyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan tahun ajaran 2018/2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :

1. Ada pengaruh tingkat kecerdasan intelektual (IQ) terhadap hasil belajar Fikih kelas VII.A MTs Islamiyah Wathoniyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan tahun ajaran 2018/2019.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh $t_{\text{tabel}} = 2,059$ dan $t_{\text{hitung}} 2,785$ yaitu pada taraf signifikansi 5% untuk jumlah responden (N) sebanyak 27. Karena $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ atau $2,782 > 2,059$ maka H_0 ditolak. Sebagai konsekuensi ditolaknya H_0 maka H_a yang diajukan diterima. Dengan diterimanya H_a yang diajukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa “ada pengaruh tingkat kecerdasan intelektual terhadap hasil belajar fikih siswa kelas VII.A MTs Islamiyah Wathoniyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan tahun ajaran 2018/2019”.

2. Ada pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap hasil belajar Fikih kelas VII.A MTs Islamiyah Wathoniyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan tahun ajaran 2018/2019. Berdasarkan hasil analisis diperoleh $t_{\text{hitung}} = 2,862$ dan $t_{\text{tabel}} = 2,059$ yaitu pada taraf signifikansi 5%

untuk jumlah responden (N) sebanyak 27. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $2,862 > 2,059$ maka H_0 ditolak. Sebagai konsekuensi ditolaknya H_0 maka H_a yang diajukan diterima. Dengan diterimanya H_a yang diajukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa “ada pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap hasil belajar fikih siswa kelas VII.A MTs Islamiyah Wathoniyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan tahun ajaran 2018/2019”.

3. Ada pengaruh antara tingkat kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) terhadap hasil belajar Fikih kelas VII.A MTs Islamiyah Wathoniyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan tahun ajaran 2018/2019. Berdasarkan hasil analisis diperoleh $T_{hitung} = 2,415$ dan $T_{tabel} = 2,059$ yaitu pada taraf signifikansi 5% untuk jumlah responden (N) sebanyak 27. Karena $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau $2,415 > 2,059$ maka H_0 ditolak. Sebagai konsekuensi ditolaknya H_0 maka H_a yang diajukan diterima. Dengan diterimanya H_a yang diajukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa “ada pengaruh tingkat kecerdasan intelektual kecerdasan emosional terhadap hasil belajar fikih siswa kelas VII.A MTs Islamiyah Wathoniyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan tahun ajaran 2018/2019”.

B. Saran

Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan antaran lain:

1. Penelitian ini hanya mengambil fokus pada siswa MTs Islamiyah Wathoniyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan saja, hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan, waktu dan tenaga.
2. Hasil penelitian yang menyatakan adanya pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar fikih tidak merepresentasikan bahwa hal ini mesti terjadi di sekolah lain dengan jenjang dan karakteristik yang berbeda, seperti antara sekolah negeri dan swasta, antara tingkat sekolah dasar, sekolah menengah tingkat pertama dan sekolah menengah atas.
3. Penelitian ini hanya mengambil kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional sebagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sementara masih banyak faktor lain yang dapat juga mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga hal ini bisa dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

Namun untuk mencapai manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini maka berikut ini disampaikan beberapa saran:

1. Bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan MTs Islamiyah Wathoniyah Titiwangi Candipuro Lampung Selatan pada khususnya, perlu melakukan upaya pengembangan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara komprehensif dan proporsional agar anak didiknya bisa meraih hasil belajar yang optimal.

2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengembangkan penelitian ini pada dimensi-dimensi yang lain dari aspek individual dengan pertautan antar variabel yang bersifat interaksi atau dengan menambahkan variabel lain sebagai variabel moderating maupun sebagai variabel intervening.



DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja Prawira, Purwa. *Psikologi Pendidikan Dalam Prespektif Baru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2011.
- Azwar, Syarifuddin, *Pengantar Psikologi Intelegensi*, Jogjakarta, Pustaka Pelajar : 2014. Cet:6.
- Azwar, Syaifuddin, *Psikologi Intelegensi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 1998.
- Devis, Mark. *Tes EQ Anda*, Mitra Media, 2008.
- Djali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara : 2014.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang : Bandan Penerbit UNDIP, 2006.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*, Jakarta: PT SUN, 1996.
- Goleman, Daniel. Terje. T.Hermaya, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosioanl*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Yogyakarta : Andi Offset, 2004
- Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia, ctk:1
- Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Jakaarta: Erlangga, 1994.

- Rohmantika, Zahra. Tesis, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Spiritual terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP PGRI 6 Bandar Lampung*. Bandar Lampung : Repository UIN RIL, 2017.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2017
- Suliyanto, *Ekonometrika Terapan : Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta : Andi Ofseed, 2011.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Supardi, *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian (Konsep Statistika Yang Lebih Komprehensif)*, Jakarta : Prima Ufuk Semesta, 2013.
- Uno, Hamzah B, *Orientasi dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- PP Nomor 19 Tahun 2005

Kisi-kisi angket kecerdasan emosional

No	Variabel	Indikator	Pernyataan		Jumlah soal
			Positif	Negatif	
1	Kecerdasan Emosional	Mengenali emosi diri			
		Mengelola emosi			
		Memotivasi diri sendiri			
		Mengelola emosi orang lain (empati)			
		Membina hubungan			
	Jumlah butir soal				

Kisi-kisi angket kecerdasan Intelektual

No	Variabel	Indikator	Pernyataan		Jumlah soal
			Positif	Negatif	
1	Kecerdasan Intelektual	Faktor Bawaan			
		Faktor Pembentukan			
		Faktor Keuangan			
	Jumlah butir soal				

Kisi-kisi angket kecerdasan Intelektual

No	Variabel	Indikator	Pernyataan		Jumlah soal
			Positif	Negatif	
1	Kecerdasan Intelektual	Kemampuan matematis			
		Kemampuan membayangkan ruang			
		Melihat sekeliling secara runtun atau menyeluruh			
		Dapat mencari suatu hubungan antara satu bentuk dengan bentuk yang lain			
		Kemampuan untuk mengenali, menyambung, merangkai kata-kata serta mencari hubungan antara suatu kata dengan kata yang lainnya, memiliki memori yang cukup bagus			
	Jumlah butir soal				

ANGKET KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ)
Waktunya 15 menit

1. Manakah yang kurang sesuai dari daftar kata-kata ini? (tidak perlu pengetahuan bahasa Inggris).
Firsthand
Pontificate
Federal
Shouts
Coupon

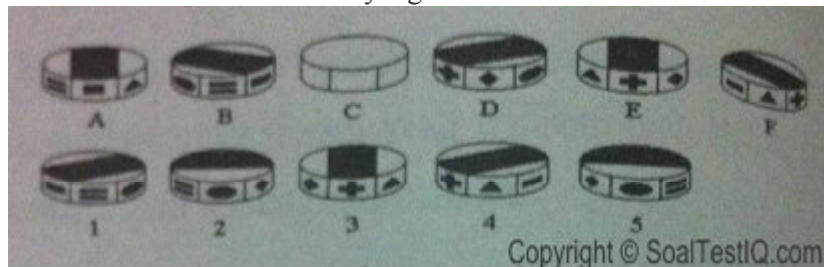
2. Kala 231 = BCA, dan 458 = DEH, maka 109111 adalah?

3. Manakah yang kurang sesuai dari daftar kata-kata ini?
Dahlia
Melati
Sepatu
Mawar
Krisan

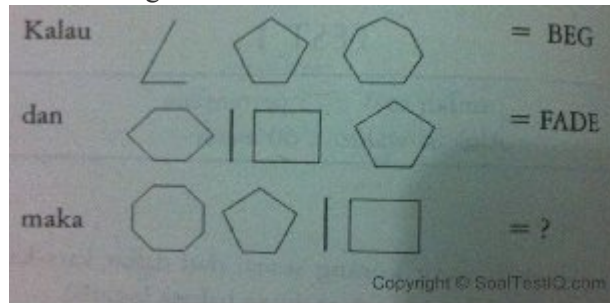
4. Tiga huruf apakah yang kalau ditambahkan pada kata-kata ini akan membentuk kata yang lengkap

B A H T _ _ _
K _ _ _
_ _ _ T
K _ _ _ M I K

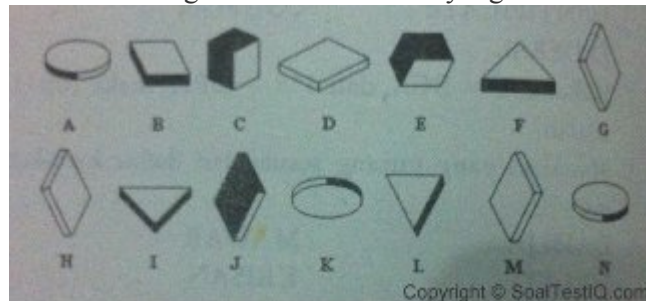
5. Manakah dari bentuk-bentuk yang bernomor di bawah ini adalah C



6. Perhatikan gambar di bawah ini:



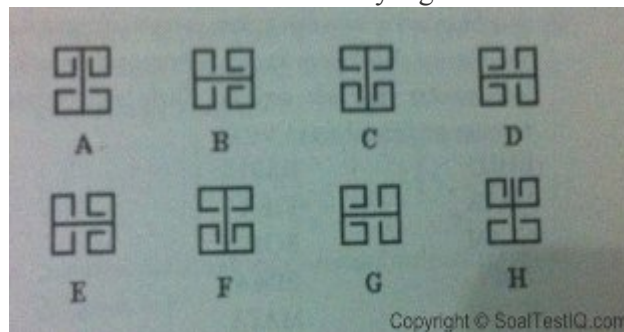
7. Manakah dari gambar di bawah ini yang salah?



8. Kata manakah yang tak sesuai dengan yang lain? (tak diperlukan pengetahuan bahasa Inggris)

Plantant
Cargrace
Interpoint
Begbeger
Rediscovered

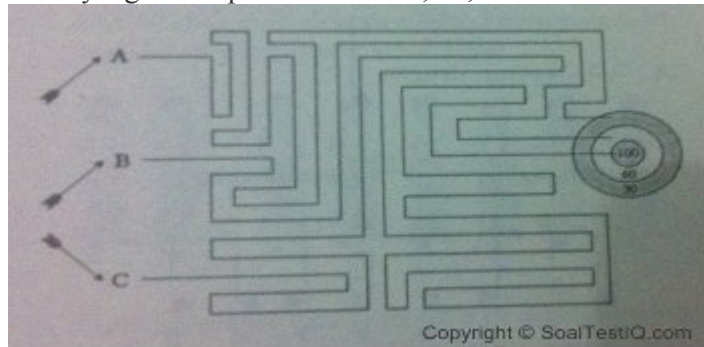
9. Manakah bentuk di bawah ini yang berbeda?



10. Berapakah nilai x?

25 16 33
15 37 12
16 x 13
35 11 25
9 14 17

11. Hanya dengan menggunakan mata kita saja (tanpa penunjuk), ikutilah panah mana yang mendapatkan nilai 100, 60, dan 30?



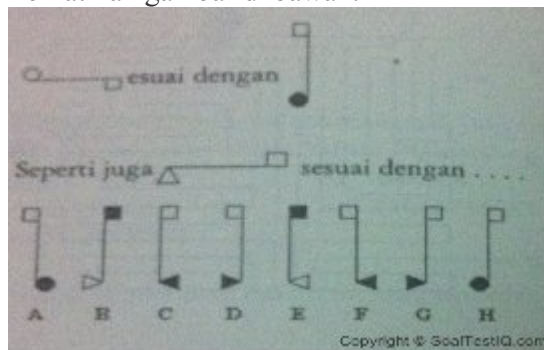
12. Jodohkanlah setiap kata dari kolom pertama dengan kata yang sesuai dari kolom kedua, sehingga didapatkan lima pasang yang ada artinya? (Perlu pengetahuan tentang perbendaharaan kata).

Bulu Baru
Mata Tiba
Ulam Roma
Topi Bima
Kuku Mata

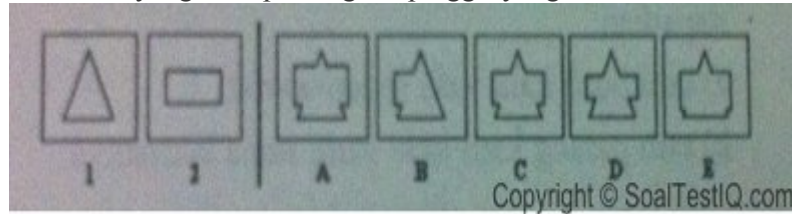
13. Berapakah nilai “a” dan “b” ?

21 9 12
M D 17
V Q 5
O E a
R J 8
T E 25
W K b

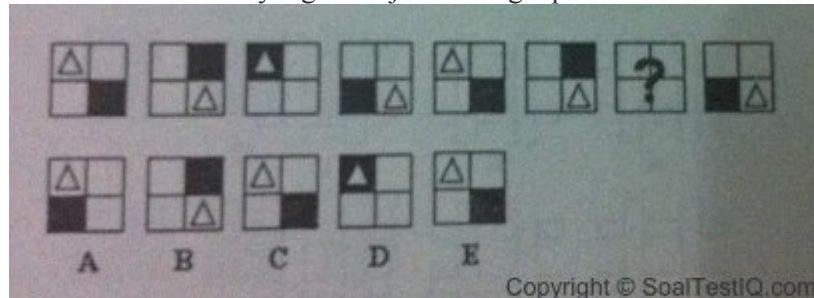
14. Perhatikan gambar di bawah:



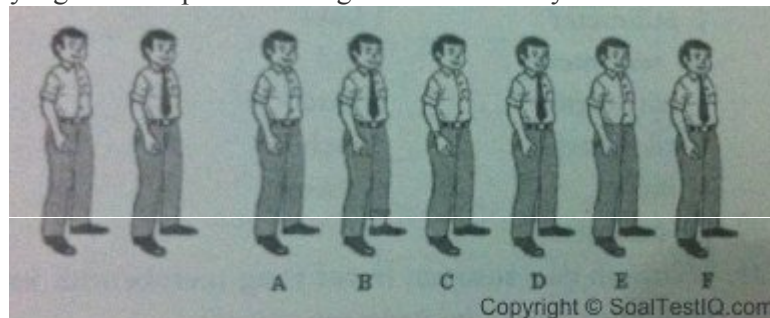
15. Kalau “1” ditempatkan di atas “2”, maka manakah dari kotak yang berhuruf di bawah ini yang merupakan garis pinggir yang sesuai?



16. Manakah dari kotak yang berabjad melengkapi urutan di bawah ini?



17. Misalkan kedua anak lelaki berpakaian sebagaimana seharusnya di baris sebelah kiri, maka manakah dari deretan anak lelaki di baris sebelah kanan yang tidak berpakaian sebagaimana seharusnya?



18. Enam belas kaus kaki bercampur di dalam satu laci pakaian. Empat warna hijau, empat warna ungu, Empat berwarna coklat dan empat berwarna putih. Berapakah paling sedikit jumlah kaus yang harus Anda keluarkan dari laci yang gelap agar kita dapatkan:
- satu buah kaus kaki setiap warna
 - satu pasang kaus kaki yang sama warnanya

19. Manakah dari pagar papan berikut ini yang salah?

